



KEMENTERIAN AGAMA RI
2025

Indeks Literasi Kitab Suci

TAHUN 2025

AL-KITAB

AL-QUR'AN



VEDA

I CHING



INDEKS LITERASI KITAB SUCI 2025

@Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025

Sambutan Kepala Badan Moderasi Beragama dan PSDM

Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdani, S.T.P., M.T.

Kata Pengantar Sekretaris Badan Moderasi Beragama dan PSDM

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.

TIM PENYUSUN

Penulis:

1. Haris Burhani, S.E., M.A.P.
2. Rahmah Nur AFitriani, S.T., M.Ti
3. Lava Himawan, S.Pd.
4. Muammad Faridl Al Hasan, S.Ag.
5. Nisfu Amalia, S.H.
6. Dimas Ahmad Rizal, S.Pd.
7. Tri Admoko, S.Pd.
8. Rifda Nida'ul Labibah, S. Mat.
9. Mutiara Laila, S.Pd.
10. Farhan Hasbul Warits, S.Pd.

Kontributor:

1. Wawan Hermawan, S.Kom
2. I Nyoman Suwardika, S.E., M.A.

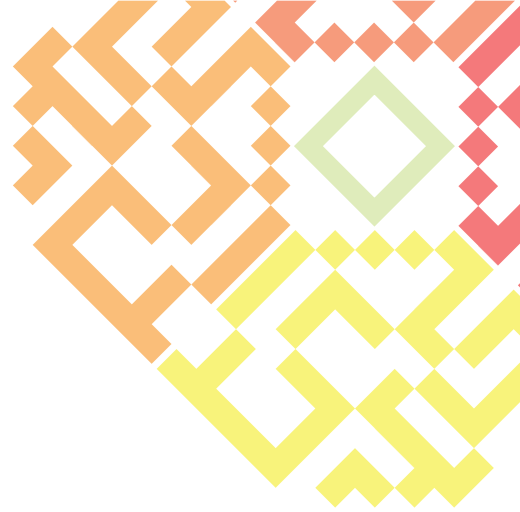
Penyunting:

1. Dr. Rizky Riyadu Taufiq, S.Th.I., M.A. (Kepala Bagian Umum, BMN dan Perpustakaan)
2. Haris Burhani, S.E., M.A.P. (Analisis Kebijakan BMBPSPDM)

Penata Desain:

1. Surya Budhy
2. Dul Syakur





Kata Sambutan

Indeks Literasi Kitab Suci (ILKS) 2025 berfungsi sebagai baseline data yang krusial untuk menunjang suksesnya Program Prioritas Kemenag RI 2025-2029 (Asta Protas), khususnya program Layanan Keagamaan Berdampak. Pengukuran literasi yang akurat diperlukan untuk memastikan layanan keagamaan Pemerintah, khususnya terkait penyediaan Kitab Suci dan bahan bacaan keagamaan, benar efektif dan berdampak bagi kebutuhan umat.

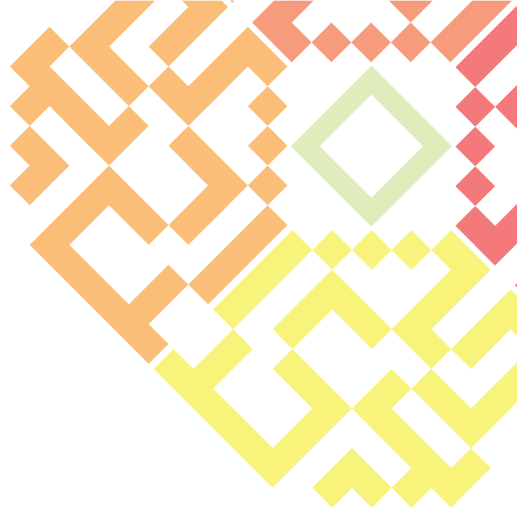
Kitab Suci berfungsi sebagai pedoman moral dan etika, sumber penghiburan, dan dasar bagi keyakinan spiritual umat. Dengan literasi kitab suci yang baik, umat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka, memperkuat hubungan mereka dengan tradisi keagamaan, dan membuat keputusan hidup yang lebih terinformasi berdasarkan nilai-nilai spiritual. Tanpa literasi ini, ada risiko kesalahpahaman ajaran, interpretasi yang dangkal atau bias, bahkan penyalahgunaan teks untuk membenarkan tindakan yang menyimpang dari ajaran agama. Survei Literasi Kitab Suci (ILKS) Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh BMBPSDM merupakan upaya menyediakan data yang valid dalam merancang strategi penguatan literasi kitab suci, yang akan berdampak pada pemahaman dan penerapan ajaran Kitab Suci.

Kami berharap bahwa buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi pembaca yang ingin mendalami tentang literasi kitab suci. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat luas bagi upaya peningkatan layanan keagamaan yang lebih berdampak serta peningkatan kualitas kehidupan beragama yang lebih moderat dan bermartabat.

Jakarta, Desember 2025
Kepala Badan Moderasi Beragama dan PSDM

Prof. Dr. M. Ali Ramdhani, S.T.P., M.T.





Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga buku Indeks Literasi Kitab Suci 2025: Memahami Hubungan Umat dan Kitab Suci di Indonesia ini dapat diselesaikan.

Buku ini hadir sebagai upaya mendiseminasikan hasil kajian melalui Literasi Kitab Suci kepada masyarakat. Survei ini memotret tingkat interaksi masyarakat terhadap teks Kitab Suci, serta memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat literasi terhadap kitab suci di kalangan umat beragama di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu).

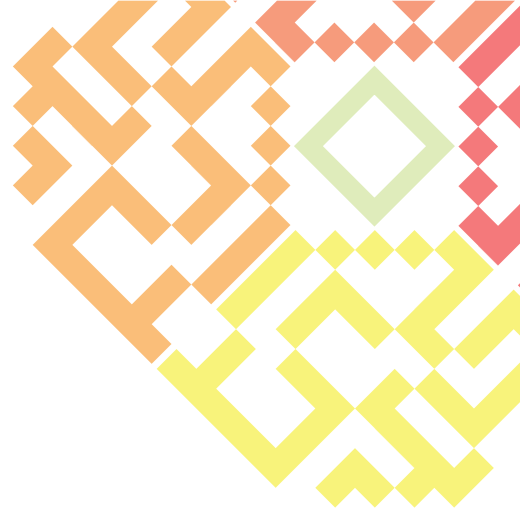
Proses penyusunan buku ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pembacaan temuan survei, Focus Group Discussion (FGD), penulisan, hingga analisis tim dan analisis kebijakan Kementerian Agama. Buku ini memuat pembahasan hasil ILKS 2025 mulai dari urgensi literasi kitab suci, metodologi survei, temuan literasi kitab suci untuk setiap agama, hingga rekomendasi untuk penguatan literasi kitab suci bagi umat beragama ke depan.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penulisan buku ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pemangku kebijakan, pemuka agama, dan akademisi dalam menyusun strategi penguatan literasi kitab suci.

Jakarta, Desember 2025
Sekretaris Badan Moderasi Beragama dan PSDM

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag





Ringkasan Eksekutif

Tentang Survei Indeks Literasi Kitab Suci

Indeks Literasi Kitab Suci (ILKS) tahun 2025 merupakan indeks yang bertujuan untuk memotret bagaimana tingkat literasi kitab suci berbagai agama di Indonesia. Indeks ini bukan merupakan indeks gabungan, tapi indeks yang memotret literasi kitab suci tiap agama, yaitu agama Islam (Al-Qur'an), Kristen (Alkitab), Katolik (Alkitab), Hindu (Veda), Buddha (Tipitaka) dan Khonghucu (Sìsh . Indeks ini disusun dengan pendekatan kuantitatif, instrumen disusun berdasarkan studi literatur dan meminta masukan para ahli melalui FGD.

Data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka (face to face interview). Responden agama Islam berjumlah 815 responden, agama Kristen berjumlah 407 responden, agama Katolik berjumlah 407 responden, agama Hindu berjumlah 402 responden, agama Buddha berjumlah 412 responden, agama Khonghucu berjumlah 402 responden. Teknik sampel yang digunakan untuk masing-masing kategori responden berbeda, karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tidak mungkin untuk disamakan, demikian juga dimensi pengukuran yang digunakan.

Temuan Kunci

Indeks Literasi Kitab Suci Agama Islam mencapai 69,71 (pada skala 100) dan masuk kategori tinggi. Dimensi dengan skor tertinggi adalah dimensi Pengetahuan Kitab Suci (75,55), kemudian diikuti dimensi Kemampuan Membaca dan Menulis (72,01) dan Intensitas Membaca memiliki skor paling rendah yaitu 61.56.





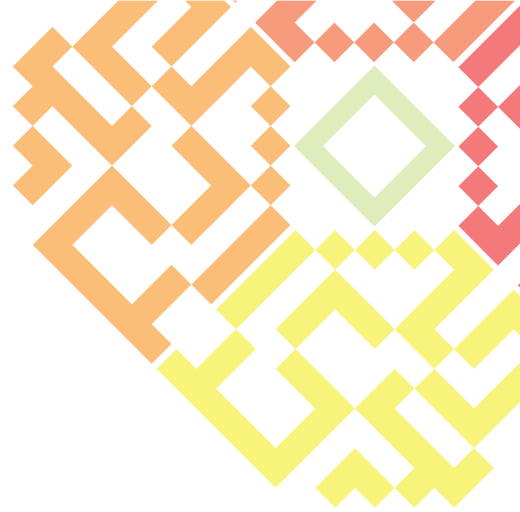
Indeks Literasi Kitab Suci Agama Kristen mencapai 73,73 (pada skala 100), masuk kategori tinggi. Dimensi Pengetahuan Kitab Suci memiliki skor tertinggi (82,86), kemudian diikuti oleh Intensitas Membaca (74,14) dan yang terendah Aktivitas Membaca dengan skor 64,19.

Indeks Literasi Kitab Suci Agama Katolik mencapai 66,48 (pada skala 100), masuk kategori tinggi. Dimensi dengan skor tertinggi adalah dimensi Pengetahuan Kitab Suci (72,97), kemudian diikuti oleh dimensi intensitas literasi (67,38) dan yang terendah adalah dimensi aktivitas membaca dengan skor 59,09.

Indeks Literasi Kitab Suci Agama Hindu mencapai 60,70 (pada skala 100), masuk kategori tinggi. Dimensi dengan skor tertinggi adalah dimensi Pengetahuan Kitab Suci dengan skor 72,23, kemudian diikuti oleh dimensi Aktivitas Membaca dengan skor 65,17. Dimensi dengan skor terendah adalah dimensi Intensitas Literasi dengan skor 44,59.

Indeks Literasi Kitab Suci Agama Buddha mencapai 64,08 (pada skala 100), masuk kategori tinggi. Dimensi dengan skor tertinggi adalah dimensi Pengetahuan Kitab Suci dengan skor 73,60, kemudian diikuti oleh dimensi Aktivitas Membaca dengan skor 67,11. Dimensi dengan skor terendah adalah dimensi Intensitas Literasi dengan skor 51,52.

Indeks Literasi Kitab Suci Agama Khonghucu mencapai 59,55 (pada skala 100), masuk kategori cukup tinggi. Dimensi dengan skor tertinggi adalah dimensi Pengetahuan Kitab Suci dengan skor 79,91, kemudian diikuti oleh dimensi Aktivitas Membaca dengan skor 58,74. Dimensi dengan skor terendah adalah dimensi Intensitas Literasi dengan skor 39,99.



Daftar Isi

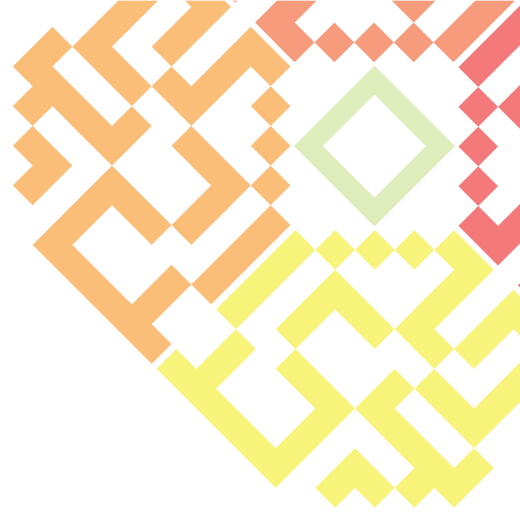
	hal
HALAMAN SAMPUL	1
SAMBUTAN Kepala Badan Moderasi Beragama dan PSDM.....	2
PENGANTAR Sekretaris Badan Moderasi Beragama dan PSDM.....	3
RINGKASAN EKSEKUTIF	4
DAFTAR ISI	6
BAB I PENDAHULUAN	9
1.1. Latar Belakang	9
1.2. Tujuan dan Sasaran.....	9
1.3. Ruang Lingkup.....	10
BAB II METODOLOGI	11
2.1 Kerangka Penelitian	11
2.2 Metode Penelitian	14
2.2.1 Teknik Sampel Agama Islam	14
2.2.2 Teknik Sampel Agama Kristen.....	15
2.2.3 Teknik Sampel Agama Katolik.....	16
2.2.4 Teknik Sampel Agama Hindu	17
2.2.5 Teknik Sampel Agama Buddha.....	18
2.2.6 Teknik Sampel Agama Khonghucu.....	19
2.3. Penentuan Level Indeks	20
2.4. Kontrol Kualitas	21
BAB III LITERASI KITAB SUCI AGAMA ISLAM	22
3.1 Profil Demografi Responden.....	22
3.2 Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an	25
3.3 Hubungan Umat Islam dan Kitab Suci Al-Qur'an	29





BAB IV	LITERASI KITAB SUCI AGAMA KRISTEN	35
4.1	Profil Demografi Responden	35
4.2	Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab.....	37
4.3	Hubungan Umat Kristen dan Kitab Suci Alkitab.....	40
BAB V	LITERASI KITAB SUCI AGAMA KATOLIK	53
5.1	Profil Demografi Responden	53
5.2	Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab.....	54
5.3	Hubungan Umat Katolik dengan Kitab Suci Alkitab	57
BAB VI	LITERASI KITAB SUCI AGAMA HINDU	68
6.1	Profil Demografi Responden	68
6.2	Indeks Literasi Kitab Suci Veda.....	70
6.3	Hubungan Umat Hindu dan Kitab Suci Veda	73
BAB VII	LITERASI KITAB SUCI AGAMA BUDDHA.....	81
7.1	Profil Demografi Responden	81
7.2	Indeks Literasi Kitab Suci Tipitaka	83
7.3	Hubungan Umat Buddha dan Kitab Suci Tipitaka	85
BAB VIII	LITERASI KITAB SUCI AGAMA KONGHUCU	92
8.1	Profil Demografi Responden	92
8.2	Indeks Literasi Kitab Suci Sish	94
8.3	Hubungan Umat Khonghucu dan Kitab Suci Sish	97
BAB IX	PENGUATAN LITERASI KITAB SUCI BERBASIS KOMUNITAS	103
9.1	Urgensi Pendekatan Komunitas dalam Penguatan Literasi Kitab Suci	103
9.1.1	Konteks Temuan: Membaca Celah antara Pengetahuan dan Praktik.....	104
9.1.2	Batasan Pendekatan Formal dan Peluang Ruang-Ruang Kebersamaan.....	105
9.1.3	Menegaskan Kembali Prinsip Komunitas sebagai Taman Bertumbuhnya Literasi yang Hidup.....	105
9.2	Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci Berbasis Komunitas	106
9.2.1	Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Islam	107
9.2.2	Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Kristen.....	108
9.2.3	Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Katolik.....	109
9.2.4	Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Hindu	109
9.2.5	Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Buddha.....	109
9.2.6	Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Khonghucu.....	111
BAB X	PENUTUP	111
10.1	Kesimpulan.....	111
10.2	Rekomendasi	116
DAFTAR PUSTAKA		117





Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia menempatkan agama sebagai pilar fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam ekosistem ini, Kitab suci memiliki posisi sentral dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia yang religius, beretika dan mendorong kerukunan sosial.

Di tengah arus informasi digital yang masif, terjadi pergeseran fokus dari pemahaman teks secara kontekstual dan mendalam menuju interpretasi tekstualis yang sempit, superfisial, atau bahkan polarisasi. Selain itu, lanskap keberagaman saat ini menghadapi tantangan serius akibat disrupsi informasi di era digital. Terjadi pergeseran tren dari pemahaman teks yang mendalam dan kontekstual menuju interpretasi yang tekstualis, parsial, dan superfisial. Fenomena ini berisiko melahirkan pemahaman keagamaan yang eksklusif, polarisasi sosial, hingga ekstremisme yang abai terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Kondisi ini menuntut hadirnya layanan keagamaan negara yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dan berdampak.

Kendati demikian, hingga saat ini Kementerian Agama belum memiliki peta data nasional yang komprehensif mengenai tingkat literasi Kitab Suci pada enam agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu). Ketiadaan basis data (baseline data) ini menjadi kendala teknokratis dalam merumuskan kebijakan layanan keagamaan yang presisi.





Merespons urgensi tersebut, pelaksanaan Survei Indeks Literasi Kitab Suci (ILKS) Tahun 2025 menjadi instrumen strategis yang mutlak diperlukan. ILKS didesain solusi terukur yang selaras dengan kebijakan pembangunan nasional, khususnya Program Prioritas Kementerian Agama RI 2025-2029 (Asta Protas), terkait Layanan Keagamaan Berdampak. Kehadiran indeks ini bertujuan untuk menyiapkan bantuan Kitab Suci dan bahan bacaan keagamaan untuk semua golongan. Hasil ILKS sangat vital untuk memastikan tiga aspek strategis:

1. **Target Distribusi Tepat:** Data ILKS mengidentifikasi kelompok dan wilayah yang paling rentan terhadap rendahnya literasi, sehingga penyaluran bantuan Kitab Suci dan bahan bacaan dapat dioptimalkan.
2. **Kualitas Konten yang Relevan:** Hasil indeks membantu perumusan konten keagamaan (tafsir, terjemahan kontekstual, dan materi pendamping) yang benar-benar menjawab kebutuhan literasi umat, jauh dari interpretasi ekstremis.
3. **Pengukuran Dampak (Impact Measurement):** ILKS berfungsi sebagai indikator kinerja untuk mengukur dampak nyata dari inisiatif layanan keagamaan yang telah diberikan.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan utama dari pelaksanaan survei Indeks Literasi Kitab Suci (ILKS) tahun 2025 adalah:

1. Menyediakan data terukur dan komprehensif mengenai tingkat literasi Kitab Suci di Indonesia secara nasional untuk 6 agama
2. Mengukur tingkat literasi Kitab Suci di Indonesia berdasarkan tiga dimensi pengukuran utama yaitu Pengetahuan Kitab Suci, Intensitas Literasi, dan Kemampuan Membaca dan Menulis (Khusus Kitab Suci Agama Islam) serta Aktivitas Literasi (Untuk Agama Selain Islam)

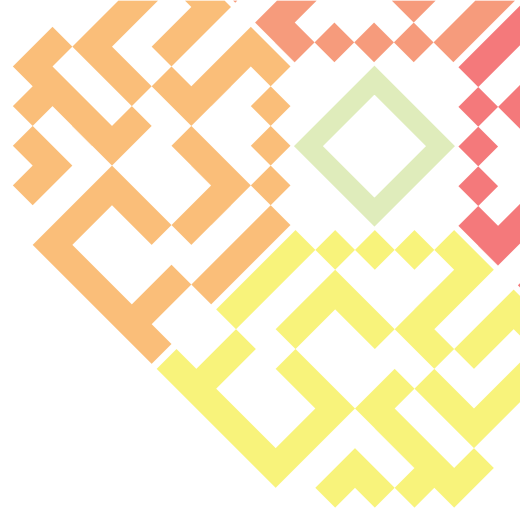
Sasaran pelaksanaan survey Indeks Literasi Kitab Suci (ILKS) tahun 2025 adalah menghasilkan nilai Indeks Literasi Kitab Suci 6 agama di Indonesia secara nasional.

1.3. Ruang Lingkup

Kegiatan ini merupakan riset kuantitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara tatap muka (face to face interview) di 34 Provinsi. Survei dilakukan dengan ketentuan:

- Responden survei adalah umat beragama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu) berusia 18 tahun ke atas
- Teknik pengambilan sampel tiap agama disesuaikan berdasarkan sebaran populasi dan tingkat aksesibilitas responden di lapangan.





Bab II Metodologi

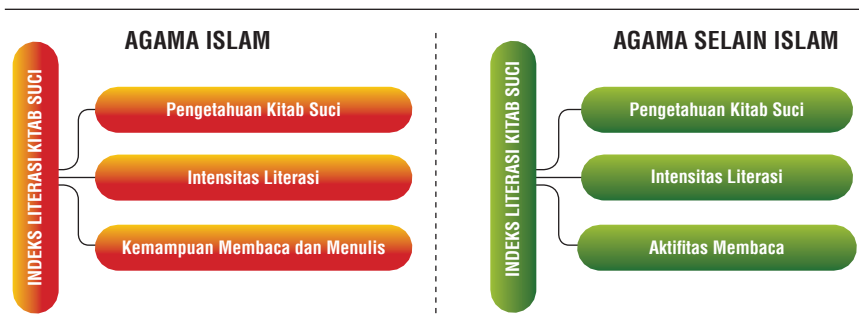
2.1. Kerangka Penelitian

Literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Literasi identik dengan membaca, menurut Paul Ricoeur (1991) sebagai tokoh Hermeneutika, membaca didefinisikan sebagai tindakan mengambil informasi dari teks dan memahami isi teks. Salah satu bentuk literasi adalah Literasi Kitab Suci. Survei Indeks Literasi Kitab Suci dilaksanakan pada tahun 2025 sebagai bagian dari program kerja Kementerian Agama 2025-2029. Dalam riset ini, Literasi Kitab Suci didefinisikan sebagai kemampuan dasar untuk membaca teks serta mengenali isi umum Kitab Suci, yang dipahami dalam konteks keyakinan pribadi dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi tersebut, literasi Kitab Suci dalam indeks ini dipahami sebagai konsep multidimensi. Indeks ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan umat terhadap Kitab Suci, tetapi juga intensitas interaksi dan praktik literasi yang dilakukan. Oleh karena itu, pengukuran Indeks Literasi Kitab Suci disusun melalui beberapa dimensi dan indikator yang dirancang untuk menangkap variasi bentuk literasi Kitab Suci di kalangan umat beragama. Pendekatan multidimensi ini memungkinkan hasil survei memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat literasi Kitab Suci di umat beragama.



Pengukuran Indeks Literasi Kitab Suci dilakukan terhadap 6 Agama di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu). Terdapat tiga dimensi yang digunakan dalam menentukan Indeks Literasi Kitab Suci tahun 2025. Dimensi pengukuran untuk Agama Islam memiliki perbedaan dengan agama selain Islam, yang disesuaikan dengan karakteristik Kitab Suci serta praktik literasi yang berkembang pada masing-masing umat. Penyesuaian ini dilakukan agar indikator yang digunakan relevan dengan konteks keberagamaan responden dan mampu menggambarkan praktik literasi Kitab Suci secara lebih akurat. Konsep pengukuran Indeks Literasi Kitab Suci Agama Islam dan agama selain Islam ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Dimensi Pengukuran Indeks Literasi Kitab Suci

Definisi masing-masing dimensi pengukuran adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan Membaca. Pengetahuan umat beragama terkait bagian-bagian Kitab Suci (pembagian kitab, surat, ayat), dan khusus Agama Islam ada tambahan pengetahuan terkait waktu turunnya Kitab Suci.
2. Intensitas Literasi. Intensitas mendengarkan atau membaca Kitab Suci atau belajar bagian Kitab Suci.
3. Kemampuan Membaca dan Menulis (Agama Islam). Kemampuan membaca diukur melalui tes kemampuan membaca huruf Hijaiyah dan membaca ayat Al-Qur'an. Kemampuan menulis diukur melalui tes kemampuan menyambung huruf Hijaiyah.
4. Aktivitas Membaca (Agama Selain Islam). Membaca Kitab Suci merupakan tindakan mengambil informasi dari teks Kitab Suci dengan cara membaca sendiri atau dibacakan. Aktivitas membaca diukur melalui bagian Kitab Suci yang dibaca sendiri atau dibacakan.

Penentuan Indeks Literasi Kitab Suci berdasarkan 3 dimensi diukur oleh beberapa indikator pertanyaan di setiap dimensi. Indikator pertanyaan di semua dimensi untuk setiap agama ditunjukkan pada Tabel 2.1.



Tabel 2.1 Indikator Pengukuran Indeks Literasi Kitab Suci Setiap Dimensi

AGAMA	DIMENSI	INDIKATOR
Islam	Pengetahuan Kitab Suci	Pengetahuan terkait bagian Al-Qur'an
	Intensitas Literasi	Intensitas membaca Al-Qur'an
	Kemampuan Membaca dan Menulis	Kemampuan membaca atau melafalkan huruf hijaiyah dengan harakat Kemampuan membaca ayat Al-Qur'an Kemampuan menulis dengan menyambung huruf hijaiyah
Kristen	Pengetahuan Kitab Suci	Pengetahuan terkait isi bagian Alkitab
	Intensitas Literasi	Intensitas mendengarkan atau membaca Alkitab
	Aktivitas Membaca	Aktivitas membaca Alkitab Aktivitas membaca Kitab Perjanjian Lama Aktivitas membaca Kitab Perjanjian Baru
Katolik	Pengetahuan Kitab Suci	Pengetahuan terkait isi bagian Alkitab
	Intensitas Literasi	Intensitas mendengarkan atau membaca Alkitab
	Aktivitas Membaca	Aktivitas membaca Alkitab Aktivitas membaca Kitab Perjanjian Lama Aktivitas membaca Kitab Perjanjian Baru Aktivitas membaca Kitab Deuterokanonika
Hindu	Pengetahuan Kitab Suci	Pengetahuan terkait isi bagian Kitab Suci Veda
	Intensitas Literasi	Intensitas belajar bagian Kitab Suci Veda
	Aktivitas Membaca	Aktivitas membaca bagian Kitab Suci Veda Aktivitas membaca bagian Kitab Suci Veda dalam bahasa asli
Buddha	Pengetahuan Kitab Suci	Pengetahuan terkait isi bagian Kitab Suci Tipitaka



AGAMA	DIMENSI	INDIKATOR
	Intensitas Literasi	Intensitas belajar Kitab Suci Tipitaka
	Aktivitas Membaca	Aktivitas membaca Bagian Kitab Suci Tipitaka Aktivitas membaca bagian Kitab Suci Tipitaka dalam bahasa asli
Khonghucu	Pengetahuan Kitab Suci	Pengetahuan terkait isi bagian Kitab Suci
	Intensitas Literasi	Intensitas belajar Kitab Suci Sish
	Aktivitas Membaca	Aktivitas membaca Kitab Suci Sish Aktivitas membaca Kitab Suci Sish dalam Bahasa asli

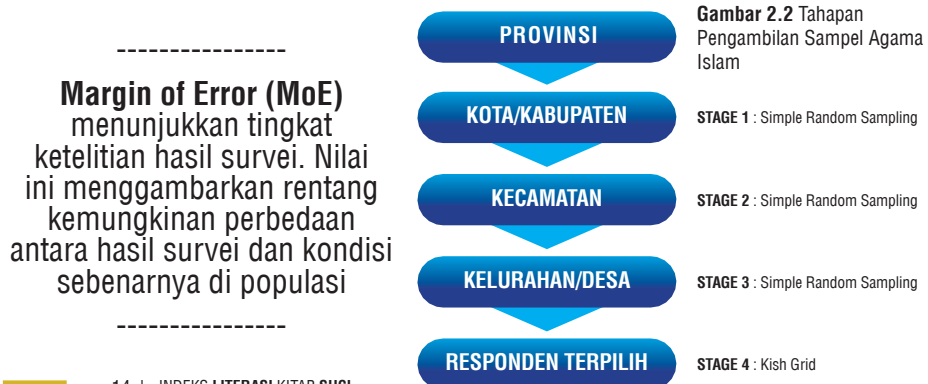
2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan riset kuantitatif, dengan proses pengumpulan data menggunakan wawancara tatap muka (face to face interview). Teknik pengambilan sampel di setiap Agama memiliki Teknik yang berbeda, perbedaan didasarkan pada persebaran populasi dan tingkat kesulitan dalam memperoleh responden.

Perbedaan teknik pengambilan sampel antar agama ditetapkan dengan mempertimbangkan ukuran dan persebaran populasi pemeluk agama, ketersediaan kerangka sampel, serta karakteristik lokasi pengumpulan data di lapangan. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga keterwakilan responden sekaligus memastikan proses pengumpulan data dapat dilaksanakan secara efektif pada masing-masing kelompok agama.

2.2.1. Teknik Sampel Agama Islam

Metode pengambilan sampel untuk Agama Islam menggunakan pendekatan Multistage Random Sampling. Pengambilan sampel diambil di 33 Provinsi dimulai dari Kota/ Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan/ Desa, RT hingga responden terpilih yang ditunjukkan pada Gambar 2.2.



Pada setiap tingkatan (stage) dilakukan pengacakan menggunakan simple random sampling. Pada tingkatan terakhir yaitu RT, setiap RT yang terpilih diambil responden menggunakan metode Kish Grid. Penggunaan metode Multistage Random Sampling dengan Kish Grid pada tahap akhir bertujuan untuk meminimalkan bias pemilihan responden dalam RT serta meningkatkan peluang keterwakilan individu secara acak.

Pengumpulan data responden Agama Islam dilakukan pada 6 – 25 Oktober 2025 di 33 Provinsi. Total responden sebesar 815 dengan margin of error sebesar 3,45%. Responden diambil secara proporsional mengikuti populasi pemeluk agama Islam di setiap Provinsi dengan usia 18 – 60 tahun. Distribusi sampel berdasarkan provinsi ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Distribusi Sampel Agama Islam di 33 Provinsi

NO	PROVINSI	N	NO	PROVINSI	N
1	Aceh	19	18	NTB	18
2	Sumatera Utara	34	19	NTT	5
3	Sumatera Barat	18	20	Kalimantan Barat	10
4	Riau	20	21	Kalimantan Tengah	7
5	Jambi	10	22	Kalimantan Selatan	12
6	Sumatera Selatan	29	23	Kalimantan Timur	10
7	Bengkulu	8	24	Kalimantan Utara	5
8	Lampung	30	25	Maluku	5
9	Kep. Bangka Belitung	5	26	Maluku Utara	5
10	Kep. Riau	6	27	Papua	5
11	DKI Jakarta	30	28	Sulawesi Utara	5
12	Jawa Barat	158	29	Sulawesi Tengah	8
13	Jawa Tengah	120	30	Sulawesi Selatan	28
14	Yogyakarta	10	31	Sulawesi Tenggara	9
15	Jawa Timur	131	32	Gorontalo	5
16	Banten	40	33	Sulawesi Barat	5
17	Bali	5			

2.2.2. Teknik Sampel Agama Kristen

Metode pengambilan sampel untuk Agama Kristen menggunakan pendekatan Multistage Random Sampling. Pengambilan sampel diambil di 22 Provinsi dimulai dari Kota/ Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan/ Desa, RT hingga responden terpilih yang ditunjukkan pada Gambar 2.3.



Margin of Error (MoE)
menunjukkan tingkat
ketelitian hasil survei. Nilai
ini menggambarkan rentang
kemungkinan perbedaan
antara hasil survei dan
kondisi sebenarnya di
populasi



Gambar 2.3 Tahapan Pengambilan Sampel Agama Kristen

Pengumpulan data responden Agama Kristen dilakukan pada 6 – 25 Oktober 2025 di 22 Provinsi melalui 4 stage yang dilakukan. Total responden sebesar 407 dengan margin of error sebesar 5%. Responden diambil secara proporsional mengikuti populasi pemeluk agama Kristen di setiap Provinsi dengan usia 18 – 60 tahun. Distribusi sampel berdasarkan provinsi ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Distribusi Sampel Agama Kristen di 22 Provinsi

NO	PROVINSI	N	NO	PROVINSI	N
1	Sumatera Utara	86	12	Kalimantan Timur	6
2	Riau	14	13	Maluku	17
3	Kepulauan Riau	5	14	Maluku Utara	7
4	DKI Jakarta	20	15	Papua Barat	6
5	Jawa Barat	18	16	Papua	13
6	Jawa Tengah	12	17	Papua Barat Daya	7
7	Jawa Timur	15	18	Papua Tengah	20
8	Banten	7	19	Papua Pegunungan	26
9	NTT	42	20	Sulawesi Utara	34
10	Kalimantan Barat	15	21	Sulawesi Tengah	14
11	Kalimantan Tengah	9	22	Sulawesi Selatan	14

2.2.3. Teknik Sampel Agama Katolik

Metode pengambilan sampel untuk Agama Katolik menggunakan pendekatan Multistage Random Sampling. Pengambilan sampel diambil di 16 Provinsi dimulai dari Kota/ Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan/ Desa, RT hingga responden terpilih yang ditunjukkan pada Gambar 2.4.





Gambar 2.4 Tahapan Pengambilan Sampel Agama Katolik

Pada setiap tingkatan (stage) dilakukan pengacakan menggunakan simple random sampling. Pada tingkatan terakhir yaitu RT, setiap RT yang terpilih diambil responden berdasarkan kuota yang ditentukan.

Pengumpulan data responden Agama Katolik dilakukan pada 6 – 25 Oktober 2025 di 22 Provinsi. Total responden sebesar 407 dengan margin of error sebesar 5%. Responden diambil secara proporsional mengikuti populasi pemeluk agama Katolik di setiap Provinsi dengan usia 18 – 60 tahun. Distribusi sampel berdasarkan provinsi ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Distribusi Sampel Agama Katolik di 16 Provinsi

NO	PROVINSI	N	NO	PROVINSI	N
1	Sumatera Utara	34	9	Kalimantan Barat	68
2	DKI Jakarta	24	10	Kalimantan Timur	9
3	Jawa Barat	16	11	Maluku	7
4	Jawa Tengah	18	12	Papua Barat	10
5	Yogyakarta	8	13	Papua	10
6	Jawa Timur	13	14	Papua Barat Daya	9
7	Banten	8	15	Sulawesi Utara	10
8	NTT	155	16	Sulawesi Selatan	5

2.2.4. Teknik Sampel Agama Hindu

Metode pengambilan sampel untuk Agama Hindu menggunakan pendekatan Multistage Random Sampling. Pengambilan sampel diambil di 5 Provinsi berdasarkan populasi pemeluk agama Hindu. Pengambilan sampel dimulai dari Kota/ Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan/ Desa, RT hingga responden terpilih yang ditunjukkan pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Tahapan Pengambilan Sampel Agama Hindu

Pada setiap tingkatan (stage) dilakukan pengacakan menggunakan simple random sampling. Pada tingkatan terakhir yaitu RT, setiap RT yang terpilih diambil responden berdasarkan kuota yang ditentukan. Pengumpulan data responden Agama Hindu dilakukan pada 6 – 25 Oktober 2025 di 5 Provinsi. Total responden sebesar 402 dengan margin of error sebesar 5%. Responden diambil secara proporsional mengikuti populasi pemeluk agama Hindu di setiap Provinsi dengan usia 18 – 60 tahun. Distribusi sampel berdasarkan provinsi ditunjukkan pada tabel 2.5.

Tabel 2.5 Distribusi Sampel Agama Hindu di 5 Provinsi

NO	PROVINSI	N
1	Lampung	11
2	Jawa Timur	9
3	Bali	340
4	NTB	18
5	Kalimantan Tengah	24

2.2.5. Teknik Sampel Agama Buddha

Metode pengambilan sampel untuk Agama Buddha menggunakan pendekatan Systematic Cluster Random Sampling. Pengambilan sampel diambil di 11 Provinsi berdasarkan populasi pemeluk agama Buddha. Pengambilan sampel dimulai dengan mengelompokkan tempat ibadah Agama Buddha (Vihara) yang terbesar di setiap Provinsi. Kemudian tempat ibadah yang terpilih digunakan sebagai Lokasi pengambilan sampel. Pengambilan sampel di tempat ibadah menggunakan metode Systematic Random Sampling. Tahapan pengambilan sampel agama Buddha ditunjukkan pada Gambar 2.6

Teknik sampel Agama Buddha dan Khonghucu disesuaikan dengan persebaran umat yang terkonsentrasi dan aktivitas literasi Kitab Suci yang terpusat di tempat ibadah.



Gambar 2.6 Tahapan Pengambilan Sampel Agama Buddha

Pengumpulan data responden Agama Buddha dilakukan pada 6 – 25 Oktober 2025 di 11 Provinsi. Total responden sebesar 412 dengan margin of error sebesar 5%. Responden diambil secara proporsional mengikuti populasi pemeluk agama Buddha di setiap Provinsi dengan usia 18 – 60 tahun. Distribusi sampel berdasarkan provinsi ditunjukkan pada tabel 2.6.

Tabel 2.6 Distribusi Sampel Agama Buddha di 11 Provinsi

NO	PROVINSI	N
1	Sumatera Utara	72
2	Sumatera Utara	14
3	Lampung	6
4	Kep. Bangka Belitung	8
5	Kep. Riau	56
6	DKI Jakarta	84
7	Jawa Barat	38
8	Jawa Tengah	13
9	Jawa Timur	15
10	Banten	41
11	Kalimantan Barat	65

Oleh karena itu, multistage random sampling diterapkan dengan jumlah tahapan yang lebih sedikit untuk menjaga keterjangkauan dan relevansi responden.

2.2.6. Teknik Sampel Agama Khonghucu

Metode pengambilan sampel untuk Agama Khonghucu menggunakan pendekatan Systematic Cluster Random Sampling. Pengambilan sampel diambil di 6 Provinsi berdasarkan populasi pemeluk agama Khonghucu. Tahapan pengambilan sampel agama Khonghucu ditunjukkan pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7 Tahapan Pengambilan Sampel Agama Khonghucu

Pengambilan sampel dimulai dengan mengelompokkan tempat ibadah Agama Khonghucu (Lintang) yang terbesar di setiap Provinsi. Kemudian tempat ibadah yang terpilih digunakan sebagai lokasi pengambilan sampel. Pengambilan sampel di tempat ibadah menggunakan metode Systematic Random Sampling. Pengumpulan data responden Agama Khonghucu dilakukan pada 6 – 25 Oktober 2025 di 6 Provinsi. Total responden sebesar 402 dengan margin of error sebesar 5%. Responden diambil secara proporsional mengikuti populasi pemeluk agama Khonghucu di setiap Provinsi dengan usia 18 – 60 tahun. Distribusi sampel berdasarkan provinsi ditunjukkan pada tabel 2.7.

Tabel 2.7 Distribusi Sampel Agama Khonghucu di 6 Provinsi

NO	PROVINSI	N
1	Kep. Bangka Belitung	116
2	Kep. Riau	23
3	DKI Jakarta	36
4	Jawa Barat	18
5	Banten	56
6	Kalimantan Barat	68

2.3. Penentuan Level Indeks

Level indeks Literasi Kitab Suci 2025 ditentukan berdasarkan perhitungan range nilai antara skala minimum dan skala maksimum. Penentuan level indeks dilakukan setelah nilai Indeks Literasi Kitab Suci ditransformasikan ke dalam skala 0-100 untuk menyeragamkan hasil pengukuran dari berbagai indikator dan dimensi, sehingga dapat diinterpretasikan secara lebih konsisten. Transformasi ini memungkinkan perbandingan antar dimensi dilakukan secara lebih mudah. Perhitungan range setiap level indeks ditunjukkan pada rumus berikut:

$$(X_{\max} - X_{\min}) / (\text{skala maksimum pengukuran (skala 1-5)})$$

$$R = (100 - 0) / 5 = 20$$

Dengan $X_{\max}=100$ dan $X_{\min}=0$, diperoleh $R=20$. Artinya, setiap level indeks memiliki range sebesar 20 poin. Berdasarkan hasil perhitungan



tersebut, interpretasi level Indeks Literasi Kitab Suci 2025 ditetapkan level indeks pada tabel 2.8.

Tabel 2.8 Level Indeks Literasi Kitab Suci 2025

NILAI INDEKS	LEVEL INDEKS
> 80 – 100	Sangat Tinggi
> 60 – 80	Tinggi
> 40 – 60	Cukup
> 20 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat Rendah

Pembagian level indeks ini digunakan sebagai alat interpretasi untuk mengelompokkan tingkat literasi Kitab Suci umat ke dalam kategori yang bersifat deskriptif, serta menggambarkan kecenderungan umum tingkat literasi Kitab Suci umat pada masing-masing agama.

2.4. Kontrol Kualitas

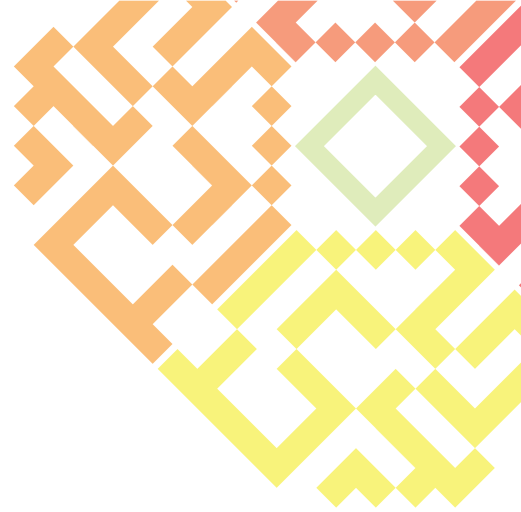
Proses survei hingga analisis data harus melalui tahapan proses kontrol kualitas (quality control). Tujuan proses tersebut untuk memastikan proses survei dilakukan secara benar dan ilmiah serta untuk menjaga kualitas data sehingga hasil analisis bisa merepresentasikan kondisi yang sebenarnya. Proses kontrol kualitas juga dilakukan untuk meminimalkan potensi kesalahan pengukuran, kesalahan pelaksanaan di lapangan, serta ketidaksesuaian pengisian data. Berikut Adalah tahapan proses kontrol kualitas (quality control) yang dilakukan pada survei Indeks Literasi Kitab Suci 2025.

1. **Pra Survei.** Tahapan ini diawali dengan pengujian instrumen survei dengan melaksanakan trial survey. Hasil trial survey digunakan sebagai dasar penyempurnaan redaksi pertanyaan, alur pengisian kuesioner, serta kesesuaian indikator dengan tujuan pengukuran literasi Kitab Suci. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan wawancara tatap muka terhadap 15 responden terpilih di wilayah Jabodetabek. Hasil data 15 responden dilakukan pengecekan terhadap kesesuaian jawaban serta kemudahan responden dalam menjawab pertanyaan dari instrumen yang diberikan. Pada tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan instrumen yang sempurna dan siap digunakan untuk proses survei di lapangan.
2. **Survei.** Proses Kontrol Kualitas pada pelaksanaan survei dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama yaitu dilakukan proses Spotcheck di beberapa lokasi terpilih dengan tujuan melakukan pengawasan, pencatatan dan perbaikan proses pengumpulan data. Tahap kedua yaitu melakukan call back terhadap data yang sudah terkumpul. Proses call back dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali sebanyak 10% -



30% dari total sampel melalui beberapa pertanyaan kunci. Pelaksanaan spotcheck dan callback bertujuan untuk memastikan kesesuaian prosedur wawancara dengan pedoman survei serta konsistensi jawaban responden, sehingga data yang terkumpul layak digunakan dalam proses analisis dan penghitungan indeks.



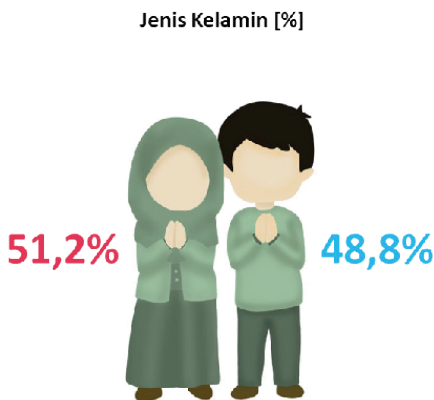


Bab III

Literasi Kitab Suci Agama Islam

3.1. Profil Demografi Responden

Survei Literasi Kitab Suci Al-Qur'an melibatkan masyarakat beragama Islam sebagai responden. Karakteristik demografi responden dikelompokkan berdasarkan 4 (empat) kategori yaitu jenis kelamin, generasi usia, pendidikan terakhir yang ditamatkan, dan pendidikan formal dan non formal keagamaan yang pernah diikuti.



Gambar 3.1 Responden Menurut Jenis Kelamin

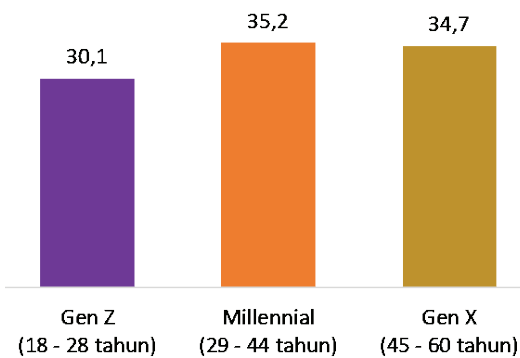
Berdasarkan jenis kelamin, komposisi responden relatif seimbang antara responden laki-laki dengan perempuan. Persentase responden laki-laki sebesar 48,8%, sedangkan persentase responden perempuan sebesar 51,2%. Komposisi tersebut menggambarkan tidak ada dominasi pada satu kelompok

sehingga diharapkan hasil penelitian tidak bias dan cukup representatif.

Berdasarkan generasi usia, responden terdiri dari 3 (tiga) generasi yaitu Generasi Z, Generasi Milenial, dan Generasi X. Pembagian kategori tersebut berdasarkan definisi generasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Responden

pada survei adalah masyarakat dengan rentang usia antara 18 sampai dengan 60 tahun. Sehingga, Gen Z adalah responden yang berusia 18-28 tahun, Millennial adalah responden yang berusia 29-44 tahun dan Gen X adalah responden yang berusia 45-60 tahun pada saat survei dilaksanakan (tahun 2025). Cakupan ini secara komprehensif merepresentasikan kelompok usia produktif, mulai dari fase muda hingga dewasa akhir yang memiliki kapasitas optimal dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai literasi Kitab Suci Agama Islam.

“Responden dalam Survei Literasi Kitab Suci Agama Islam didominasi oleh Generasi Milenial sebesar 35,2%.”

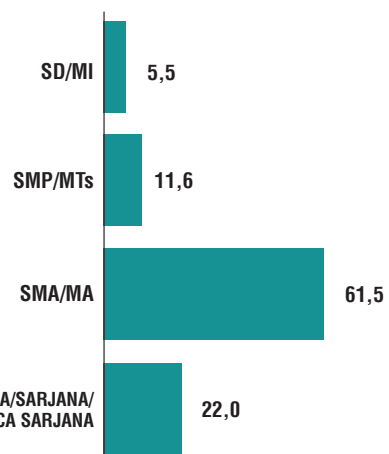


Gambar 3.2 Responden Menurut Generasi

Generasi Z menjadi kelompok generasi yang jumlah respondennya paling sedikit dibanding generasi lainnya dengan jumlah 245 responden. Sedangkan Generasi Milenial menjadi kelompok generasi dengan jumlah responden terbanyak dengan jumlah 287

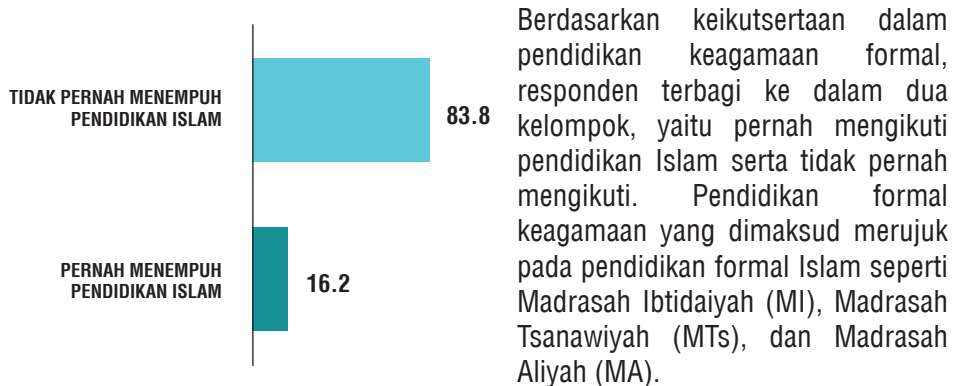
responden. Sedangkan untuk Generasi X mencatatkan jumlah responden sebanyak 283 responden. Secara proporsi, responden dari kelompok Generasi Z berjumlah 30,1%, responden Generasi Milenial 35,2%, dan responden Generasi X sebesar 34,7%.

Berdasarkan jenjang pendidikan terakhir, responden pada survei adalah masyarakat dengan jenjang pendidikan terakhir antara SD sampai dengan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana/Pascasarjana). Menurut jenjang pendidikan terakhir, 61,5% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/MA dan menjadi jenjang pendidikan yang mendominasi dibanding jenjang pendidikan lainnya. Sedangkan, jenjang pendidikan SD menjadi jenjang pendidikan dengan proporsi responden paling sedikit dengan 5,5% responden.



Gambar 3.3 Responden Menurut Pendidikan

Secara jumlah, responden dengan latar belakang pendidikan SD sebanyak 45 responden. Responden dengan latar belakang pendidikan SMP sebanyak 90 responden. Responden dengan latar belakang pendidikan SMA sebanyak 501 responden. Responden dengan latar belakang pendidikan Diploma/Sarjana/Pascasarjana sebanyak 171 responden.



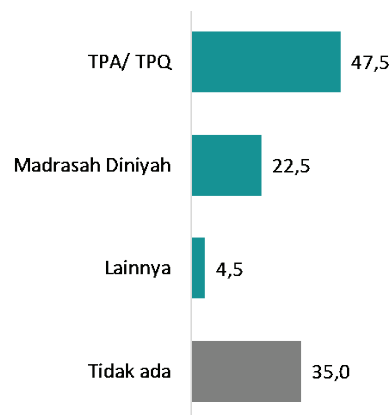
Gambar 3.4 Responden Menurut Pendidikan Formal Keagamaan

Berdasarkan data hasil survei, 83,8% atau sebanyak 683 responden menyatakan tidak pernah mengikuti pendidikan Islam. Sedangkan, 16,2% atau sebanyak 132 responden menyatakan pernah mengikuti pendidikan Islam.

Berdasarkan keikutsertaan dalam pendidikan keagamaan non formal, responden terbagi ke dalam 4 (empat) kelompok, yaitu responden yang pernah menempuh pendidikan keagamaan Islam non formal berupa TPA/TPQ, Madrasah Diniyah, Lainnya, dan Tidak Ada.

Gambar 3.5 Responden Menurut Pendidikan Non Formal Keagamaan

Berdasarkan data hasil survei, TPA/TPQ menjadi lembaga keagamaan



Islam non formal yang paling banyak dipilih oleh responden yaitu sebanyak 47,5%. Sedangkan, responden yang menempuh pendidikan Madrasah Diniyah sebesar 22,5% dan responden yang menempuh pendidikan Lainnya sebesar 4,5%. Sementara sebesar 35,0% responden menyatakan tidak pernah mengikuti pendidikan keagamaan Islam non formal.

3.2. Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an

Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an disusun oleh 3 (tiga) dimensi pembangun indeks, yaitu dimensi pengetahuan kitab suci, dimensi intensitas literasi, dan dimensi kemampuan membaca dan menulis. Dimensi pengetahuan kitab suci mengukur sejauh mana pemahaman responden terkait struktur

dan bagian-bagian Kitab Suci Al-Qur'an. Sedangkan, dimensi intensitas literasi mengukur tingkat intensitas interaksi responden dengan Kitab Suci Al-Qur'an, baik melalui aktivitas membaca, mendengarkan, maupun mempelajari bagian-bagian kitab suci. Sementara, dimensi membaca dan menulis mengukur kemampuan praktik membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berikut disajikan tabel dimensi dan indikator Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an.

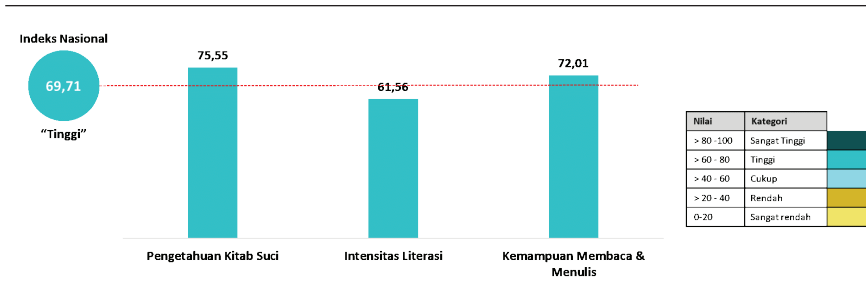
Tabel 3.1 Dimensi dan Indikator Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an.

NO	DIMENSI	INDIKATOR
1	PENGETAHUAN KITAB SUCI	PENGETAHUAN TERKAIT BAGIAN AL-QURAN
2	INTENSITAS LITERASI	INTENSITAS MEMBACA AL-QURAN
3	KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS	KEMAMPUAN MEMBACA ATAU MELAFALKAN HURUF HIJAIYAH DENGAN HAKAKAT
		KEMAMPUAN MEMBACA AYAT AL-QUR'AN
		KEMAMPUAN MENULIS DENGAN MENYAMBUNG HURUF HIJAIYAH

“Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an berhasil meraih kategori “tinggi”.”

Pada penyelenggaraan pertama, Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an berhasil mencatatkan hasil yang cukup baik. Hal tersebut terbukti dari hasil survei yang menunjukkan bahwa skor literasi Kitab Suci Al-Qur'an sebesar 69,71 pada skala 100. Jika ditinjau berdasarkan dimensi pembangun indeks, dimensi Pengetahuan Kitab Suci menjadi dimensi dengan skor tertinggi. Dimensi Pengetahuan Kitab Suci mencatatkan skor sebesar 75,55 pada skala 100. Sedangkan, dimensi dengan skor paling rendah adalah dimensi Intensitas Literasi dengan skor 61,56 pada skala 100. Sedangkan, dimensi Kemampuan Membaca dan Menulis memiliki skor 72,01 pada skala 100. Hasil tersebut menandakan bahwa seluruh dimensi memiliki skor dengan kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan kategori tinggi pada Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an adalah jika skor berada di atas 60,0.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang menjadi responden telah memiliki tingkat literasi yang baik. Skor indeks literasi berdasarkan dimensi disajikan pada gambar 3.6.:

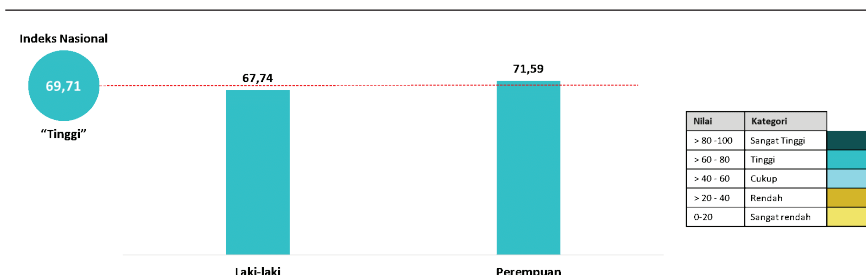


Gambar 3.6 Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an Secara Nasional

Dari gambar 3.6 di atas diketahui masyarakat telah memiliki fondasi yang kuat terutama pada aspek pengetahuan dasar dan kemampuan membaca. Sementara, pada dimensi Intensitas Literasi meskipun skornya masuk dalam kategori tinggi tetap diperlukan peningkatan. Masyarakat perlu didorong untuk lebih “dekat” dengan kitab sucinya. Masyarakat harus lebih sering dan lebih konsisten membaca, menulis, maupun menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an jangan hanya dipandang sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai sumber refleksi etis, spiritual, dan sosial.

“Dimensi Pengetahuan Kitab Suci memperoleh skor indeks tertinggi sebesar 75,55 dibandingkan dimensi lain.”

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, hasil survei menunjukkan bahwa perempuan memiliki indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Skor indeks literasi berdasarkan jenis kelamin disajikan pada gambar 3.7.:

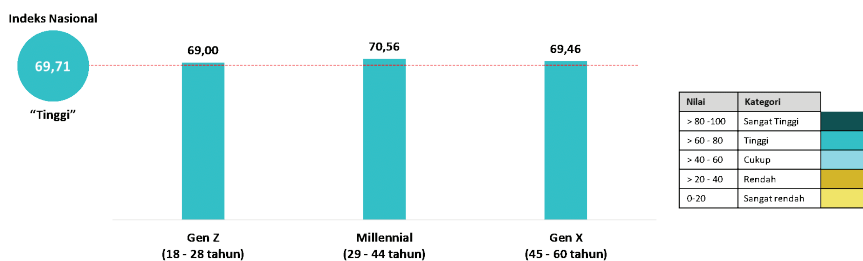


Gambar 3.7 Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur'an Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan skor yang diraih, yaitu sebesar 71,59. Sedangkan untuk laki-laki hanya memiliki skor indeks sebesar 67,74. Meskipun, ketika dilakukan uji perbedaan menggunakan uji-t, didapatkan hasil yang berbeda. Melalui uji-t disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil indeks yang diraih oleh laki-laki dan perempuan.

“Perempuan memiliki indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur’an yang lebih tinggi dibanding laki-laki.”

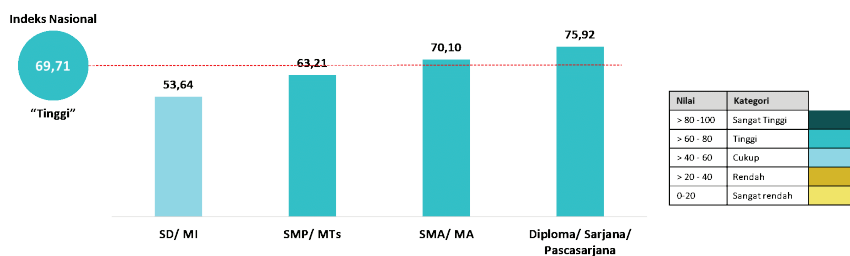
Jika ditinjau berdasarkan generasi usia, hasil survei menunjukkan bahwa Generasi Milenial memiliki indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur’an yang lebih tinggi dari pada Generasi X dan Generasi Z, meskipun tidak signifikan. Skor indeks literasi generasi usia disajikan pada gambar 3.8.:



Gambar 3.8 Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur’an Menurut Generasi

Skor yang diraih oleh Generasi milenial, yaitu sebesar 70,56. Skor tersebut hanya lebih tinggi 1,10 dari skor yang dimiliki oleh Generasi X dan serta lebih tinggi 1,56 dari skor Generasi Z. Hasil tersebut memunculkan dugaan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara Generasi Milenial, Generasi X, dan Generasi Z.

Jika ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan terakhir, hasil survei menunjukkan hal yang cukup unik. Didapatkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan responden, semakin tinggi pula skor indeks literasi yang diraih. Skor indeks literasi berdasarkan jenjang pendidikan terakhir disajikan pada gambar 3.9.:



Gambar 3.9 Indeks Literasi Kitab Suci Al-Qur’an menurut Jenjang Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa skor indeks literasi untuk jenjang pendidikan SD/MI hanya sebesar 53,64. Skor tersebut berangsur meningkat untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk responden

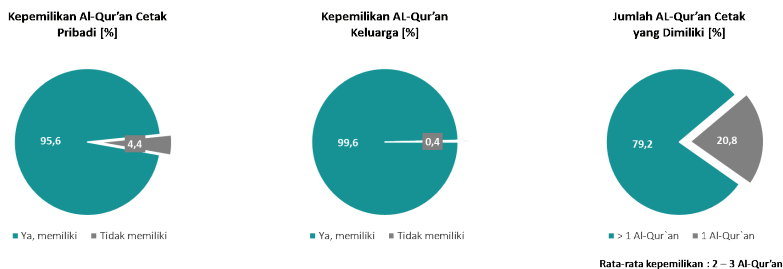
yang merupakan lulusan SMP/MTs dan SMA/MA berturut-turut meraih skor 63,21 dan 70,10. Sedangkan untuk responden yang merupakan lulusan pendidikan tinggi seperti Diploma/Sarjana/Pascasarjana meraih skor 75,92.

“Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi pula indeks yang diperoleh.”

Hasil di atas dapat memunculkan dugaan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan jenjang pendidikan tinggi. Skor indeks literasi menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat Literasi Kitab Suci Al-Qur'an. Berdasarkan uji statistik disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Literasi Kitab Suci Al-Qur'an dengan tingkat pendidikan responden. Berdasarkan temuan tersebut, patut dipertimbangkan bahwa pendidikan masih berfungsi sebagai medium utama dalam upaya penguatan literasi keagamaan. Pendidikan formal tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif umum, seperti membaca, memahami teks, dan berpikir kritis, tetapi juga memperluas akses terhadap pembelajaran agama yang lebih sistematis dan mendalam.

3.3. Hubungan Umat Islam dan Kitab Suci Al-Qur'an

Selain mengukur indeks literasi Kitab Suci Al-Qur'an survei ini juga memotret hubungan Umat Islam dengan kitab suci Al-Qur'an. Hubungan ini tergambar dari interaksi antara umat Islam dan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Survei ini turut mempertanyakan kepemilikan kitab suci Al-Qur'an secara pribadi baik dalam bentuk cetak maupun bentuk digital. Berikut disajikan grafik kepemilikan Al-Qur'an cetak pribadi, kepemilikan Al-Qur'an keluarga, serta jumlah Al-Qur'an cetak yang dimiliki:

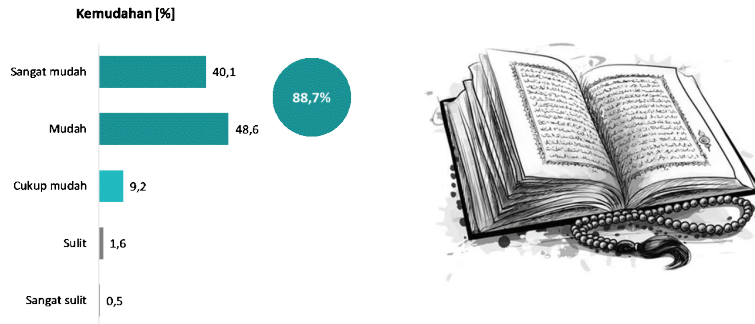


Gambar 3.10 Kepemilikan Al-Qur'an Cetak.

Berdasarkan hasil survei pada gambar 3.10 didapatkan bahwa 95,6% responden menyatakan memiliki Al-Qur'an secara pribadi dalam bentuk cetak dan 79,2% menyatakan memiliki kitab suci Al-Qur'an lebih dari 1 (satu). Tingginya persentase kepemilikan Al-Qur'an menandakan bahwa

Al-Qur'an sudah masuk kedalam rumah-rumah umat Muslim. Tercatat dari 100 (seratus) rumah tangga hampir semuanya telah memiliki Al-Qur'an cetak di dalamnya (99,6%).

Selain turut mempertanyakan kepemilikan kitab suci Al-Qur'an, survei juga mempertanyakan terkait kemudahan dalam memperoleh Al-Qur'an dalam bentuk cetak. Untuk hasil lengkap kemudahan mendapatkan Al-Qur'an disajikan pada gambar 3.11.:



Gambar 3.11 Kemudahan Mendapatkan Al-Qur'an Cetak

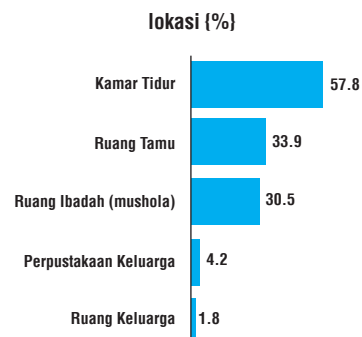
Berdasarkan hasil survei pada gambar 3.11 didapatkan bahwa 48,6% responden menyatakan mudah untuk memperoleh Al-Qur'an dalam bentuk cetak. Sedangkan 40,1% responden menyatakan sangat mudah untuk memperoleh Al-Qur'an cetak.

Tingginya persentase kemudahan mendapatkan Al-Qur'an seperti di atas menandakan bahwa Al-Qur'an telah mudah dijangkau oleh umat Muslim. Al-Qur'an banyak ditemukan di toko-toko buku. Banyak toko yang menyediakan Al-Qur'an dalam bentuk cetak dengan berbagai versi dan berbagai penerbit. Temuan ini memunculkan dugaan bahwa hambatan akses fisik terhadap Al-Qur'an relatif sangat kecil. Sehingga, tantangan utama literasi Al-Qur'an tidak terletak pada ketersediaan kitab, melainkan pada pemanfaatan dan intensitas interaksi antara umat Muslim dengan Al-Qur'an.

Survei Literasi Kitab Suci Al-Qur'an juga memotret kecenderungan lokasi penyimpanan Al-Qur'an. Berikut disajikan lokasi penyimpanan Al-Qur'an:

Gambar 3.12 Tempat Menyimpan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil survei pada gambar 3.12 didapatkan bahwa 57,8% responden menempatkan Al-Qur'an di kamar tidur. Sedangkan, 33,9% responden menempatkan kitab sucinya di ruang tamu. Untuk penyimpanan Al-Qur'an di ruang lain seperti ruang ibadah tercatat hanya 30,5% responden yang



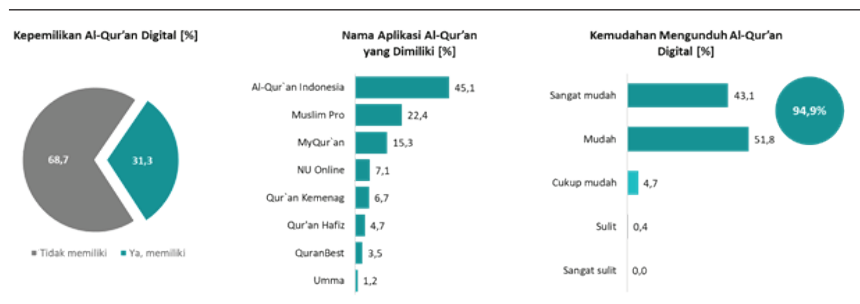
menempatkan Al-Qur'an di ruang tersebut.

Hasil di atas menunjukkan bahwa umat Muslim telah menempatkan Al-Qur'an ke ruang yang dianggap privat di rumah seperti kamar tidur dan juga ruang ibadah. Temuan tersebut memunculkan dugaan telah adanya relasi personal dan intim antara individu dengan kitab sucinya. Kitab suci sudah cukup ditempatkan secara layak sesuai dengan namanya yang suci. Kamar tidur yang seringkali dijadikan ruang refleksi, berdoa, dan aktivitas spiritual personal menjadikan keberadaan Al-Qur'an di ruang tersebut memungkinkan responden untuk mengaksesnya secara lebih mudah. Al-Quran dapat dijangkau secara lebih cepat, lebih dekat. Al-Qur'an dapat dengan mudah dijangkau kapan saja, baik untuk dibaca menjelang tidur, setelah bangun tidur, maupun pada waktu-waktu luang.

Pada zaman modern saat ini, keberadaan media cetak kebanyakan dirasa sudah tidak lagi populer dan kurang relevan. Hal tersebut dikarenakan dengan maraknya penggunaan gadget, setiap orang dapat lebih mudah mengakses berbagai macam informasi dan bacaan, tidak terkecuali Al-Qur'an. Hal tersebut membuat perlu adanya informasi yang didapatkan dari responden terkait kepemilikan Al-Qur'an dalam bentuk non cetak atau digital.

Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa 31,3% responden memiliki Al-Qur'an digital. Artinya, dari 10 responden hanya 3 responden yang telah memiliki Al-Qur'an dalam bentuk digital. Jumlah yang bisa dibilang tidak banyak di era serba digital seperti saat ini. Dari berbagai macam sumber Al-Qur'an digital, yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah Al-Qur'an Indonesia sebesar 45,1%. Kemudian diikuti oleh Muslim Pro sebesar 22,4%, MyQur'an 15,3% dan NU Online sebesar 7,1%.

Media digital yang sudah semakin menjamur belum tentu diikuti oleh maupun kemudahan akses digital. Salah satu yang kesulitan dalam akses digital adalah kemudahan untuk mengunduh media/aplikasi yang diinginkan. Survei tak lupa memotret pandangan masyarakat terkait kemudahan kemudahan mengunduh Al-Qur'an digital. Berikut disajikan grafik kepemilikan Al-Qur'an digital, nama aplikasi, serta kemudahan dalam mengunduh Al-Qur'an digital:

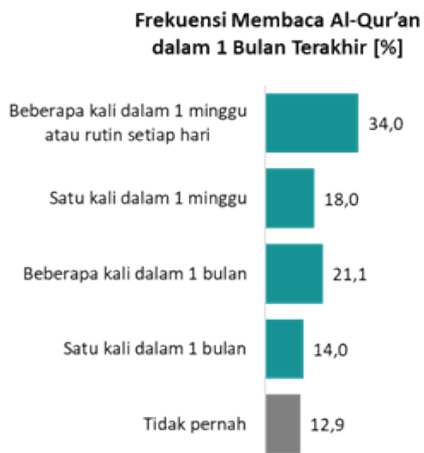


Gambar 3.13 Kepemilikan Al-Qur'an Digital

Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa mereka yang sudah memiliki Al-Qur'an digital mayoritas menyatakan tidak sulit untuk mengunduh Al-Qur'an digital. Sebanyak 51,8% responden menyatakan mudah untuk mengunduh Al-Qur'an digital. Sedangkan 43,1% responden menyatakan sangat mudah untuk mengunduh.

Masih rendahnya kepemilikan Al-Qur'an dalam bentuk digital perlu pendalaman lebih lanjut. Berbagai faktor bisa menjadi penyebab masih minimnya kepemilikan Al-Qur'an digital, misalnya kurangnya pengetahuan responden terkait adanya Al-Qur'an digital. Selain itu, faktor kurangnya literasi digital memungkinkan responden juga enggan mengunduh Al-Qur'an digital. Faktor lain yang bisa menjadi penyebab rendahnya kepemilikan Al-Qur'an digital adalah belum terbiasanya responden dalam membaca Al-Qur'an dalam bentuk digital pada smartphone dibanding dalam bentuk cetak. Ukuran smartphone yang notabene lebih kecil dibandingkan Al-Qur'an cetak mungkin saja membuat pembaca lebih memilih Al-Qur'an dalam bentuk cetak.

Survei Literasi Kitab Suci Al-Qur'an juga memotret bagaimana tingkat intensitas atau frekuensi pembacaan Al-Qur'an. Frekuensi yang dimaksud dalam survei dibatasi dalam 1 bulan terakhir. Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa 87,1% responden membaca Al-Qur'an dalam 1 bulan terakhir. Sedangkan 12,9% menyatakan tidak membaca Al-Qur'an dalam 1 bulan terakhir. Berikut disajikan grafik frekuensi pembacaan Al-Qur'an dalam 1 bulan terakhir:



Gambar 3.14 Kepemilikan Al-Qur'an Digital

Dari 87,1% responden yang membaca Al-Qur'an dalam 1 bulan terakhir, didapatkan data yang lebih rinci bahwa 34,0% responden yang membaca Al-Qur'an beberapa kali dalam 1 minggu atau rutin setiap hari. Kemudian, terdapat 18,0% responden yang membaca satu minggu sekali. Sebanyak 21,1% responden membaca beberapa kali dalam sebulan dan 14,0% responden membaca Al-Qur'an satu kali sebulan. Artinya, dari 100 responden

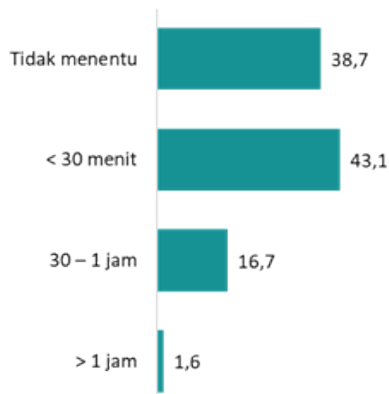
ada 34 responden yang membaca Al-Qur'an beberapa kali dalam 1 minggu atau rutin setiap hari. Hal tersebut menandakan masih banyak responden yang belum rutin membaca Al-Qur'an setiap hari. Padahal, mayoritas responden menyatakan akses terhadap Al-Qur'an tidak sulit. Sehingga, perlu adanya upaya dalam meningkatkan konsistensi dan intensitas pembacaan Al-Qur'an.

Selain frekuensi pembacaan kitab suci, survei juga mempertanyakan terkait durasi responden dalam membaca Kitab Suci Al-Qur'an. Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa mayoritas responden membaca Al-Qur'an dalam waktu kurang dari 30 menit. Sebanyak 43,1% responden membaca Al-Qur'an kurang dari 30 menit setiap kali membaca. Sementara cukup banyak juga responden yang membaca Al-Qur'an dalam waktu yang tidak menentu, yaitu sebesar 38,7%. Artinya, durasi membaca tidak menentu bisa dilakukan kurang dari 30 menit dan di waktu yang lain bisa dilakukan lebih dari 30 menit. Sedangkan, yang membaca Al-Qur'an lebih dari 1 (satu) jam hanya 1,6% dari total responden. Berikut disajikan grafik rata-rata durasi pembacaan Al-Qur'an:

Gambar 3.15 Rata-rata Durasi Membaca Al-Qur'an

Grafik di atas menunjukkan pola bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an lebih banyak dilakukan dalam durasi singkat. Hal tersebut memunculkan dugaan bahwa saat ini praktik membaca Al-Qur'an baru dilaksanakan sebagai bagian dari rutinitas ibadah harian atau aktivitas spiritual personal, bukan sebagai kegiatan pendalaman dan pemahaman teks.

Rata-rata Durasi Membaca Al-Qur'an dalam 1 Kali Membaca [%]



Hasil Survei Literasi Kitab Suci Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih membaca Al-Qur'an dalam bentuk cetak. Sementara, untuk Al-Qur'an digital masih belum banyak dibaca oleh responden. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase yang mencapai 90,4% responden. Sedangkan hanya 9,6% responden yang sudah mulai membaca Al-Qur'an dalam bentuk digital. Berikut disajikan grafik jenis Al-Qur'an yang sering dibaca responden:

Jenis Al-Qur'an yang Sering Dibaca [%]



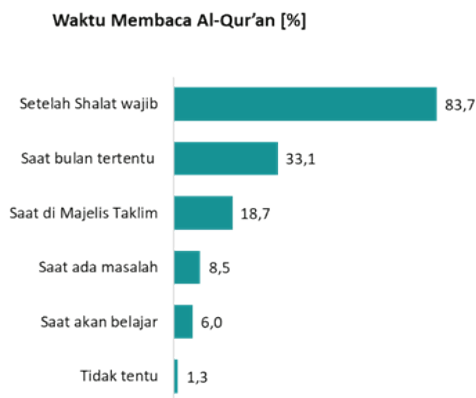
Gambar 3.16 Al-Qur'an Yang Sering Dibaca

Temuan tersebut menunjukkan dominasi penggunaan Al-Qur'an cetak masih menjadi tren, setidaknya bagi responden. Al-Qur'an dalam bentuk cetak menjadi media yang paling sering digunakan dibanding digital. Kondisi tersebut setidaknya memberikan gambaran bahwa meskipun akses Al-Qur'an digital

semakin luas, Al-Qur'an cetak masih diminati untuk menjadi bahan bacaan sehari-hari. Hal tersebut disinyalir karena Al-Qur'an dalam bentuk cetak memiliki posisi penting secara simbolik dan praktis bagi responden. Faktor kenyamanan, kebiasaan, serta nilai sakral pada mushaf fisik diduga kuat mempengaruhi preferensi ini.

“Meskipun Al-Qur'an digital telah mudah diakses, namun belum mengalahkan Al-Qur'an versi cetak sebagai media yang sering dibaca.”

Temuan berikutnya menunjukkan pola kecenderungan waktu pembacaan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa waktu pembacaan Al-Qur'an yang paling diminati adalah setelah shalat wajib. Diikuti dengan saat bulan tertentu, saat responden berada di majelis taklim. Salah satu temuan yang menarik adalah terdapat responden yang menyatakan membaca Al-Qur'an saat ada masalah di hidupnya. Persentase waktu pembacaan Al-Qur'an disajikan dalam gambar 3.17:

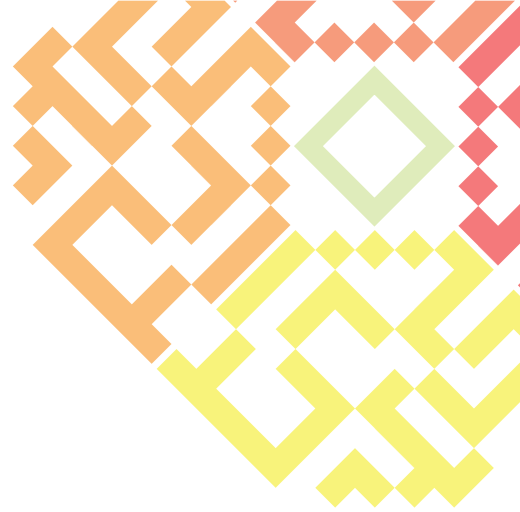


Gambar 3.17 Waktu Membaca Al-Qur'an

Hasil pada gambar 3.17 di atas menimbulkan dugaan bahwa praktik membaca Al-Qur'an di kalangan umat Muslim di Indonesia sangat terintegrasi dengan ritual ibadah formal, khususnya shalat lima waktu. Membaca Al-Qur'an setelah shalat

mungkin dipahami sebagai kelanjutan dari ibadah, sehingga perlu dilakukan dalam suasana spiritual yang kondusif dan penuh kekhusyukan. Integrasi membaca Al-Qur'an dengan shalat wajib mencerminkan habitus keagamaan yang telah mengakar kuat.

“Membaca Al-Qur'an setelah shalat wajib menjadi tren dalam Survei Literasi Kitab Suci Al-Qur'an”



Bab IV

Literasi Kitab Suci Agama Kristen

4.1. Profil Demografi Responden

Total responden pada Survei Indeks Literasi Kitab Suci Tahun 2025 untuk pemeluk Agama Kristen sebanyak 407 responden. Komposisi responden dirancang untuk mencerminkan keterwakilan yang proporsional berdasarkan jenis kelamin, sehingga hasil pengukuran diharapkan mampu menggambarkan kondisi literasi secara lebih berimbang dan objektif.



51,1%

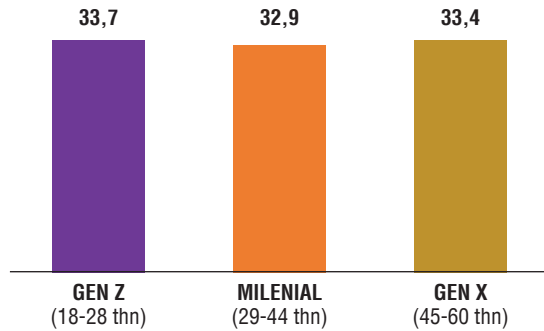


48,9%

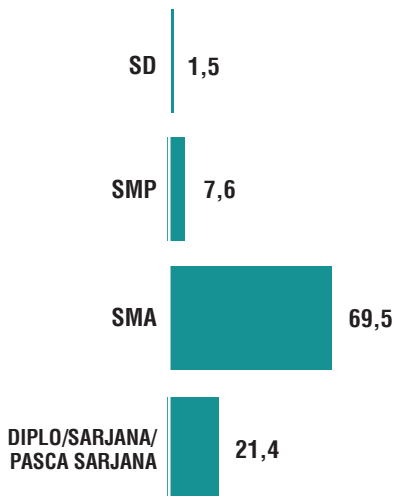
Gambar 4.1 Responden Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 4.1 di atas distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan komposisi yang relatif setara antara laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki mencapai 51,1%, sementara responden perempuan tercatat sebesar 48,9%.

Responden dikelompokkan berdasarkan kategori generasi untuk memperkuat analisis perbedaan karakteristik dan pola literasi antar kelompok umur. Pada gambar 4.2 di atas diketahui rentang usia responden dalam survei ini berada pada range usia 18 tahun hingga 60 tahun, kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok generasi. Responden

Gambar 4.2 Responden Menurut Generasi

berusia 18-28 tahun dikategorikan sebagai Generasi Z dengan proporsi sebesar 33,7% dari total responden. Kelompok usia 29-44 tahun termasuk dalam Generasi Milenial dengan persentase 32,9%, sedangkan responden berusia 45-60 tahun tergolong Generasi X dengan persentase 33,4%. Komposisi ini menunjukkan distribusi responden yang relatif merata antar generasi, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk melakukan analisis perbandingan tingkat literasi kitab suci lintas kelompok usia secara proporsional.

Gambar 4.3 Responden Menurut Pendidikan

Survei ini turut memotret karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan. Berdasarkan gambar 4.3 di atas mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir pada jenjang SMA dengan proporsi mencapai 69,5%. Berikutnya responden dengan pendidikan Diploma/Sarjana/Pascasarjana sebesar 21,4%. Adapun responden dengan pendidikan terakhir SMP tercatat 7,6%, sedangkan SD sebesar 1,5%.

“Survei Indeks Literasi Kitab Suci Tahun 2025 untuk pemeluk Agama Kristen melibatkan 407 responden dengan komposisi gender dan generasi yang seimbang, serta didominasi pendidikan SMA.”

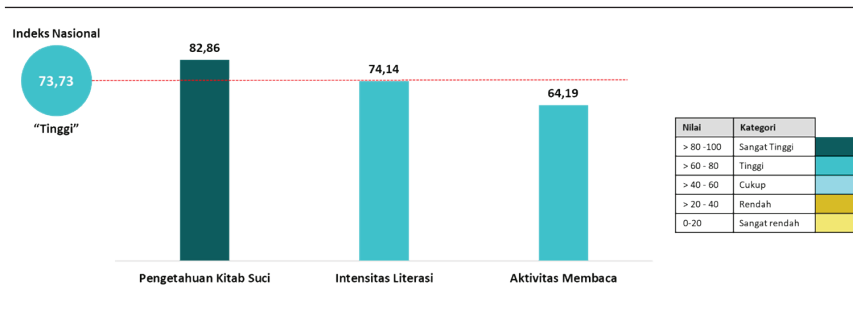
4.2. Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab

Kitab suci yang menjadi objek pengukuran dalam survei adalah Alkitab sebagai kitab suci yang diyakini dan dijadikan rujukan ajaran oleh Umat Kristen. Penetapan Al-Kitab sebagai basis pengukuran dimaksudkan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan relevan dengan praktik keagamaan responden, serta mencerminkan tingkat literasi kitab suci yang aktual.

Tabel 4.1 Dimensi dan Indikator Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab

NO	DIMENSI	INDIKATOR
1	PENGETAHUAN KITAB SUCI	PENGETAHUAN TERKAIT ISI BAGIAN ALKITAB
2	INTENSITAS LITERASI	INTENSITAS MENDENGARKAN ATAU MEMBACA ALKITAB
3	AKTIVITAS MEMBACA	AKTIVITAS MEMBACA ALKITAB AKTIVITAS MEMBACA KITAB PERJANJIAN LAMA AKTIVITAS MEMBACA KITA PERJANJIAN BARU

Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab disusun melalui kerangka pengukuran yang komprehensif dengan menggunakan tiga dimensi utama, yaitu dimensi pengetahuan kitab suci, intensitas literasi, dan aktivitas membaca. Pada dimensi aktivitas membaca, pengukuran dilakukan melalui tiga indikator, yaitu aktivitas membaca Alkitab secara umum, aktivitas membaca Kitab Perjanjian Lama, dan aktivitas membaca Kitab Perjanjian Baru. Pemisahan indikator ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai pola dan kecenderungan bacaan responden pada bagian-bagian utama dalam Alkitab.

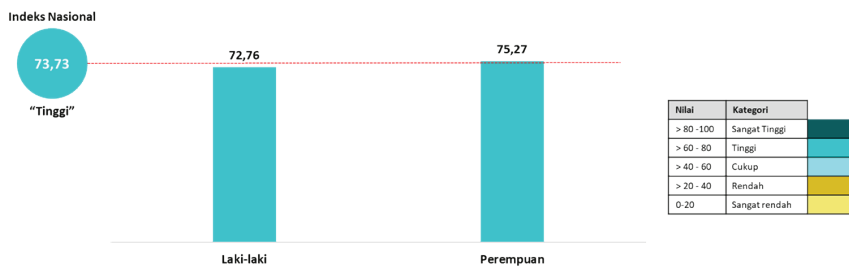


Gambar 4.4 Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab Secara Nasional

Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab secara nasional berada dalam kategori tinggi yaitu mencapai 73,73 pada skala 100 yang menandakan bahwa tingkat pemahaman, intensitas, dan praktik literasi Alkitab di kalangan responden Kristen secara umum telah berkembang dengan baik. Jika ditinjau per dimensi pengukuran, capaian tertinggi terdapat pada Dimensi Pengetahuan Kitab Suci dengan skor 82,86 yang mencerminkan tingkat penguasaan responden terhadap isi, struktur, dan ajaran Alkitab. Selanjutnya,

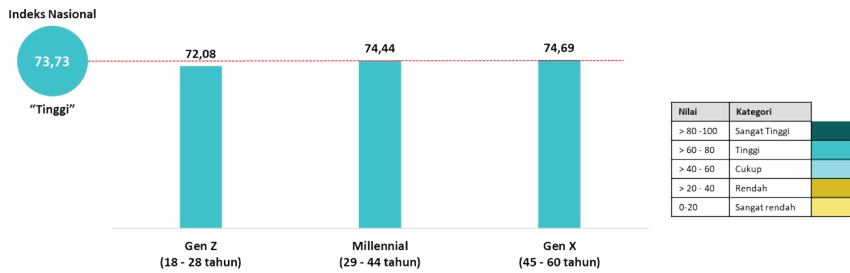
Dimensi Intensitas Literasi memperoleh skor 74,14 menunjukkan frekuensi dan keterlibatan responden cukup konsisten dalam aktivitas literasi kitab suci. Sementara itu, Dimensi Aktivitas Membaca mencatat skor 64,19 yang merupakan nilai terendah dibanding dimensi lainnya.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi pengukuran sama-sama berada pada kategori tinggi yang mengindikasikan bahwa literasi Alkitab di Indonesia memiliki fondasi yang kokoh dan relatif seimbang antar aspek pengukuran. Keunggulan pada dimensi pengetahuan dan intensitas literasi memperlihatkan bahwa proses pembelajaran dan pengenalan isi kitab suci telah berjalan secara efektif. Temuan ini juga memperlihatkan adanya kontribusi yang signifikan dari institusi gereja, lembaga pendidikan Kristen, serta ekosistem pembinaan keagamaan dalam membentuk dan memelihara budaya literasi kitab suci secara berkelanjutan di tengah masyarakat. Meskipun demikian, Dimensi Aktivitas Membaca yang memperoleh skor paling rendah dibanding dua dimensi lainnya menunjukkan adanya ruang penguatan pada aspek praktik membaca secara rutin dan terstruktur. Dimensi ini perlu menjadi area prioritas dalam perencanaan program dan intervensi ke depan guna mendorong peningkatan frekuensi dan kualitas aktivitas membaca Alkitab.



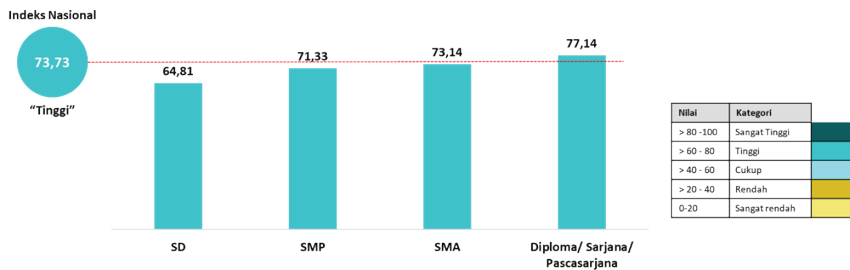
Gambar 4.5 Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab Menurut Jenis Kelamin

Jika ditelaah lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin, capaian Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab pada responden perempuan relatif lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Skor indeks pada responden laki-laki tercatat sebesar 72,76, sedangkan pada responden perempuan mencapai 75,27 pada skala 100. Perbedaan nilai tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan tingkat literasi Alkitab yang sedikit lebih kuat pada kelompok perempuan, namun hasil dari pengujian statistik menggunakan uji t menunjukkan selisih skor antara laki-laki dan perempuan tidak signifikan secara statistik.



Gambar 4.6 Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab Menurut Generasi

Apabila dianalisis berdasarkan kelompok generasi, capaian Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab menunjukkan variasi nilai yang relatif berdekatan antar kelompok usia. Responden Generasi Z mencatat skor indeks sebesar 72,08 dari skala 100, sementara Generasi Milenial mencapai 74,44, dan Generasi X sebesar 74,69. Sebaran skor ini memperlihatkan bahwa tingkat literasi Alkitab pada masing-masing generasi berada pada rentang kategori yang sama dan tidak menunjukkan kesenjangan yang mencolok. Hasil pengujian statistik terhadap perbedaan skor antar generasi menunjukkan bahwa variasi nilai tersebut tidak signifikan secara statistik. Tingkat literasi dapat dinyatakan relatif setara antar generasi, sehingga perbedaan usia tidak menjadi faktor pembeda utama dalam capaian indeks literasi pada survei ini.



Gambar 4.7 Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab Menurut Pendidikan

Analisis Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab berdasarkan jenjang pendidikan terakhir menunjukkan adanya pola peningkatan yang konsisten, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka semakin tinggi pula capaian indeks literasinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kapasitas pemahaman, penguasaan materi, serta keterlibatan responden dalam aktivitas literasi kitab suci.

Responden dengan pendidikan terakhir SD mencatat skor indeks sebesar 64,81. Nilai tersebut meningkat pada responden dengan pendidikan terakhir

SMP menjadi 71,33, dan kembali meningkat pada responden dengan pendidikan terakhir SMA sebesar 73,14. Capaian tertinggi terdapat pada kelompok responden dengan pendidikan Diploma/Sarjana/Pascasarjana dengan skor 77,14. Pola bertahap ini memperlihatkan tren linear positif antara jenjang pendidikan dan tingkat literasi Alkitab.

Hasil pengujian statistik juga menegaskan bahwa perbedaan skor indeks antar jenjang pendidikan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, tingkat pendidikan dapat dinyatakan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap tingkat literasi Alkitab. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan literasi dapat diperkuat melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, termasuk penguatan materi literasi kitab suci di satuan pendidikan, program pembelajaran berbasis komunitas, serta pengembangan modul literasi keagamaan yang adaptif dan berjenjang. Pendekatan berbasis pendidikan tersebut berpotensi menjadi instrumen efektif untuk meningkatkan kualitas literasi kitab suci secara berkelanjutan.

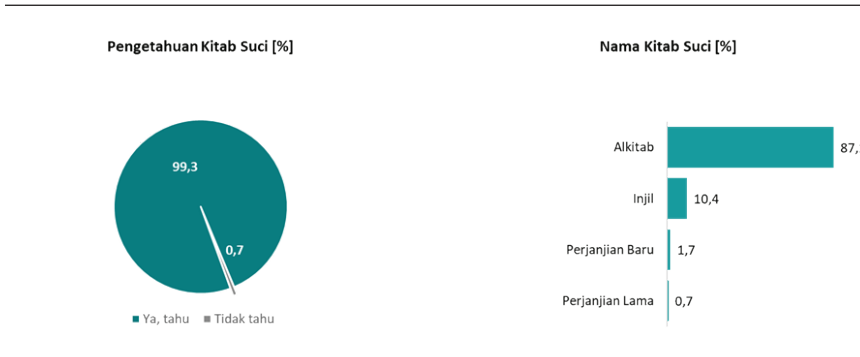
“Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab diukur melalui tiga dimensi utama yaitu pengetahuan kitab suci, intensitas literasi, dan aktivitas membaca.”

4.3. Hubungan Umat Kristen dan Kitab Suci Alkitab

Hubungan Umat Kristen dengan Kitab Suci Alkitab dapat dipahami melalui berbagai dimensi interaksi, baik pada aspek kognitif, kepemilikan, akses, maupun praktik penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Survei ini dirancang untuk memotret hubungan tersebut secara menyeluruh, sehingga tidak hanya menggambarkan tingkat pengetahuan saja, tetapi juga pola keterhubungan dan bentuk keterlibatan responden terhadap Alkitab sebagai sumber ajaran dan rujukan nilai.

Dalam kerangka pengukuran, hubungan Umat Kristen dengan kitab diidentifikasi melalui sejumlah indikator utama. Indikator tersebut mencakup tingkat pengetahuan responden terhadap Alkitab, termasuk pengenalan terhadap Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai fondasi pemahaman isi kitab suci. Survei ini juga mengukur aspek kepemilikan Alkitab dalam berbagai format, baik cetak maupun digital sebagai cerminan akses personal terhadap sumber bacaan keagamaan. Aspek lainnya yang turut dipetakan meliputi cara memperoleh Alkitab, lokasi atau konteks responden dalam mendengarkan atau membaca Alkitab, serta intensitas aktivitas membaca atau mendengarkan Alkitab dalam satu bulan terakhir. Survei juga menggali tujuan responden dalam membaca atau mendengarkan Alkitab, serta metode atau cara yang digunakan termasuk pembacaan

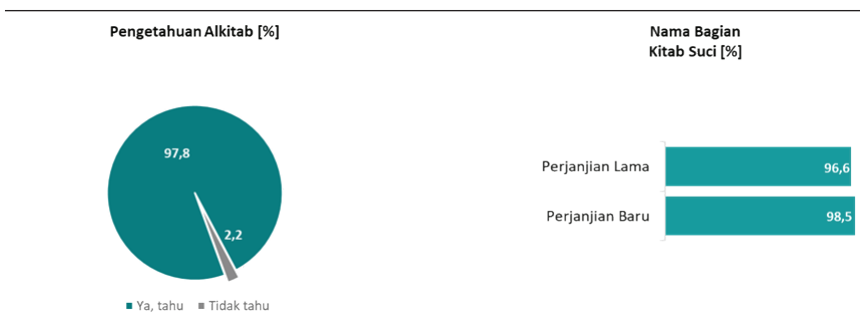
mandiri maupun melalui media dan perantara lainnya. Rangkaian indikator ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pola interaksi umat dengan kitab sucinya.



Gambar 4.8 Pengetahuan Kitab Suci Agama Kristen

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pengenalan responden terhadap Kitab Suci Agama Kristen berada pada level yang sangat tinggi. Sebanyak 99,3% responden menyatakan mengetahui kitab suci dalam ajaran Kristen. Capaian ini menegaskan bahwa Alkitab menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan keimanan Umat Kristen di Indonesia, baik sebagai landasan ajaran, sumber nilai moral, maupun pedoman spiritual dalam praktik kehidupan sehari-hari.

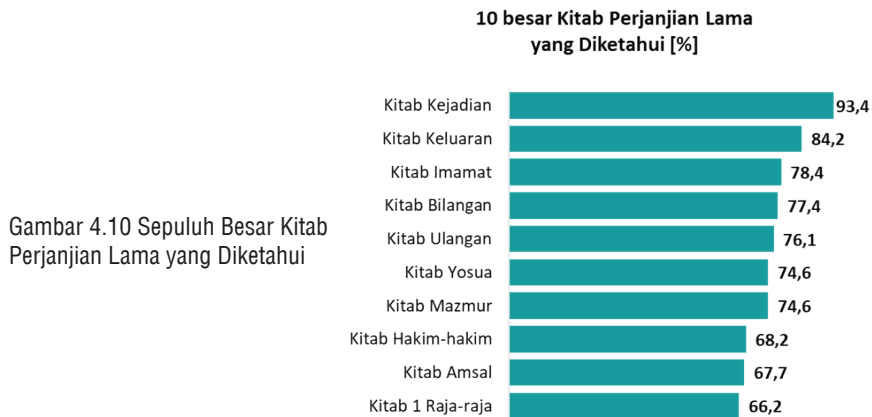
Ketika diminta menyebutkan Kitab Suci Agama Kristen, mayoritas responden secara langsung menyebut Alkitab dengan proporsi 87,1%. Sebagian responden lainnya menyebut Injil sebesar 10,4%. Selain itu, terdapat responden yang memberikan jawaban lebih spesifik dengan menyebut Kitab Perjanjian Baru sebesar 1,7% dan Kitab Perjanjian Lama sebesar 0,7%. Variasi penyebutan ini memperlihatkan ragam cara pandang dan titik tekan pemahaman responden terhadap struktur dan istilah dalam Kitab Suci Agama Kristen. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa Umat Kristen di Indonesia memiliki tingkat kesadaran dan pengenalan yang sangat kuat terhadap kitab suci. Perbedaan dalam penyebutan tidak mencerminkan kekeliruan substansial, melainkan menggambarkan variasi kedalaman literasi dan fokus pemahaman teologis responden.



Gambar 4.9 Pengetahuan Kitab Suci Alkitab

Pendalaman pertanyaan mengenai Alkitab menunjukkan tingkat pengenalan responden yang sangat kuat terhadap struktur dasar Kitab Suci Agama Kristen. Sebanyak 97,8% responden menyatakan mengetahui Alkitab yang menunjukkan bahwa kitab suci tersebut dikenal secara luas dan menjadi rujukan utama dalam kehidupan keagamaan responden. Ketika ditelusuri lebih lanjut mengenai bagian-bagian dalam Alkitab, tingkat pengenalan responden juga tercatat sangat tinggi. Sebanyak 98,5% responden menyatakan mengetahui Kitab Perjanjian Baru, dan 96,6% responden mengetahui Kitab Perjanjian Lama. Tingginya persentase pada kedua bagian utama ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya mengenal Alkitab secara umum, tetapi juga memahami pembagian struktural.

Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh pemeluk Agama Kristen dalam survei memiliki pengetahuan dasar yang memadai mengenai struktur kitab suci yang mereka anut. Tingkat pengenalan yang merata terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga menjadi indikator awal yang positif bagi penguatan literasi kitab suci pada aspek pemahaman konseptual.

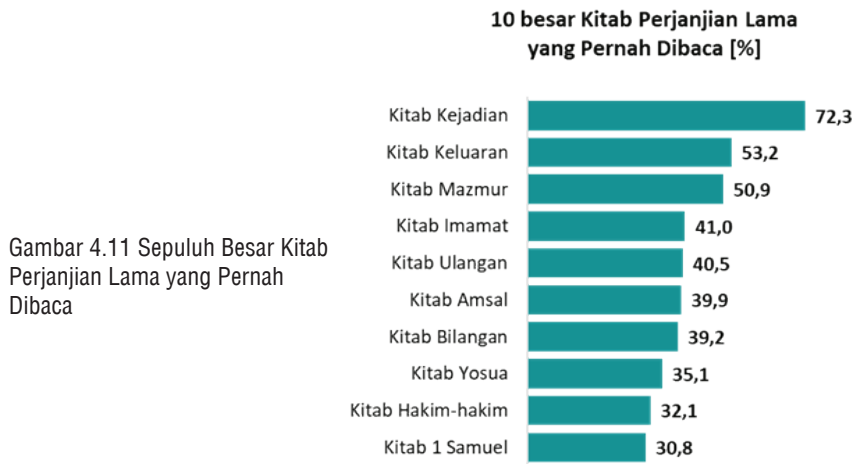


Gambar 4.10 Sepuluh Besar Kitab Perjanjian Lama yang Diketahui

Kitab Perjanjian Lama dalam tradisi Alkitab terdiri dari 39 kitab yang memuat narasi awal penciptaan, sejarah umat, hukum, serta nubuat. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pengenalan responden terhadap sejumlah kitab utama dalam Perjanjian Lama tergolong sangat baik, khususnya pada kitab-kitab yang sering menjadi materi dasar dalam pengajaran iman Kristen.

Tiga kitab Perjanjian yang paling banyak dikenal oleh responden adalah Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, dan Kitab Imamat. Sebanyak 93,4% responden menyatakan mengetahui Kitab Kejadian, diikuti Kitab Keluaran sebesar 84,2% dan Kitab Imamat sebesar 78,4%. Dominasi pengenalan terhadap tiga kitab ini menunjukkan bahwa materi awal Perjanjian Lama telah tersosialisasi secara luas dalam proses pendidikan dan pembinaan keagamaan.

Tingginya tingkat pengenalan terhadap kitab secara khusus menunjukkan bahwa narasi tentang penciptaan, kejatuhan manusia, serta awal relasi Tuhan dengan umat manusia merupakan bagian paling sering diajarkan dan dijadikan rujukan dalam pembelajaran iman Kristen. Kitab Kejadian kerap berperan sebagai pintu masuk dalam memahami keseluruhan alur Alkitab karena memuat dasar-dasar teologis mengenai asal usul dunia, manusia, dan janji keselamatan.

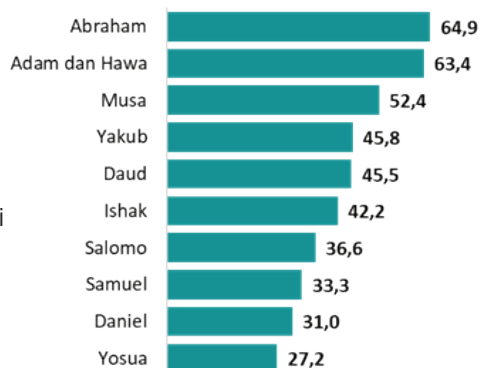


Gambar 4.11 Sepuluh Besar Kitab Perjanjian Lama yang Pernah Dibaca

Selain mengukur tingkat pengenalan terhadap kitab-kitab dalam Perjanjian Lama, survei ini juga menggali informasi mengenai Kitab Perjanjian lama yang pernah dibaca oleh responden. Dari total 39 kitab dalam Perjanjian Lama, terdapat tiga kitab yang paling banyak dibaca oleh responden. Urutan pertama adalah Kitab Kejadian dengan persentase pembacaan sebesar 72,3%, diikuti oleh Kitab Keluaran sebesar 53,2% dan Kitab Mazmur sebesar 50,9%. Data ini menunjukkan bahwa kitab-kitab dengan narasi dasar dan kandungan reflektif-spiritual memiliki tingkat keterbacaan yang lebih tinggi di kalangan responden.

Menarik untuk dianalisis, meskipun Kitab Imamat termasuk dalam tiga besar kitab yang paling banyak diketahui responden, tingkat pembacaannya berada di bawah Kitab Mazmur. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengenalan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pembacaan. Kitab Mazmur yang berisi doa, pujian, dan refleksi spiritual cenderung lebih sering dibaca karena lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan penguatan iman sehari-hari. Secara umum temuan ini menunjukkan bahwa pola pembacaan Kitab Perjanjian Lama di kalangan Umat Kristen bersifat selektif, berorientasi pada kebutuhan spiritual, dan kemudahan pemahaman isi teks, bukan semata pada tingkat pengenalan nama kitab.

10 besar Nama Tokoh Kitab
Perjanjian lama yang Diketahui [%]

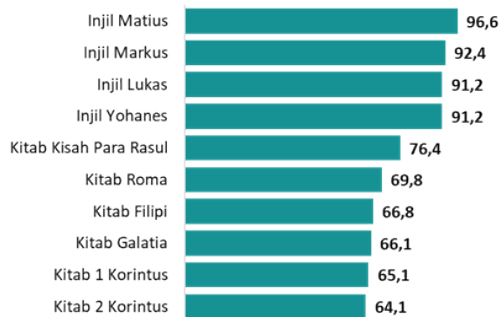


Gambar 4.12 Sepuluh Besar Tokoh
Kitab Perjanjian Lama yang Diketahui

Pengetahuan responden terhadap tokoh-tokoh dalam Kitab Perjanjian Lama juga menjadi bagian penting dalam pengukuran literasi kitab suci karena mencerminkan tingkat pemahaman terhadap narasi, sejarah iman, dan figur sentral dalam ajaran Alkitab. Hasil survei menunjukkan bahwa pengenalan terhadap tokoh-tokoh utama Perjanjian Lama berada pada tingkat yang cukup kuat di kalangan responden.

Sepuluh besar tokoh Perjanjian Lama yang paling banyak diketahui oleh responden meliputi Abraham, Adam dan Hawa, Musa, Yakub, Daud, Ishak, Salomo, Samuel, Daniel, dan Yosua. Secara persentase, Abraham menjadi tokoh yang paling banyak diketahui dengan capaian 64,9% responden, diikuti oleh Adam dan Hawa sebesar 63,4%, serta Musa sebesar 52,4%. Ketiga tokoh tersebut dikenal oleh lebih dari separuh responden Kristen, yang menunjukkan bahwa figur-figur fondasional dalam sejarah keselamatan dan perjanjian Tuhan dengan umat manusia telah cukup kuat tertanam dalam pengetahuan keagamaan responden.

10 besar Kitab Perjanjian Baru
yang Diketahui [%]

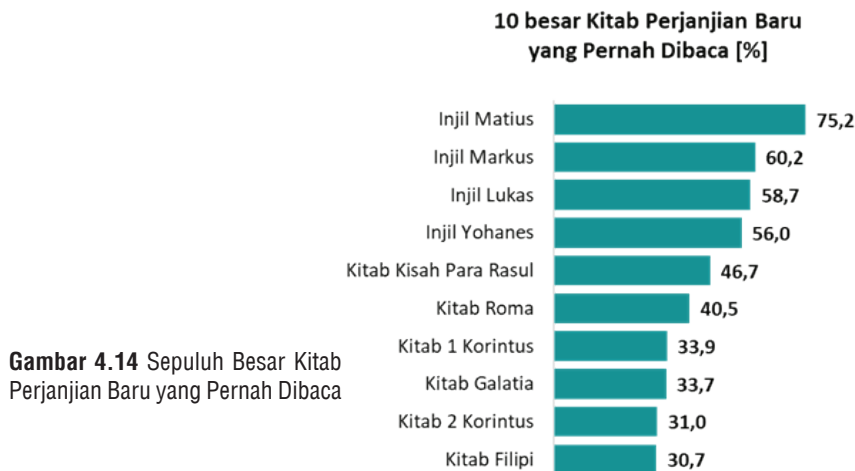


Gambar 4.13 Sepuluh Besar Kitab
Perjanjian Baru yang Diketahui

Selain menggali pengetahuan responden terhadap Kitab Perjanjian Lama, survei ini juga memotret tingkat pengenalan responden terhadap kitab-kitab dalam Perjanjian Baru. Pengukuran ini penting untuk melihat sejauh mana responden mengenali bagian Alkitab yang berfokus pada kehidupan, ajaran, dan karya keselamatan Yesus Kristus serta pertumbuhan jemaat mula-mula.

Hasil survei menunjukkan bahwa Injil Matius merupakan Kitab Perjanjian Baru yang paling banyak diketahui responden, dengan persentase mencapai 96,6%. Tingkat pengenalan yang sangat tinggi juga terlihat pada tiga Injil lainnya, yaitu Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes, yang masing-masing diketahui oleh lebih dari 90% responden. Temuan ini menempatkan keempat kitab Injil sebagai bagian Perjanjian Baru yang paling kuat tingkat pengenalannya di kalangan Umat Kristen.

Tingginya pengetahuan terhadap keempat Injil tersebut mencerminkan kuatnya tradisi liturgi, pengajaran, dan pewartaan gereja, di mana teks-teks Injil secara konsisten dibacakan, diajarkan, dan dikhotbahkan dalam berbagai kegiatan ibadah dan pembinaan iman. Intensitas penggunaan teks Injil dalam praktik keagamaan berkontribusi langsung pada tingginya tingkat pengenalan responden terhadap kitab-kitab tersebut.



Hasil survei menunjukkan bahwa kitab-kitab Injil dalam Perjanjian Baru merupakan bagian yang paling banyak dibaca oleh responden. Empat kitab Injil yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes menempati posisi teratas dalam tingkat keterbacaan, dengan seluruhnya mencatat persentase di atas 50%. Hal ini menegaskan bahwa bagian Injil menjadi rujukan utama dalam praktik pembacaan Alkitab oleh Umat Kristen.

Injil Matius merupakan kitab yang paling banyak dibaca dengan persentase 75,2% responden. Selanjutnya, Injil Markus dibaca oleh 60,2% responden, Injil Lukas oleh 58,7% responden, dan Injil Yohanes oleh 56,0% responden.

Urutan ini menunjukkan bahwa keempat Injil memiliki tingkat keterjangkauan dan minat baca yang tinggi di kalangan responden, meskipun terdapat variasi intensitas antar kitab.

Secara keseluruhan, tingginya tingkat pembacaan keempat Kitab Injil tersebut menunjukkan bahwa Umat Kristen di Indonesia menempatkan Injil sebagai pusat kehidupan iman. Posisi sentral ini tidak hanya terlihat dalam konteks liturgi dan khotbah gereja, tetapi juga tercermin dalam praktik pembacaan Alkitab secara pribadi sebagai bagian dari pembinaan spiritual sehari-hari.

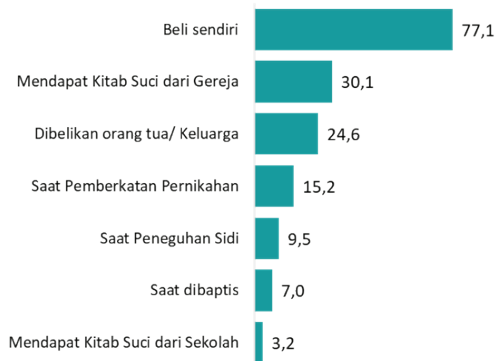


Gambar 4.15 Kepemilikan Alkitab Cetak

Ketersediaan Alkitab dalam bentuk cetak di kalangan responden menunjukkan capaian yang sangat tinggi. Hasil survei mencatat bahwa 98,8% rumah tangga responden telah memiliki Alkitab cetak yang menandakan bahwa akses fisik terhadap kitab suci bagi Umat Kristen pada umumnya sudah terpenuhi dengan baik. Dari sisi jumlah kepemilikan, distribusi menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki lebih dari satu eksemplar Alkitab. Sebanyak 46,5% rumah tangga tercatat memiliki 2 - 3 Alkitab, sementara 35,3% rumah tangga bahkan memiliki lebih dari tiga eksemplar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Alkitab tidak hanya dimiliki secara simbolik, tetapi tersedia dalam jumlah yang memungkinkan penggunaan oleh lebih dari satu anggota keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan Alkitab cetak tidak lagi menjadi kendala utama bagi Umat Kristen. Tingginya tingkat kepemilikan dan jumlah eksemplar dalam rumah tangga menunjukkan adanya dukungan akses yang kuat terhadap sumber bacaan utama keagamaan, yang menjadi prasyarat penting bagi penguatan literasi kitab suci.

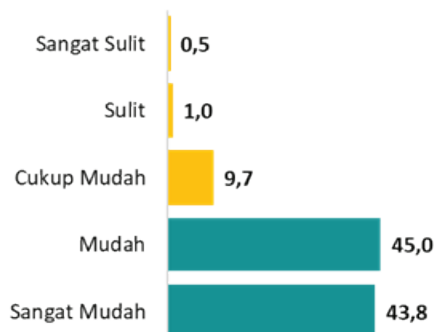
Sumber perolehan Alkitab yang dimiliki responden juga dipotret pada hasil survei sebagai bagian dari analisis akses dan inisiatif kepemilikan kitab suci. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh Alkitab melalui inisiatif mandiri, terutama dengan cara membeli sendiri. Proporsi responden yang mendapatkan Alkitab melalui pembelian tercatat sebesar 77,1%, yang mencerminkan adanya kesadaran dan komitmen personal untuk memiliki kitab suci.

Cara Mendapatkan Alkitab [%]

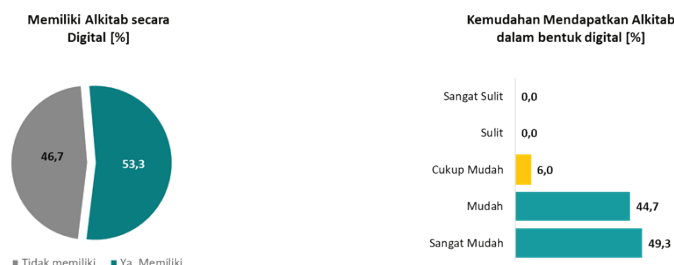
**Gambar 4.16** Cara Mendapatkan Alkitab Cetak

Selain jalur mandiri, peran lembaga keagamaan dan keluarga juga tampak signifikan dalam mendukung kepemilikan Alkitab. Sebanyak 30,1% responden menyatakan memperoleh Alkitab dari gereja, baik melalui pembagian langsung maupun program pelayanan. Selanjutnya, 24,6% responden mendapatkan Alkitab dari orang tua atau keluarga, yang menunjukkan adanya peran transmisi iman dan tradisi keagamaan di lingkungan rumah tangga. Di samping itu, sebagian responden juga melaporkan memperoleh Alkitab pada momen pemberkatan, sebagai bagian dari rangkaian pelayanan gerejawi. Temuan ini menunjukkan adanya inisiatif yang kuat dari umat untuk memiliki kitab suci secara mandiri, yang berjalan beriringan dengan peran aktif gereja dan keluarga dalam menyediakan serta mendistribusikan Alkitab kepada jemaat. Pola ini memperlihatkan ekosistem dukungan yang saling melengkapi dalam memperluas akses kepemilikan kitab suci.

Kemudahan Mendapatkan Alkitab dalam bentuk cetak [%]

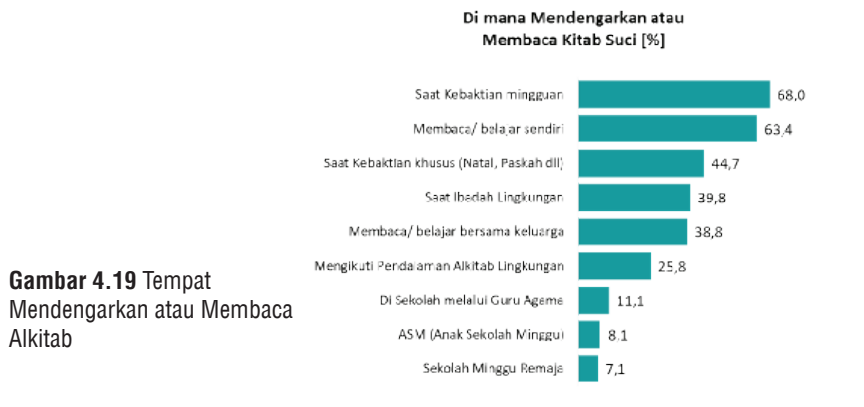
**Gambar 4.17** Kemudahan Mendapatkan Alkitab Cetak

Mayoritas responden menyatakan bahwa akses untuk memperoleh Alkitab tergolong mudah hingga sangat mudah. Persepsi kemudahan ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan jalur distribusi kitab suci bagi Umat Kristen telah berjalan dengan baik dan dapat dijangkau oleh masyarakat secara luas. Sebanyak 45,0% responden menyatakan bahwa Alkitab mudah diperoleh, sementara 43,8% responden menyatakan sangat mudah diperoleh. Dengan demikian, hampir seluruh responden menilai bahwa tidak terdapat hambatan berarti dalam mendapatkan Alkitab, baik dalam bentuk cetak maupun melalui berbagai kanal distribusi lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dukungan ekosistem penyediaan kitab suci telah terbentuk secara memadai, melalui berbagai saluran seperti toko buku daring dan luring, lembaga pelayanan keagamaan, serta penyediaan di rumah ibadah (gereja). Kemudahan akses tersebut menjadi faktor pendukung penting dalam penguatan literasi kitab suci, karena ketersediaan sumber bacaan merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya praktik membaca dan pendalaman ajaran.



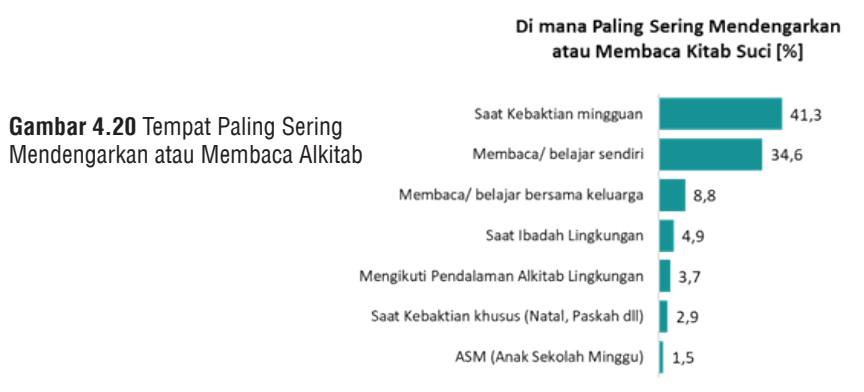
Gambar 4.18 Kepemilikan Alkitab Digital

Selain kepemilikan Alkitab dalam bentuk cetak, survei ini juga mengukur kepemilikan Alkitab dalam format digital sebagai bagian dari adaptasi literasi kitab suci di era teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden telah memiliki Alkitab digital, yang umumnya diakses melalui perangkat telepon pintar dan aplikasi keagamaan. Sebanyak 53,3% responden menyatakan memiliki Alkitab dalam bentuk digital. Temuan ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari dua umat Kristen telah mengakses kitab suci melalui platform digital. Kondisi ini menandakan adanya pergeseran dan perluasan media literasi kitab suci, dari format cetak ke format elektronik yang lebih portabel dan mudah diakses kapan saja. Dari sisi kemudahan akses, penilaian responden terhadap perolehan Alkitab digital berada pada kategori sangat positif. Sebanyak 44,7% responden menyatakan mudah, dan 49,3% responden menyatakan sangat mudah untuk mendapatkan Alkitab dalam bentuk digital. Tingginya tingkat kemudahan ini menunjukkan bahwa infrastruktur distribusi digital telah berfungsi secara efektif dalam memperluas jangkauan kitab suci.



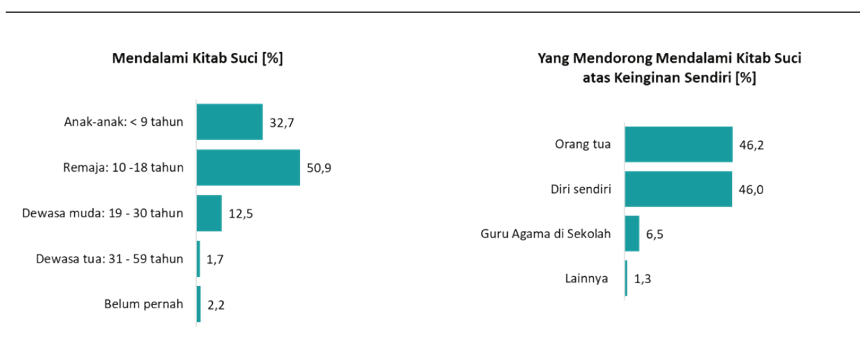
Dalam tradisi Kristen, pemahaman terhadap kitab suci diperoleh melalui dua pola utama, yaitu mendengarkan Alkitab dibacakan dalam peribadatan dan pengajaran, serta membaca Alkitab secara mandiri. Survei ini memotret kedua pola tersebut untuk melihat bagaimana praktik literasi kitab suci dijalankan oleh responden dalam berbagai konteks kegiatan keagamaan dan kehidupan personal.

Hasil survei menunjukkan bahwa aktivitas mendengarkan atau membaca kitab suci paling banyak dilakukan pada saat Kebaktian Mingguan, dengan persentase sebesar 68,0% responden. Selanjutnya, praktik membaca Alkitab secara mandiri juga menempati posisi tinggi dengan capaian 63,4%. Selain itu, interaksi dengan kitab suci juga terjadi dalam Kebaktian Khusus (44,7%), Ibadah Lingkungan atau persekutuan wilayah (39,8%), serta membaca bersama keluarga (38,8%). Sebaran ini menunjukkan bahwa interaksi dengan Alkitab berlangsung dalam beragam ruang baik ruang ibadah formal, komunitas, maupun keluarga, serta dalam praktik personal. Kedekatan persentase antara kegiatan dibacakan dalam ibadah dan membaca mandiri menandakan adanya keseimbangan pola literasi, di mana umat tidak hanya menerima teks secara pasif melalui pewartaan, tetapi juga aktif membaca secara pribadi.



Ketika responden diminta menyebutkan lokasi atau konteks yang paling sering menjadi tempat mereka mendengarkan atau membaca kitab suci, hasil survei menunjukkan bahwa kegiatan tersebut terutama berlangsung dalam ruang ibadah formal dan praktik pembelajaran personal. Dua konteks utama yang paling dominan adalah Kebaktian Mingguan dan membaca atau belajar secara mandiri. Sebanyak 41,3% responden menyatakan bahwa mereka paling sering mendengarkan atau membaca kitab suci pada saat Kebaktian Mingguan. Sementara itu, 34,6% responden menyebut membaca atau belajar sendiri sebagai konteks yang paling sering. Setelah kedua konteks tersebut, aktivitas literasi kitab suci dilaporkan berlangsung melalui membaca atau belajar bersama keluarga, ibadah lingkungan/persekutuan wilayah, hingga kegiatan ASM (Anak Sekolah Minggu).

Temuan ini menegaskan bahwa Kebaktian Mingguan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mendorong umat untuk berinteraksi dengan Alkitab. Ibadah mingguan tidak hanya berfungsi sebagai sarana persekutuan, tetapi juga menjadi kanal utama pembelajaran dan pewartaan kitab suci. Kontribusinya terhadap pembentukan kebiasaan mendengar dan mempelajari Alkitab dapat dinilai signifikan dalam ekosistem literasi kitab suci Umat Kristen.

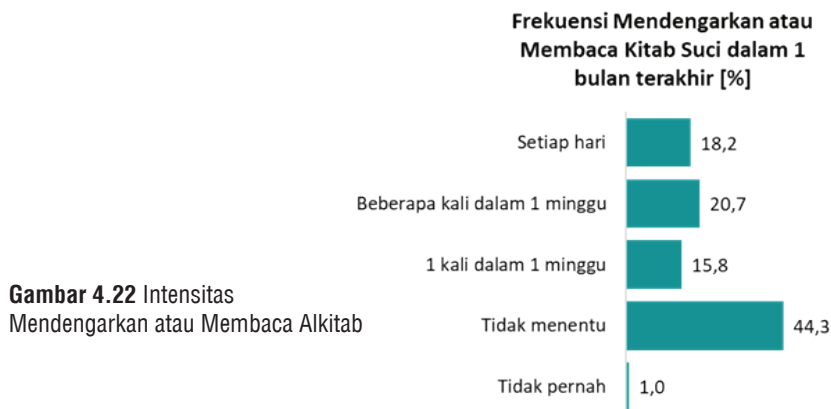


Gambar 4.21 Usia Mendalami Alkitab

Hasil survei menunjukkan bahwa proses awal pembelajaran dan pendalaman kitab suci pada Umat Kristen umumnya dimulai sejak usia dini hingga remaja. Fase usia menjadi faktor penting dalam membentuk fondasi literasi Alkitab, karena pada periode tersebut terjadi proses pembelajaran nilai, pengenalan ajaran, dan pembentukan kebiasaan membaca kitab suci. Mayoritas responden menyatakan mulai mendalami kitab suci pada usia remaja dengan persentase sebesar 50,9%. Dengan kata lain, satu dari dua umat Kristen mulai mempelajari dan memperdalam Alkitab pada fase remaja. Selanjutnya, responden yang mulai mendalami kitab suci sejak usia anak tercatat sebesar 32,7%, sedangkan sisanya memulai pada fase dewasa muda.

Jika kelompok usia anak dan remaja digabungkan, maka total responden yang mulai mendalami kitab suci pada usia di bawah 18 tahun mencapai

82,7%. Angka ini menunjukkan bahwa proses literasi Alkitab pada Umat Kristen secara dominan dimulai pada fase usia sekolah dan pembinaan awal iman. Dari sisi faktor pendorong, pendalaman kitab suci terutama dipicu oleh peran orang tua dan kesadaran pribadi dengan proporsi yang hampir seimbang. Sebanyak 46,2% responden menyatakan dorongan orang tua sebagai faktor utama, sementara 46,0% responden menyebut inisiatif atau kesadaran diri sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa literasi kitab suci tumbuh melalui kombinasi pengaruh keluarga dan motivasi personal.



Hasil survei menunjukkan bahwa praktik mendengarkan atau membaca Kitab Suci Alkitab dalam satu bulan terakhir dilakukan oleh mayoritas responden, baik secara rutin maupun tidak rutin. Temuan ini memberikan gambaran mengenai tingkat aktual keterlibatan umat dalam aktivitas literasi kitab suci dalam periode waktu terdekat. Sebanyak 54,7% responden menyatakan rutin mendengarkan atau membaca Alkitab dalam satu bulan terakhir. Kelompok rutin ini terdiri atas responden yang melakukan aktivitas tersebut setiap hari sebesar 18,2%, beberapa kali dalam satu minggu sebesar 20,7%, dan satu kali dalam satu minggu sebesar 15,8%. Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pola interaksi yang terjadwal dengan kitab suci.

Di sisi lain, terdapat 44,3% responden yang menyatakan mendengarkan atau membaca Alkitab secara tidak menentu dalam satu bulan terakhir. Sementara itu, proporsi responden yang menyatakan belum pernah mendengarkan atau membaca Alkitab dalam periode satu bulan terakhir tercatat sangat kecil, yaitu hanya 1,0%. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa hampir seluruh Umat Kristen tetap berinteraksi dengan kitab suci dalam satu bulan terakhir, meskipun dengan tingkat keteraturan yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan basis praktik literasi yang luas, dengan ruang penguatan pada aspek konsistensi dan rutinitas pembacaan.

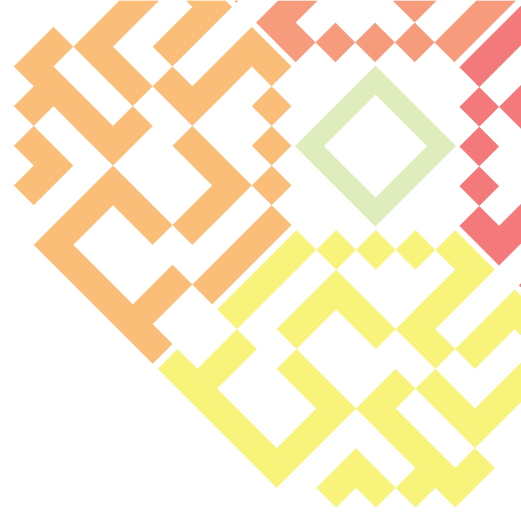
Gambar 4.23 Tujuan Mendengarkan atau Membaca Alkitab



Responden mendengarkan atau membaca kitab suci dengan berbagai tujuan yang menunjukkan dimensi spiritual sekaligus praktis dalam kehidupan beragama. Tujuan utama mendengarkan atau membaca kitab suci menurut responden adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan untuk berdoa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas umat memanfaatkan aktivitas membaca kitab suci sebagai sarana membangun keterhubungan spiritual dengan Tuhan dan penguatan batin.

Selain tujuan utama tersebut, responden juga menyebut sejumlah tujuan lain dengan persentase yang cukup signifikan, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan agama sebesar 44,3%, mempersiapkan diri sebelum Kebaktian sebesar 33,7%, karena tertarik pada bagian tertentu sebesar 23,6%, serta membaca saat menghadapi masalah sebesar 22,9%. Secara khusus, temuan bahwa 22,9% responden membaca kitab suci ketika menghadapi masalah menunjukkan bahwa Alkitab juga diposisikan sebagai sumber rujukan moral dan spiritual dalam pengambilan keputusan serta pencarian petunjuk hidup

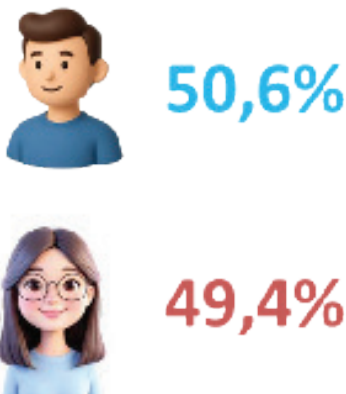
“Hubungan Umat Kristen dengan Alkitab diukur secara komprehensif melalui indikator pengetahuan, kepemilikan dan akses, intensitas, membaca atau mendengarkan, tujuan, serta metode penggunaan dalam kehidupan sehari-hari”



Bab V

Literasi Kitab Suci Agama Katolik

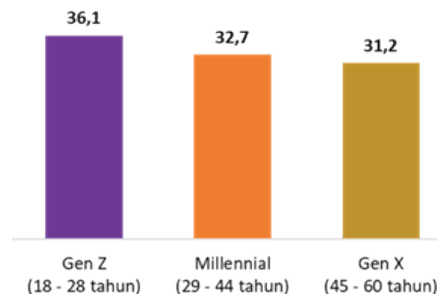
5.1 Profil Demografi Responden



Gambar 5.1 Responden menurut Jenis Kelamin

Jumlah responden untuk Agama Katolik dalam survei ini mencapai 407 responden. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan distribusi yang relatif seimbang, sehingga cukup representatif untuk menggambarkan kondisi responden Katolik secara umum. Responden laki-laki tercatat sebesar 50,6%, sedangkan responden perempuan sebesar 49,4%.

Responden berdasarkan usia dalam survei ini dikelompokkan ke dalam tiga generasi dengan rentang usia 18–60 tahun. Responden usia 18–28 tahun dikategorikan sebagai Gen Z, usia 29–44 tahun sebagai Generasi Milenial, dan usia 45–60 tahun sebagai Gen X. Komposisi responden menurut generasi menunjukkan sebaran yang relatif berimbang, dengan Gen Z

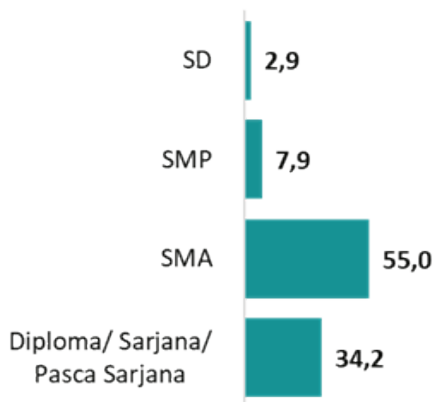


Gambar 5.2 Responden menurut Generasi



sebesar 36,1%, Milenial sebesar 32,7%, dan Gen X sebesar 31,2%. Sebaran ini memperlihatkan bahwa ketiga kelompok generasi terwakili secara proporsional dalam survei, sehingga memungkinkan analisis perbandingan antar generasi dilakukan secara memadai.

Responden dalam survei ini juga terpetakan berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA dengan persentase 55%, diikuti oleh responden dengan pendidikan Diploma/Sarjana/Pascasarjana sebesar 34,2%. Sementara itu, responden dengan pendidikan terakhir SMP tercatat 7,9% dan SD sebesar 2,9%. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar



Gambar 5.3 Responden menurut Pendidikan

***Survei Indeks Literasi Kitab Suci Tahun 2025** untuk pemeluk Agama Kristen melibatkan 407 responden dengan komposisi gender seimbang, sebaran generasi relatif merata, serta didominasi pendidikan SMA dan Diploma/Sarjana/Pascasarjana.*

5.2 Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab

Tabel 5.1 Dimensi dan Indikator Indeks Literasi Alkitab

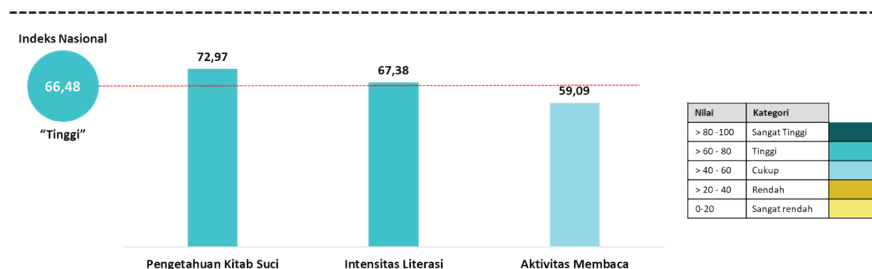
No	Dimensi	Indikator
1	Pengetahuan Kitab Suci	Pengetahuan terkait isi bagian Alkitab
2	Intensitas literasi	Frekuensi mendengarkan atau membaca Alkitab
3	Aktivitas membaca	Aktivitas membaca Alkitab
		Aktivitas membaca Kitab Perjanjian Lama
		Aktivitas membaca Kitab Perjanjian Baru
		Aktivitas membaca Kitab Deuterokanonika

Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab diukur berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu Pengetahuan Kitab Suci, Intensitas Literasi, dan Aktivitas Membaca. Instrumen pengukuran yang digunakan untuk responden

Survei Indeks Literasi Kitab Suci Tahun 2025 untuk pemeluk Agama Kristen melibatkan 407 responden dengan komposisi gender seimbang, sebaran

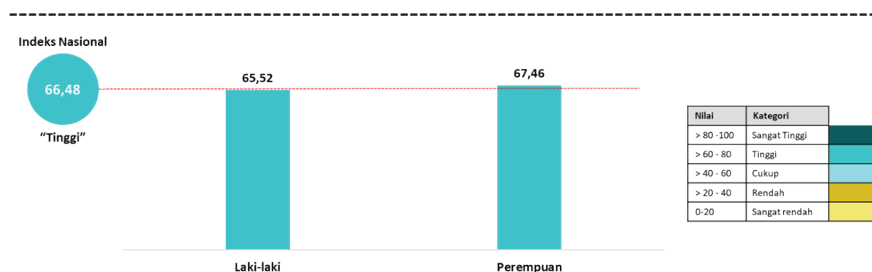
generasi relatif merata, serta didominasi pendidikan SMA dan Diploma/Sarjana/Pascasarjana.

Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab diukur berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu Pengetahuan Kitab Suci, Intensitas Literasi, dan Aktivitas Membaca. Instrumen pengukuran yang digunakan untuk responden Agama Katolik pada dasarnya sejalan dengan alat ukur Literasi Kitab Suci Alkitab pada responden Kristen, dengan struktur dan pendekatan indikator yang hampir sama. Perbedaannya terletak pada dimensi Aktivitas Membaca, di mana pada pengukuran untuk responden Katolik ditambahkan indikator aktivitas membaca Kitab Deuterokanonika sebagai bagian dari kanon kitab suci dalam tradisi Katolik.



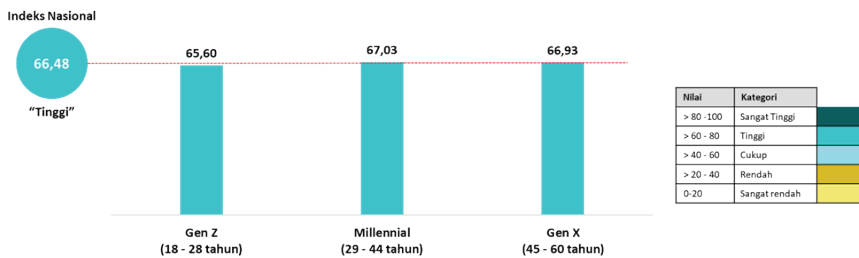
Gambar 5.4 Indeks Literasi Alkitab secara Nasional

Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab secara nasional pada responden Agama Katolik termasuk dalam kategori tinggi, dengan skor mencapai 66,48 pada skala 100. Berdasarkan dimensinya, Pengetahuan Kitab Suci mencatat skor tertinggi yaitu 72,97, lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Dimensi dengan skor tertinggi kedua adalah Intensitas Literasi dengan nilai 67,38. Sementara itu, dimensi dengan skor terendah adalah Aktivitas Membaca dengan nilai 59,09. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat literasi kitab suci pada Umat Katolik tergolong baik, khususnya pada aspek pengetahuan dan intensitas literasi, meskipun masih terdapat ruang penguatan pada aspek aktivitas membaca agar capaian literasi dapat meningkat secara lebih merata di seluruh dimensi.



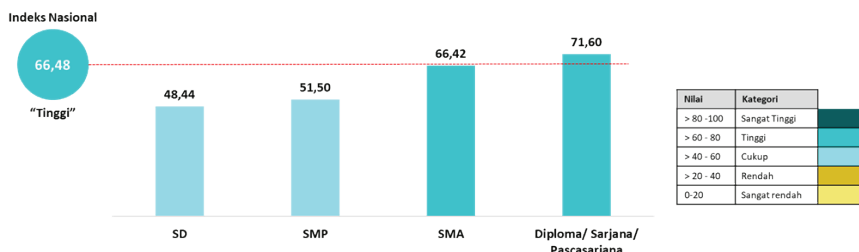
Gambar 5.5 Indeks Literasi Alkitab menurut Jenis Kelamin

Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab pada responden Agama Katolik menunjukkan perbedaan skor menurut jenis kelamin. Skor pada responden laki-laki tercatat sebesar 65,52, sedangkan pada responden perempuan sebesar 67,46. Terdapat selisih skor sebesar 1,94 poin, di mana nilai pada kelompok perempuan sedikit lebih tinggi. Namun berdasarkan hasil pengujian statistik, perbedaan tersebut tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi Kitab Suci Alkitab antara responden laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang relatif setara. Hal ini menunjukkan bahwa akses, pemahaman, dan keterlibatan terhadap kitab suci pada Umat Katolik tidak dipengaruhi secara berarti oleh jenis kelamin.



Gambar 5.6 Indeks Literasi Alkitab Menurut Generasi

Berdasarkan kelompok generasi, Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab pada responden Agama Katolik menunjukkan variasi skor yang relatif berdekatan. Kelompok Gen Z mencatat skor sebesar 65,60, kelompok Millennial sebesar 67,03, dan kelompok Gen X sebesar 66,93. Meskipun terdapat perbedaan angka antar generasi, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa selisih tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, tingkat literasi Kitab Suci Alkitab pada Umat Katolik dapat dikatakan relatif setara di seluruh kelompok generasi.



Gambar 5.7 Indeks Literasi Alkitab menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan capaian Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab pada responden Agama Katolik. Pola yang terbentuk memperlihatkan tren yang konsisten bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin tinggi pula skor literasi kitab

suci. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menegaskan adanya perbedaan yang bermakna antar kelompok pendidikan.

Responden dengan pendidikan terakhir SD mencatat skor 48,44, meningkat pada responden dengan pendidikan terakhir SMP sebesar 51,50. Pada kelompok dengan pendidikan terakhir SMA, skor naik cukup tajam menjadi 66,42. Sementara itu, responden dengan pendidikan perguruan tinggi yaitu Diploma/Sarjana/Pascasarjana mencatat skor tertinggi yaitu 71,50. Terdapat selisih skor sebesar 23,16 poin antara responden berpendidikan SD dan responden berpendidikan perguruan tinggi. Rentang perbedaan yang cukup lebar ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan berperan strategis dalam memperkuat kapasitas pemahaman, keterlibatan, dan praktik literasi Kitab Suci. Dengan demikian, penguatan jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal menjadi salah satu kunci utama dalam mendorong peningkatan literasi kitab suci secara berkelanjutan.

“Indeks Literasi Kitab Suci Alkitab pada responden Katolik diukur melalui tiga dimensi yaitu pengetahuan kitab suci, intensitas membaca, dan aktivitas membaca dengan tambahan indikator pembacaan Kitab Deuterokanonika.”

5.3. Hubungan Umat Katolik dengan Kitab Suci Alkitab



Gambar 5.8 Pengetahuan Kitab Suci Agama Katolik

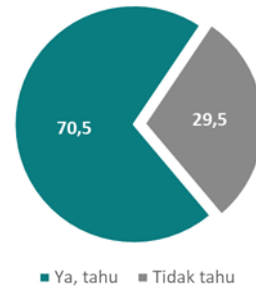
Seluruh responden dalam survei menyatakan telah mengetahui Kitab Suci Agama Katolik. Ketika diminta menyebutkan nama kitab suci yang mereka kenal, mayoritas responden menyebut Alkitab dengan proporsi 87,8%. Sebagian responden lainnya menyebut Injil sebesar 8,5%, kemudian Deuterokanonika sebesar 2,0%, serta Perjanjian Baru sebesar 1,7%. Sebaran jawaban tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengenalan umat Katolik terhadap kitab suci berada pada tingkat yang sangat tinggi. Variasi dalam penyebutan nama Kitab Suci mencerminkan perbedaan penekanan pemahaman mulai dari penyebutan umum (Alkitab), penyebutan berbasis bagian utama (Injil dan Perjanjian Baru), hingga penyebutan komponen

husus dalam kanon Katolik (Deuterokanonika). Hal ini mengindikasikan adanya spektrum kedalaman literasi dan pengetahuan struktural terhadap kitab suci di kalangan umat.

Gambar 5.9 Pengetahuan Kitab Deuterokanonika

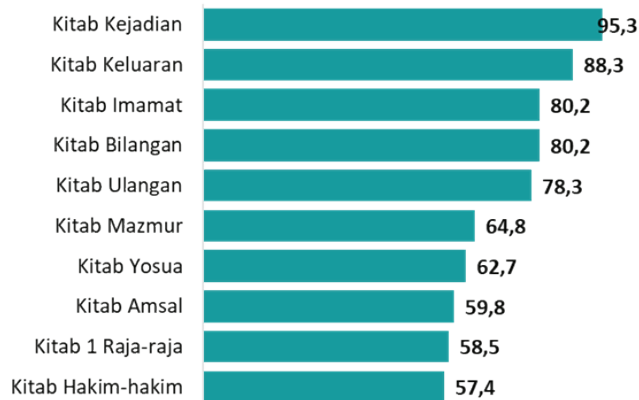
Survei juga menggali tingkat pengenalan responden terhadap Kitab Deuterokanonika sebagai bagian khas dalam kanon Kitab Suci Agama Katolik. Hasilnya menunjukkan bahwa 70,5% responden menyatakan mengetahui Kitab Deuterokanonika, sementara 29,5% responden menyatakan belum mengetahuinya. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa meskipun mayoritas umat telah mengenal Kitab Deuterokanonika, tingkat pengenalannya belum sepenuhnya merata. Secara sederhana

Mengetahui Kitab Deuterokanonika [%]



dapat dimaknai bahwa sekitar tiga dari sepuluh umat Katolik masih belum mengetahui keberadaan atau konsep Kitab Deuterokanonika. Temuan ini menjadi indikator penting bahwa penguatan literasi kitab suci, khususnya terkait struktur kanon Katolik masih memerlukan perluasan sosialisasi dan pendalaman materi melalui jalur pendidikan iman, katekese, serta pembinaan umat secara berkelanjutan.

10 besar Kitab Perjanjian Lama yang Diketahui [%]



Gambar 5.10 Sepuluh Besar Kitab Perjanjian Lama yang Diketahui

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pengenalan responden terhadap nama-nama Kitab Perjanjian Lama berada pada kategori sangat baik. Sepuluh besar Kitab Perjanjian Lama yang paling banyak diketahui oleh responden meliputi Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab Imamat, Kitab

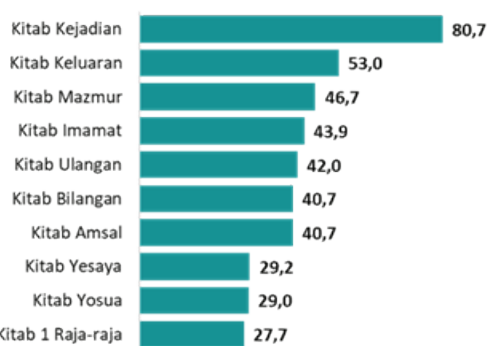
Bilangan, Kitab Ulangan, Kitab Mazmur, Kitab Yosua, Kitab Amsal, Kitab 1 Raja-Raja, dan Kitab Hakim-Hakim.

Dari daftar tersebut, lima Kitab yang disebut pertama yakni Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan menunjukkan tingkat keteringatan paling tinggi di kalangan responden. Kitab Kejadian menempati posisi teratas dengan tingkat pengenalan mencapai 95,3%. Tingginya tingkat pengenalan terhadap kelompok lima kitab awal ini menunjukkan bahwa bagian pembuka Perjanjian Lama memiliki eksposur yang kuat dalam proses pembelajaran iman, pengajaran gereja, serta bahan bacaan dasar dalam pendalaman kitab suci.

Gambar 5.11 Sepuluh Besar Kitab Perjanjian Lama Yang Dibaca

10 besar Kitab Perjanjian Lama yang Pernah Dibaca [%]

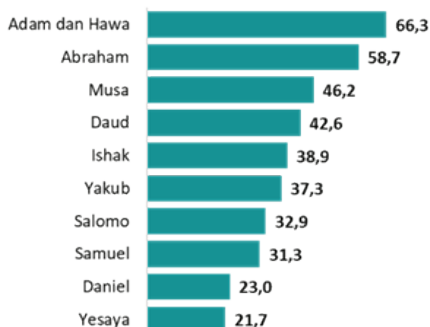
Hasil survei memperlihatkan bahwa Kitab Kejadian merupakan Kitab Perjanjian Lama yang paling banyak dibaca oleh responden. Tercatat bahwa sekitar delapan dari sepuluh responden menyatakan telah membaca Kitab Kejadian, sehingga menempatkannya sebagai



kitab dengan tingkat keterbacaan tertinggi. Posisi ini menunjukkan bahwa narasi awal penciptaan, asal-usul manusia, dan sejarah awal relasi Tuhan dengan umat menjadi bagian yang paling banyak diakses dalam praktik membaca kitab suci.

Kitab-kitab lain yang juga memiliki tingkat keterbacaan tinggi secara berurutan adalah Kitab Keluaran (53%), Kitab Mazmur (46,7%), Kitab Imamat (43,9%), Kitab Ulangan (42%), Kitab Bilangan (40,7%), dan Kitab Amsal (40,7%). Seluruh kitab tersebut mencatat persentase keterbacaan

10 besar Nama Tokoh Kitab Perjanjian lama yang Diketahui [%]



di atas 40% yang menunjukkan tingkat paparan dan minat baca yang kuat pada bagian-bagian utama Perjanjian Lama. Secara umum, ketujuh kitab ini dapat dikategorikan sebagai kitab Perjanjian Lama yang paling favorit dibaca oleh umat Katolik dalam praktik literasi kitab suci.

Gambar 5.12 Sepuluh Besar Nama Tokoh Kitab Perjanjian Lama yang Diketahui

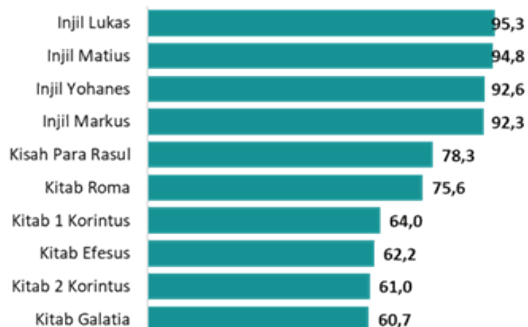
Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pengenalan responden terhadap tokoh-tokoh dalam Kitab Perjanjian Lama tergolong kuat, khususnya pada figur-figur utama dalam narasi awal sejarah keselamatan. Adam dan Hawa serta Abraham menjadi tokoh yang paling banyak diketahui oleh responden. Adam dan Hawa dikenal oleh 66,3% responden, sementara Abraham diketahui oleh 58,7% responden. Kedua tokoh ini melampaui ambang pengenalan mayoritas yaitu di atas 50% responden.

Tingginya tingkat pengenalan terhadap Adam dan Hawa serta Abraham menunjukkan bahwa kisah penciptaan dan figur bapa iman memiliki posisi sentral dalam pengajaran dan pemahaman kitab suci. Narasi-narasi tersebut umumnya menjadi materi dasar dalam katekese, pendidikan iman, dan pengantar pembelajaran Alkitab. Selain kedua tokoh tersebut, responden juga banyak mengenal tokoh-tokoh Perjanjian Lama lainnya, yaitu Musa, Daud, Ishak, Yakub, Salomo, Samuel, Daniel, dan Yesaya. Sebaran ini menunjukkan bahwa pengetahuan umat tidak hanya terpusat pada kisah awal, tetapi juga mencakup tokoh-tokoh penting dalam periode hukum, kerajaan, dan kenabian.

Gambar 5.13 Sepuluh Besar Kitab Perjanjian Baru yang Diketahui

10 besar Kitab Perjanjian Baru yang Diketahui [%]

Temuan survei menunjukkan bahwa tingkat pengenalan responden terhadap nama-nama Kitab Perjanjian Baru berada pada kategori sangat tinggi, terutama pada empat kitab Injil. Terdapat sepuluh Kitab Perjanjian Baru yang paling banyak diketahui oleh responden, yaitu Injil Lukas,



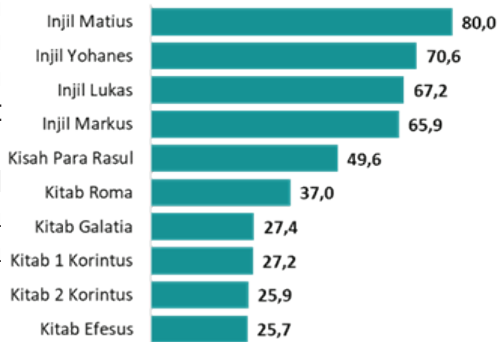
Injil Matius, Injil Yohanes, Injil Markus, Kisah Para Rasul, Kitab Roma, Kitab 1 Korintus, Kitab Efesus, Kitab 2 Korintus, dan Kitab Galatia.

Di antara daftar tersebut, kelompok Kitab Injil menempati posisi teratas dalam tingkat pengenalan. Injil Lukas dikenal oleh 95,3% responden, diikuti Injil Matius sebesar 94,8%, Injil Yohanes sebesar 92,6%, dan Injil Markus sebesar 92,3%. Tingkat pengenalan yang sangat tinggi terhadap keempat Injil ini menunjukkan kuatnya paparan teks Injil dalam praktik liturgi, katekese, dan pengajaran gereja, sehingga menjadi bagian paling familiar dalam literasi Kitab Suci Umat Katolik. Secara substantif, dominasi pengenalan terhadap Kitab Injil menegaskan bahwa narasi kehidupan dan ajaran Yesus Kristus menjadi pusat rujukan utama dalam pembelajaran dan pemahaman Kitab Suci Perjanjian Baru.

Gambar 5.14 Sepuluh Besar Kitab Perjanjian Baru yang Dibaca

Injil Matius merupakan Kitab Perjanjian Baru yang paling banyak dibaca oleh responden, dengan tingkat keterbacaan mencapai 80%. Capaian ini menempatkan Injil Matius sebagai rujukan utama dalam praktik membaca Kitab Suci Perjanjian Baru di kalangan Umat Katolik. Tingginya tingkat pembacaan

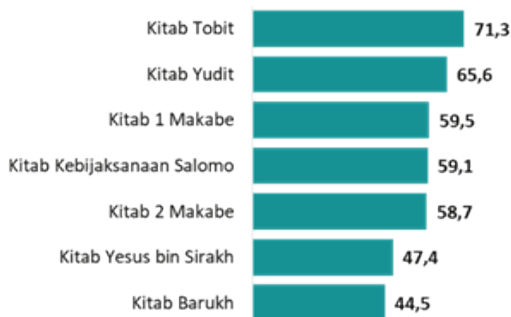
10 besar Kitab Perjanjian Baru yang Pernah Dibaca [%]



kitab ini mengindikasikan kuatnya pemanfaatan teks Injil dalam pendalaman ajaran dan refleksi iman.

Kitab Perjanjian Baru lain yang juga memiliki tingkat keterbacaan tinggi adalah Injil Yohanes dengan persentase 70,6%, diikuti Injil Lukas sebesar 67,2%, dan Injil Markus sebesar 65,9%. Keempat Kitab Injil tersebut dibaca oleh lebih dari 60% responden, menunjukkan bahwa fokus pembacaan Umat Katolik sangat terkonsentrasi pada teks-teks Injil sebagai sumber utama pengajaran dan spiritualitas. Pola ini menegaskan bahwa literasi Perjanjian Baru di kalangan Umat Katolik berorientasi kuat pada kitab-kitab Injil yang menjadi pusat pewartaan dan permenungan iman.

Kitab Deuterokanonika yang Diketahui [%]



Gambar 5.15 Sepuluh Besar Kitab Perjanjian Deuterokanonika yang Diketahui

Kitab Deuterokanonika merupakan bagian dari kanon Perjanjian Lama dalam Kitab Suci Agama Katolik yang memiliki karakteristik dan tradisi penerimaan tersendiri. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pengenalan umat

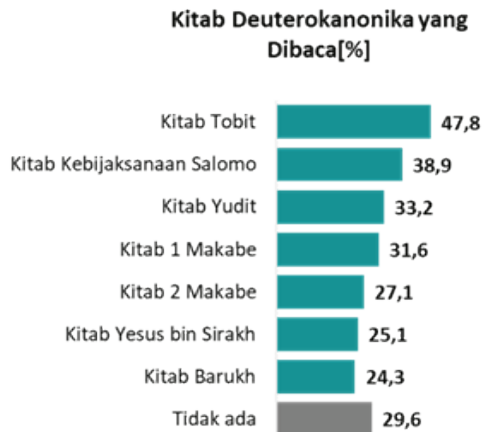
terhadap kitab-kitab Deuterokanonika cukup kuat, terutama pada beberapa kitab utama.

Di antara Kitab Deuterokanonika, Kitab Tobit menjadi kitab yang paling banyak diketahui responden, dengan tingkat pengenalan mencapai 71,3%. Posisi berikutnya ditempati oleh Kitab Yudit yang diketahui oleh 65,6% responden. Kedua kitab tersebut memiliki tingkat pengenalan di atas 60%, sehingga dapat dikategorikan sebagai kitab Deuterokanonika yang paling

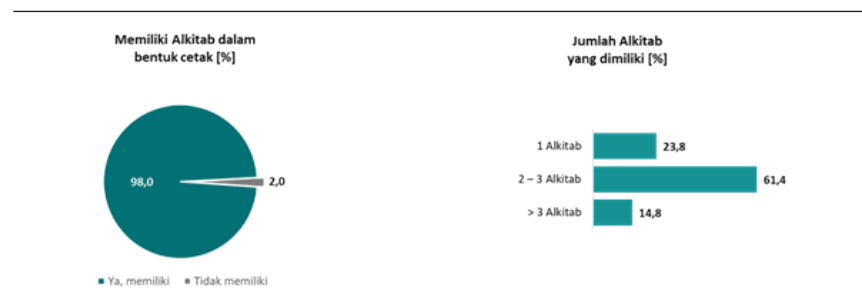
populer di kalangan Umat Katolik responden survei. Tingginya tingkat pengenalan terhadap Kitab Tobit dan Yudit menunjukkan bahwa narasi-narasi Deuterokanonika tertentu telah cukup luas diperkenalkan dalam pengajaran iman dan bahan bacaan rohani, meskipun secara umum literasi Deuterokanonika masih memerlukan penguatan agar pengenalannya lebih merata pada seluruh bagian kitab.

Gambar 5.16 Sepuluh Besar Kitab Perjanjian Deuterokanonika yang Dibaca

Hasil survei juga memotret tingkat keterbacaan Kitab Deuterokanonika di kalangan responden Agama Katolik. Dari keseluruhan kitab dalam kelompok Deuterokanonika, terdapat tiga kitab yang paling banyak dibaca, yaitu Kitab Tobit, Kitab Kebijakan Salomo, dan



Kitab Yudit. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak hanya tingkat pengenalan, tetapi juga praktik pembacaan terhadap kitab-kitab Deuterokanonika telah berlangsung pada sebagian besar umat. Meskipun Kitab Yudit menempati posisi kedua sebagai kitab Deuterokanonika yang paling banyak diketahui, dari sisi keterbacaan justru Kitab Kebijakan Salomo dibaca oleh proporsi responden yang lebih besar. Pola ini menunjukkan bahwa tingkat pengenalan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pembacaan. Faktor tema, relevansi pesan, dan kemudahan pemahaman isi kitab diduga turut memengaruhi pilihan bacaan umat dalam praktik literasi kitab suci.



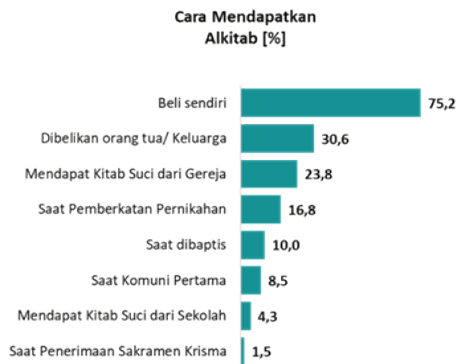
Gambar 5.17 Kepemilikan Alkitab

Tingkat kepemilikan Kitab Suci Alkitab dalam bentuk cetak di kalangan responden Agama Katolik berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 98% responden menyatakan telah memiliki Alkitab cetak, sementara sekitar 2% responden menyatakan belum memiliki. Temuan ini menegaskan

bahwa kepemilikan kitab suci secara fisik telah menjangkau hampir seluruh responden. Dari sisi ketersediaan di tingkat rumah tangga, survei juga menemukan bahwa rata-rata setiap rumah memiliki lebih dari satu Alkitab. Kondisi ini menunjukkan bahwa Alkitab tidak hanya tersedia, tetapi juga hadir dalam jumlah yang memadai untuk digunakan oleh lebih dari satu anggota keluarga. Responden pada umumnya tidak mengalami hambatan berarti dalam memperoleh kitab suci, baik melalui pembelian langsung maupun melalui dukungan lembaga keagamaan dan jaringan distribusi lainnya.

Gambar 5.18 Cara Mendapatkan Alkitab

Cara memperoleh kitab suci di kalangan responden Agama Katolik didominasi oleh inisiatif pribadi. Mayoritas responden menyatakan memperoleh kitab suci dengan membeli sendiri dengan persentase mencapai 75,2%. Selain itu, responden



juga memperoleh kitab suci melalui dukungan keluarga, yakni dibelian oleh orang tua atau keluarga sebesar 30,6%, serta melalui distribusi dari Gereja sebesar 23,8%.

Komposisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran umat Katolik untuk memiliki kitab suci secara mandiri tergolong tinggi. Responden pada umumnya tidak keberatan mengalokasikan biaya untuk memiliki kitab suci sebagai bagian dari kebutuhan pembinaan iman. Di sisi lain, peran Gereja juga tetap signifikan dalam memperluas akses, yang tercermin dari proporsi responden yang menyatakan memperoleh kitab suci melalui jalur kelembagaan gerejawi. Dengan demikian, pola kepemilikan kitab suci terbentuk dari kombinasi inisiatif personal dan dukungan institusional.



Gambar 5.19 Kepemilikan Alkitab Digital

Kepemilikan kitab suci dalam bentuk digital pada responden Agama Katolik tercatat masih lebih rendah dibandingkan kepemilikan dalam bentuk

cetak. Survei menunjukkan bahwa 25,1% responden telah memiliki kitab suci dalam format digital di smartphone atau perangkat lainnya. Dengan demikian, secara umum mayoritas responden masih belum memiliki kitab suci dalam bentuk digital. Secara proporsional, dapat digambarkan bahwa sekitar tiga dari empat responden belum memanfaatkan versi digital kitab suci.

Meskipun tingkat kepemilikan digital masih terbatas, persepsi kemudahan akses bagi responden yang telah menggunakannya tergolong sangat baik. Di antara responden yang memiliki kitab suci digital, 30,4% menyatakan mudah dan 64,7% menyatakan sangat mudah dalam memperoleh dan mengaksesnya. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan utama bukan terletak pada aspek ketersediaan atau akses teknologi, melainkan lebih pada tingkat adopsi penggunaan di kalangan umat. Temuan ini membuka ruang penguatan literasi kitab suci berbasis digital sebagai pelengkap kepemilikan cetak, terutama untuk menjangkau generasi muda dan mendukung praktik membaca yang lebih fleksibel.

Gambar 5.20 Waktu Mendengar atau Membaca Alkitab

Hasil survei menunjukkan bahwa praktik mendengarkan atau membaca kitab suci pada responden Agama Katolik paling dominan dilakukan dalam konteks Perayaan Ekaristi mingguan. Sebanyak 71,7% responden menyatakan



mendengarkan atau membaca kitab suci pada momentum tersebut. Angka ini menempatkan Ekaristi mingguan sebagai kanal utama paparan kitab suci yang berlangsung secara rutin dan terstruktur. Selain melalui perayaan liturgi mingguan, responden juga menunjukkan praktik literasi yang bersifat personal. Sebanyak 59,7% responden menyatakan membaca kitab suci secara mandiri, sementara 51,6% responden melakukannya pada saat Perayaan Ekaristi khusus.



Gambar 5.21 Waktu Paling Sering Mendengar atau Membaca Alkitab

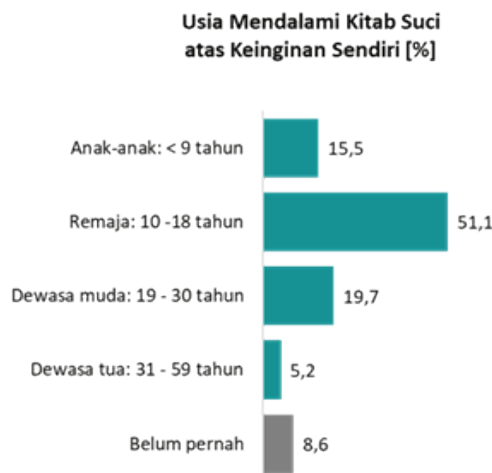
Perayaan Ekaristi Mingguan merupakan momen yang paling sering dimanfaatkan responden Agama Katolik untuk mendengarkan atau membaca kitab suci. Sebanyak 50,6% responden menyatakan bahwa

Ekaristi mingguan menjadi waktu utama mereka memperoleh paparan bacaan kitab suci. Hal ini menunjukkan bahwa liturgi mingguan memiliki peran sentral sebagai sarana rutin dan terstruktur dalam membangun kebiasaan literasi kitab suci di kalangan umat.

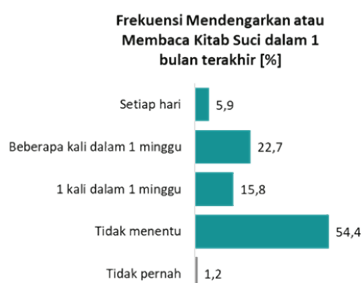
Di sisi lain, praktik literasi yang bersifat personal juga menunjukkan capaian yang cukup baik. Tercatat 28,7% responden menyatakan bahwa momen yang paling sering digunakan untuk membaca atau mendengarkan kitab suci adalah melalui pembacaan secara mandiri. Proporsi ini dapat dimaknai bahwa sekitar tiga dari sepuluh responden telah membangun kebiasaan belajar kitab suci secara individual, sehingga dapat menjadi indikator positif bagi penguatan budaya literasi kitab suci berbasis inisiatif pribadi sebagai pelengkap pembelajaran melalui perayaan liturgi.

Gambar 5.22 Usia Mendalami Kitab Suci Atas Keinginan Sendiri

Proses pendalaman kitab suci pada responden Agama Katolik umumnya dimulai sejak usia relatif dini. Mayoritas responden menyatakan mulai mendalami kitab suci pada fase remaja dengan persentase mencapai 51,1%, diikuti oleh responden usia anak-anak sebesar 19,7%, serta pada



fase dewasa muda sebesar 15,5%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dan pendalaman kitab suci telah tertanam sejak fase awal perkembangan individu. Kondisi tersebut merupakan temuan yang positif, mengingat fase remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas, nilai, dan arah kehidupan. Keterlibatan dalam pembelajaran kitab suci sejak usia remaja berpotensi memperkuat fondasi moral dan spiritual, serta mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih terarah di masa dewasa. Dengan demikian, peran keluarga, lembaga pendidikan iman, dan pembinaan gerejawi pada kelompok usia anak dan remaja menjadi faktor strategis dalam menjaga kesinambungan literasi kitab suci.



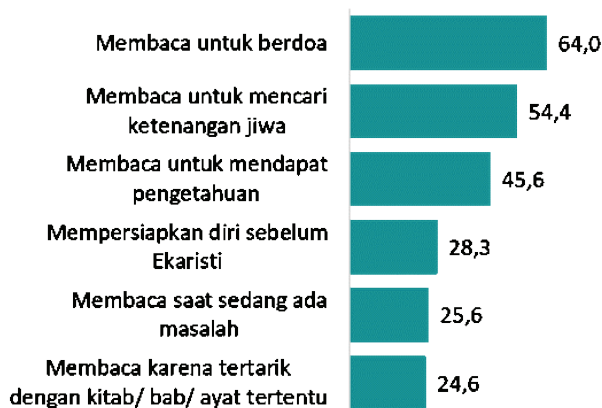
Gambar 5.23 Frekuensi Mendengarkan atau Membaca Kitab Suci

Intensitas mendengarkan atau membaca kitab suci di kalangan responden Agama Katolik selama satu bulan terakhir masih didominasi oleh pola yang belum konsisten. Sebanyak 54,4% responden

menyatakan bahwa aktivitas mendengarkan atau membaca kitab suci dilakukan secara tidak menentu. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik literasi kitab suci pada sebagian besar responden masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya terbangun sebagai rutinitas terjadwal.

Di sisi lain, terdapat 44,4% responden yang menyatakan telah melakukan aktivitas mendengarkan atau membaca kitab suci secara rutin dalam satu bulan terakhir. Rinciannya terdiri atas 5,9% setiap hari, 22,7% beberapa kali dalam seminggu, dan 15,8% satu kali dalam seminggu. Terdapat 1,2% responden yang menyatakan tidak pernah mendengarkan atau membaca kitab suci sama sekali dalam periode satu bulan terakhir. Meskipun kelompok rutin sudah cukup besar, penguatan kebiasaan membaca dan mendengarkan kitab suci secara berkala masih menjadi ruang intervensi yang penting dalam program peningkatan literasi kitab suci.

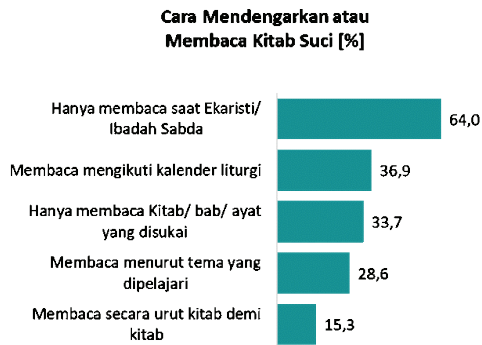
Tujuan Mendengarkan atau Membaca Kitab Suci [%]



Gambar 5.24 Tujuan Mendengarkan atau Membaca Kitab Suci

Tujuan utama responden Agama Katolik dalam mendengarkan atau membaca kitab suci lebih didorong oleh kebutuhan spiritual dan penghayatan iman. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka membaca kitab suci untuk berdoa dengan persentase mencapai 64%. Tujuan utama berikutnya adalah untuk mencari ketenangan jiwa sebesar 54,4%, serta untuk memperoleh pengetahuan keagamaan sebesar 45,6%.

Ketiga tujuan tersebut menjadi orientasi dominan dalam praktik literasi kitab suci responden. Selain itu, terdapat pula tujuan lain yang bersifat kontekstual seperti mempersiapkan diri sebelum Perayaan Ekaristi, membaca saat menghadapi masalah, serta membaca karena ketertarikan pada kitab, bab,



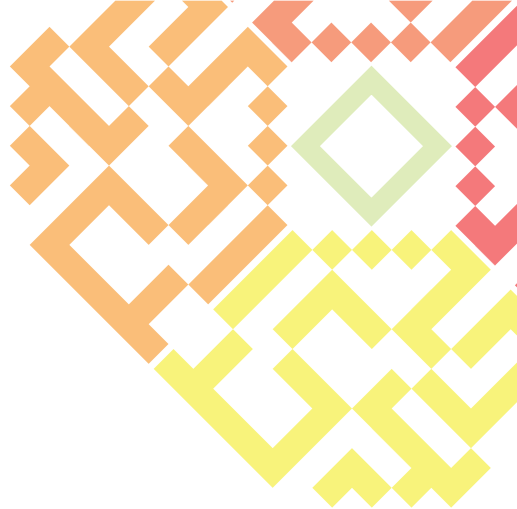
atau ayat tertentu. Pola tujuan ini mencerminkan bahwa aktivitas mendengarkan atau membaca Kitab Suci tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan informatif, tetapi lebih dominan sebagai praktik penghayatan iman dan sarana pendampingan spiritual dalam kehidupan sehari-hari umat.

Gambar 5.25 Cara Mendengarkan atau Membaca Kitab Suci

Pola mendengarkan atau membaca kitab suci pada responden Agama Katolik masih didominasi oleh pendekatan berbasis liturgi. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka membaca atau mendengarkan kitab suci saat Perayaan Ekaristi atau Ibadah Sabda dengan persentase mencapai 64,0%. Temuan ini menegaskan bahwa liturgi menjadi ruang utama perjumpaan umat dengan Sabda.

Selain itu, 36,9% responden membaca kitab suci dengan mengikuti kalender liturgi, yang menunjukkan adanya keterhubungan antara praktik membaca dengan siklus perayaan gerejawi. Pola membaca berbasis minat juga terlihat, di mana 33,7% responden membaca kitab, bab, atau ayat yang disukai, dan 28,6% membaca berdasarkan tema yang sedang dipelajari. Sementara itu, pendekatan membaca secara sistematis dari awal hingga akhir kitab dilakukan oleh 15,3% responden, sehingga menjadi pola yang paling sedikit diterapkan. Pola membaca kitab suci terpusat pada konteks liturgi, dengan Perayaan Ekaristi berfungsi sebagai titik temu utama antara Sabda dan umat. Di sisi lain, praktik membaca tematik dan berbasis minat sudah mulai berkembang, meskipun pendekatan membaca menyeluruh secara berurutan masih relatif terbatas.

“Hubungan Umat Katolik dengan Alkitab diukur melalui indikator pengetahuan, akses dan kepemilikan, intensitas, membaca atau mendengarkan, tujuan, serta metode penggunaan, termasuk analisis Kitab Deuterokanonika.”



Bab VI

Literasi Kitab Suci Agama Hindu

6.1 Profil Demografi Responden



51,2%



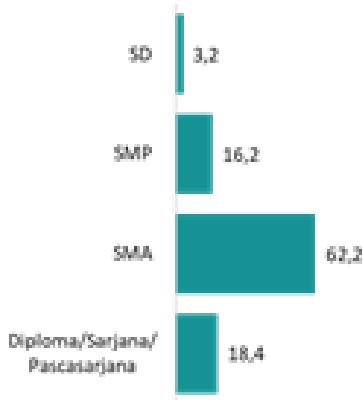
48,8%

Gambar 6.1 Presentase Jumlah Responden menurut Jenis Kelamin

Penelitian mengenai literasi Kitab Suci Agama Hindu ini melibatkan masyarakat beragama Hindu sebagai responden utama. Karakteristik demografis responden dalam survei ini dikelompokkan berdasarkan tiga kategori penting yang meliputi jenis kelamin, kelompok generasi usia, dan

tingkat pendidikan akhir responden. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Presentase responden laki-laki tercatat sebesar 51,2%, sementara responden perempuan sebesar 48,8%. Komposisi responden yang seimbang ini merepresentasikan keterwakilan setiap gender secara proporsional, sehingga hasil survei indeks literasi kitab suci ini dapat memberikan gambaran yang objektif dan inklusif terkait tingkat literasi Kitab Suci Agama Hindu ini.





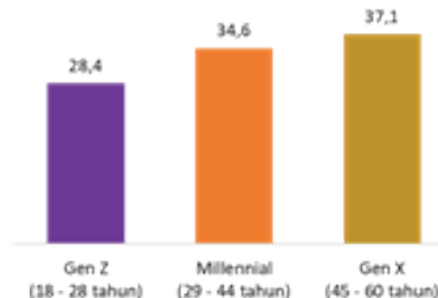
Gambar 6.2 Presentase Jumlah Responden menurut Generasi Usia

Berdasarkan kelompok generasi usia, responden survei indeks literasi Kitab Suci Agama Hindu ini terdiri dari kelompok Generasi Z, Generasi Milenial, dan Generasi X. Survei ini melibatkan responden dengan rentang usia 18 hingga 60 tahun. Cakupan ini secara komprehensif merepresentasikan kelompok usi produktif, mulai dari

fase muda hingga dewasa akhir yang memiliki kapasitas optimal dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai literasi Kitab Suci Agama Hindu. Secara proporsional, responden dari kelompok Generasi Z (usia 18-28 tahun) berjumlah 28,4%, Generasi Milenial (usia 29-44 tahun) sebesar 34,6%, dan Generasi X (usia 45-60 tahun) sebesar 37,1%. Hal ini menggambarkan komposisi responden memiliki variasi tingkat literasi Kitab Suci Agama Hindu berdasarkan perbedaan kelompok usia.

Gambar 6.3 Presentase Jumlah Responden menurut Latar Belakang Pendidikan

Menurut latar belakang jenjang pendidikan yang dimiliki responden, survei ini didominasi oleh masyarakat beragama Hindu dengan tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebesar 62,2%. Kemudian diikuti responden



dengan latar belakang pendidikan Diploma/Sarjana/Pascasarjana dengan presentase sebesar 16,2%. Berikutnya, responden dengan latar belakang pendidikan SMP sebesar 16,2%, dan responden dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar sebesar 3,2%. Distribusi tingkat pendidikan responden ini dapat menunjukkan bahwa hasil survei tingkat literasi Kitab Suci Agama Hindu ini dapat merepresentasikan kondisi tingkat literasi Kitab Suci Agama Hindu pada umat Hindu dengan latar belakang pendidikan yang relatif beragam.

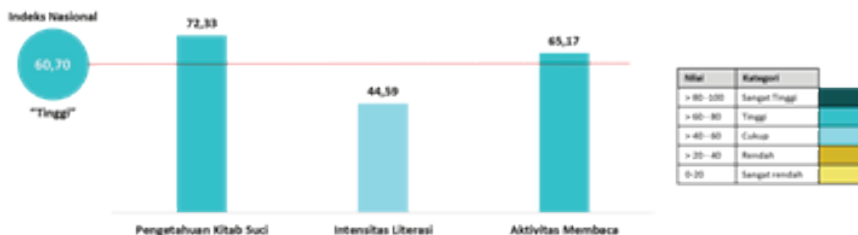
“Responden dalam survei indeks literasi Kitab Suci Agama Hindu didominasi oleh Generasi X (37,1%), dengan latar belakang pendidikan SMA (62,2%), dan komposisi gender yang relatif seimbang (51,2% laki-laki dan 48,8% perempuan).”

6.2. Indeks Literasi Kitab Suci Veda

Tabel 6.1 Struktur Dimensi dan indikator Indeks Literasi Kitab Suci Veda

No	Dimensi	Indikator
1	Pengetahuan Kitab Suci	Pengetahuan terkait isi bagian Kitab Suci Veda
2	Intensitas literasi	Intensitas belajar bagian Kitab Suci Veda
3	Aktivitas membaca	Aktivitas membaca bagian Kitab Suci Veda
		Aktivitas membaca bagian Kitab Suci Veda dalam bahasa asli

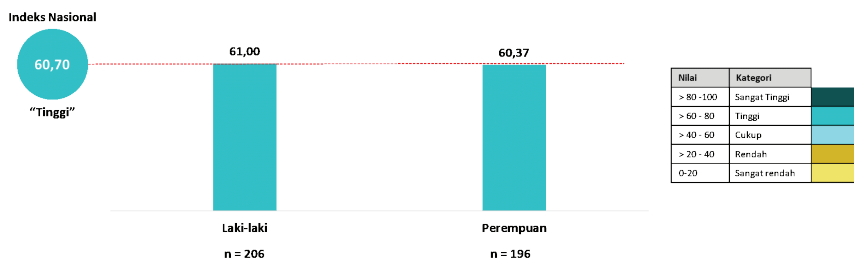
Indeks literasi Kitab Suci Veda disusun berdasarkan 3 dimensi utama yang digunakan sebagai kerangka survei indeks literasi kitab suci. Dimensi pertama yaitu dimensi pengetahuan kitab suci yang mengukur sejauh mana pemahaman responden terkait struktur dan bagian-bagian Kitab Suci Veda. Dimensi kedua adalah dimensi intensitas literasi yang mengukur intensitas interaksi responden dengan Kitab Suci Veda, baik melalui aktivitas membaca, mendengarkan, maupun mempelajari bagian-bagian kitab suci. Sementara dimensi ketiga yakni dimensi aktivitas membaca, yang mengukur praktik membaca Kitab Suci Veda berdasarkan cara membaca sendiri atau dibacakan untuk menangkap pola dan kebiasaan membaca kitab suci dalam kehidupan keagamaan responden.



Gambar 6.4 Indeks Literasi Kitab Suci Veda secara Nasional

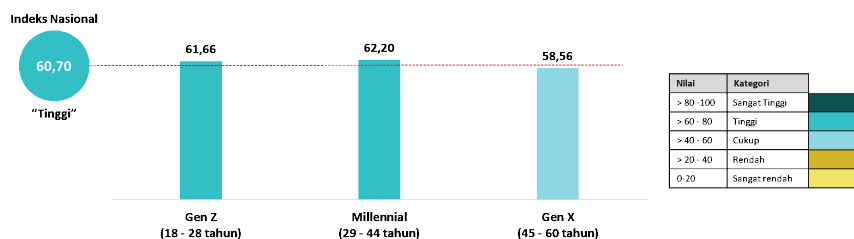
Hasil survei indeks literasi Kitab Suci Veda pada tahun 2025 secara nasional mencatatkan skor 60,70, yang masuk dalam kategori “tinggi”. Skor ini merefleksikan kondisi tingkat literasi Kitab Suci Veda pada umat Hindu relatif baik. Berdasarkan dimensi utama indeks literasi Kitab Suci Veda, skor tertinggi terdapat pada dimensi pengetahuan kitab suci yang mencatatkan skor sebesar 72,33. Capaian ini mengindikasikan kuatnya pemahaman responden terhadap struktur dan bagian-bagian Kitab Suci Veda. Selanjutnya, dimensi aktivitas membaca memperoleh skor 65,17 yang juga berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa praktik membaca Kitab Suci Veda telah menjadi rutinitas baik dalam kehidupan religius di kalangan masyarakat Hindu.

Sementara itu, dimensi intensitas literasi merupakan dimensi dengan capaian terendah dibandingkan dua dimensi lainnya yang hanya mencatatkan skor 44,59 dan berada dalam kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun skor indeks pengetahuan dan aktivitas membaca Kitab Suci Veda di kalangan umat Hindu relatif baik, namun frekuensi dan keteraturan aktivitas literasi kitab suci dalam praktik keagamaan responden masih perlu diperkuat. Dengan demikian berdasarkan survei ini, literasi Kitab Suci Veda pada masyarakat Hindu masih membawa tantangan ke depan. Selain perlu menumbuhkan pengetahuan, transformasi literasi sebagai aktivitas kognitif menjadi literasi sebagai gaya hidup juga perlu dikuatkan agar literasi Kitab Suci Veda tersebut tidak sekedar menjadi pengetahuan saja, namun juga menjadi kebiasaan yang konsisten dalam tindakan dan praktik-praktik kehidupan keberagaman masyarakat Hindu.



Gambar 6.5 Indeks Literasi Kitab Suci Veda berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, indeks literasi Kitab Suci Veda pada responden laki-laki tercatat sebesar 61,00, sementara pada responden perempuan sebesar 60,37. Perbedaan skor antar kedua gender relatif setara, sehingga hasil survei tersebut menunjukkan bahwa tidak dapat perbedaan yang signifikan pada tingkat literasi Kitab Suci Veda baik pada responden laki-laki maupun responden perempuan.

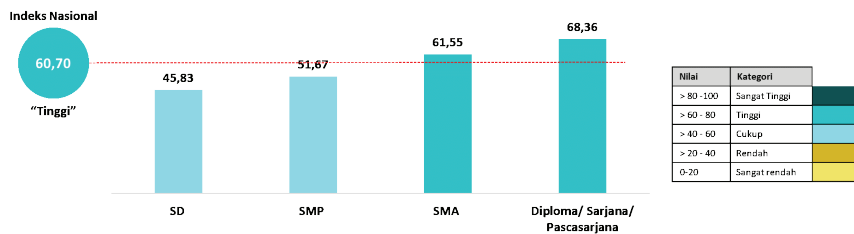


Gambar 6.6 Indeks Literasi Kitab Suci Veda berdasarkan Generasi Usia

Berdasarkan kelompok generasi usia, indeks literasi Kitab Suci Veda menunjukkan variasi capaian antar generasi usia. Skor indeks literasi Kitab Suci Veda pada responden Generasi Z tercatat sebesar 61,66, sementara

pada responden Generasi Milenial memperoleh skor sebesar 62,20. Capaian skor pada kedua kelompok generasi usia tersebut berada pada kategori tinggi, keduanya juga menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda. Sedangkan skor capaian indeks literasi Kitab Suci Veda pada Generasi X mencatatkan skor terendah dibandingkan dua kelompok generasi usia lainnya yaitu sebesar 58,56 yang masuk dalam kategori cukup.

Perbedaan capaian indeks literasi Kitab Suci Veda ini menunjukkan kondisi tingkat literasi Kitab Suci Veda relatif lebih baik pada kelompok usia produktif awal seperti Generasi Milenial dan Generasi Z. Kemudian capaian indeks literasi Kitab Suci Veda pada Generasi X cenderung lebih rendah dan hanya masuk pada kategori cukup. Dengan demikian, berdasarkan hasil survei indeks literasi Kitab Suci Veda tersebut penting untuk melakukan penguatan serta perbaikan literasi Kitab Suci Veda pada masyarakat Hindu khususnya pada kelompok usia dewasa matang seperti Generasi X untuk memastikan pemerataan literasi kitab suci pada masyarakat Hindu yang berada dalam rentang usia produktif.



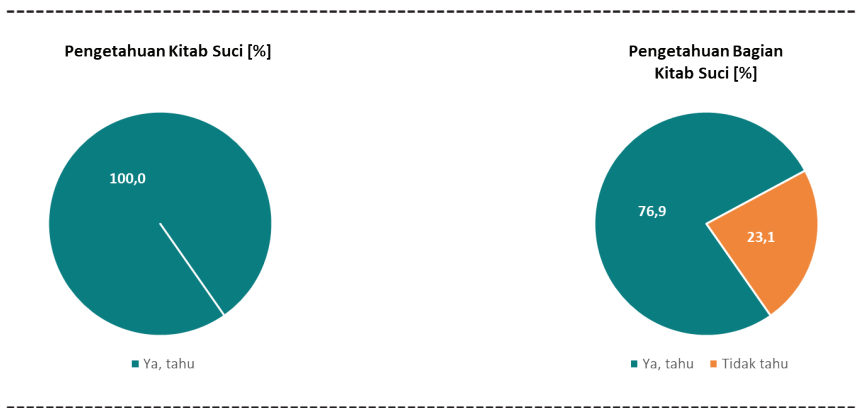
Gambar 6.7 Indeks Literasi Kitab Suci Veda menurut Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan latar belakang jenjang pendidikan responden, hasil indeks literasi Kitab Suci Veda menunjukkan perbedaan capaian yang jelas antar tingkat pendidikan akhir. Responden dengan latar belakang pendidikan akhir Sekolah Dasar (SD) mencatatkan skor terendah yaitu 45,83. Kemudian diikuti oleh responden yang berlatar belakang pendidikan akhir SMP sebesar 51,67. Kedua kelompok tersebut sama-sama mencatatkan skor dalam kategori cukup dan capaian skor berada di bawah skor indeks nasional literasi Kitab Suci Veda.

Responden dengan latar belakang pendidikan akhir SMA memperoleh skor 61,55, sementara responden dengan latar belakang pendidikan akhir Diploma/Sarjana/Pascasarjana mencatatkan skor tertinggi yaitu sebesar 68,36. Pola capaian hasil survei indeks literasi Kitab Suci Veda ini menunjukkan adanya peningkatan skor seiring dengan semakin tinggi latar belakang tingkat pendidikan responden. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat latar belakang pendidikan masyarakat Hindu, semakin baik pula literasinya. Hal ini juga menegaskan bahwa tingkat pendidikan akhir merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi capaian literasi Kitab Suci Veda.

“Skor Indeks Literasi Kitab Suci Veda tahun 2025 tercatat sebesar 60,70 dengan kategori tinggi. Dimensi dengan skor tertinggi yaitu dimensi pengetahuan kitab suci (72,33), sementara dimensi dengan skor terendah yaitu dimensi intensitas literasi (44,59)”

6.3 Hubungan Umat Hindu dan Kitab Suci Veda

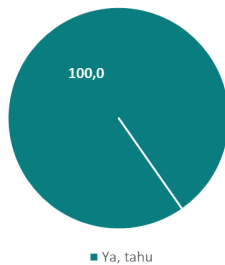


Gambar 6.8 Presentase Pengetahuan Responden terhadap Kitab Suci Veda

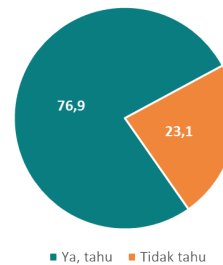
Survei indeks literasi kitab suci Agama Hindu juga mengukur tingkat pengetahuan responden terhadap pengetahuan kitab suci Veda beserta bagian-bagiannya. Hasil survei indeks literasi Kitab Suci Veda menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan mengetahui Kitab Suci Veda. Namun demikian, ketika dilakukan pendalaman saat melakukan survei pada aspek pengetahuan mengenai bagian-bagian Kitab Suci Veda, masih terdapat 23,1% responden yang belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait bagian-bagian Kitab Suci Veda. Hal tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan umum terhadap Kitab Suci Veda dengan pengetahuan spesifik mengenai struktur dan bagian-bagian Kitab Suci Veda. Oleh karena itu, mengingat Kitab Suci Veda terdiri atas beragam bagian, masyarakat Hindu masih memerlukan penguatan pengetahuan terkait struktur Kitab Suci Veda secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan jenis bagian Kitab Suci Veda yang diketahui, Mahabarata merupakan bagian kitab yang paling banyak diketahui oleh responden dengan skor presentase sebesar 64,7%, diikuti oleh Bhagavad Gita sebesar 64,2%, Ramayana 62,4%, Rg Weda 58,1%, Mantra 53,9%, Yajur Weda 53,4%, Veda Sruti 50,9%. Sama Weda 43,1%, Atharvaveda 35,3%, dan Sarasmuscaya 30,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan

Pengetahuan Kitab Suci [%]



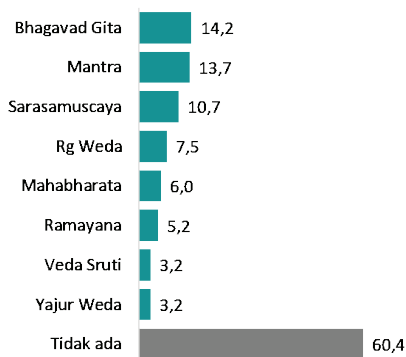
Pengetahuan Bagian Kitab Suci [%]



Gambar 6.9 Presentase Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Bagian Kitab Suci Veda

responden terhadap bagian-bagian Kitab Suci Veda menunjukkan variasi skor yang cukup signifikan. Bagian-bagian kitab suci yang lebih populer dalam praktik keagamaan dan eksposur materi ajaran seperti Mahabharata, Bhagavad Gita, dan Ramayana lebih banyak diketahui oleh responden. Capaian hasil ini menggambarkan bahwa pengetahuan responden terhadap bagian-bagian Kitab Suci Veda masih belum merata sehingga perlu dilakukan penguatan literasi yang lebih komprehensif untuk memperluas pengetahuan umat Hindu terhadap keseluruhan struktur dan bagian-bagian Kitab Suci Veda.

Bagian Kitab Suci Veda dalam Bentuk Cetak yang Dimiliki [%]

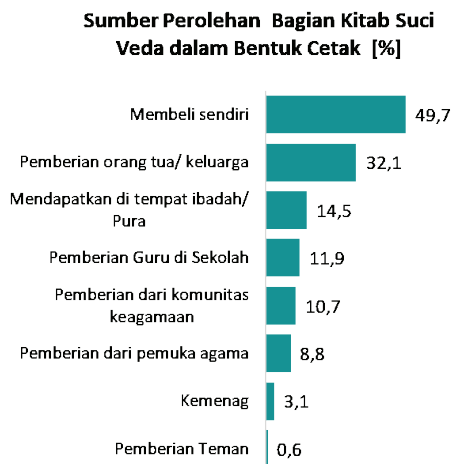


Gambar 6.10 Presentase Kepemilikan Bagian Kitab Suci Veda dalam Bentuk Cetak

Survei indeks literasi Kitab Suci Veda ini juga menyoroti bagian Kitab Suci Veda yang dimiliki responden dalam bentuk cetak. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memiliki bagian Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak. Terdapat 60,4% responden yang menyatakan tidak memiliki satu pun bagian Kitab Suci Veda.

Sementara sebanyak 39,6% responden menyatakan telah memiliki bagian-bagian Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak. Bagian Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak yang dimiliki oleh responden antara lain yaitu Bhagavad Gita, Mantra, Sarasamuscaya, Rg Weda, Mahabharata, Ramayana, Veda Sruti dan Yajur Weda. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Hindu yang memiliki bagian-bagian Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak belum merata.

Tingginya presentase responden yang sama sekali belum memiliki bagian Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak mengindikasikan adanya keterbatasan akses terhadap bahan bacaan Kitab Suci Veda. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan, distribusi, maupun keterjangkauan bagian-bagian Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak. Kondisi ini berpotensi memengaruhi individu dalam intensitas serta keberlanjutan aktivitas literasi Kitab Suci Veda. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan perlu mendorong penguatan literasi Kitab Suci Veda di masa mendatang melalui peningkatan ketersediaan dan aksesibilitas bagian-bagian Kitab Suci Veda terutama dalam bentuk cetak.



Gambar 6.11 Presentase Sumber Perolehan Bagian Kitab Suci Veda dalam Bentuk Cetak

Temuan survei indeks literasi Kitab Suci Veda terkait sumber perolehan Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak yaitu melalui jalur formal maupun nonformal. Mayoritas responden memperoleh bagian Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak melalui upaya pribadi dengan cara membeli sendiri sebanyak 49,7% responden. Kemudian sebanyak 32,1%

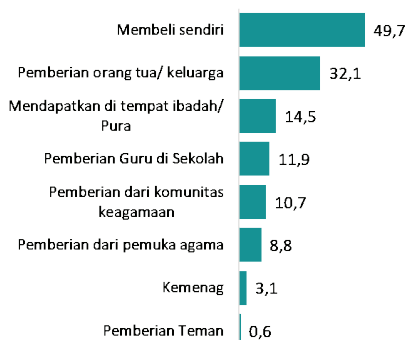
responden memperoleh bagian Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak melalui pemberian orang tua atau keluarga. Sumber peralihan lainnya seperti lingkungan keagamaan seperti tempat ibadah atau pura sebesar 14,5%, komunitas keagamaan 10,7%, pemberian pemuka agama sebesar 8,8%. Melalui lingkungan pendidikan seperti pemberian guru di sekolah sebesar 11,9%. Kemudian sumber perolehan melalui institusi pemerintah seperti Kemenag sebesar 3,1% dan melalui pemberian teman sebesar 0,6%.

Dominasi perolehan Kitab Suci Veda melalui pembelian mandiri maupun pemberian keluarga menunjukkan adanya kesadaran individu dan peran keluarga dalam menghadirkan ajaran Hindu dalam Kitab Suci Veda pada kehidupan beragama responden. Di sisi lain, peran institusi pendidikan maupun lembaga keagamaan dalam penyediaan Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran institusi dan lembaga tersebut dalam memperluas akses dan distribusi Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi Kitab Suci Veda di kalangan umat Hindu.

Survei indeks literasi Kitab Suci Veda ini juga mengkaji kepemilikan Kitab Suci Veda dalam format digital di kalangan responden. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden dari kalangan masyarakat Hindu



Sumber Perolehan Bagian Kitab Suci Veda dalam Bentuk Cetak [%]



Gambar 6.11 Presentase Kepemilikan Bagian Kitab Suci Veda dalam Format Digital

belum memiliki Kitab Suci Veda dalam format digital. Sebanyak 73,4% responden menyatakan tidak memiliki Kitab Suci Veda dalam format digital, sementara 26,6% lainnya menyatakan memiliki bagian Kitab Suci Veda dalam format digital. Bagian Kitab Suci Veda dalam format digital yang dimiliki antara lain Mantra (13,2%), Mahabharata

(9,0%), Ramayana (8,5%), Bhagavad Gita (7,0%), Sarasamuscaya (4,5%), Rg Weda (3,7%), Veda Sruti (2,5%) dan Yajur Weda (2,0%).

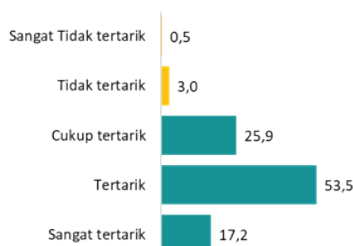
Temuan hasil survei ini menunjukkan masih belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sumber literasi Kitab Suci Veda. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya keterbatasan akses, ketersediaan, maupun platform digital sebagai sumber literasi Kitab Suci Veda. Dengan demikian, diperlukan penguatan pengembangan dan perluasan akses terhadap bagian-bagian Kitab Suci Veda dalam format digital sebagai pelengkap Kitab Suci Veda dalam bentuk cetak untuk menjangkau generasi muda serta wilayah-wilayah tertentu yang memiliki keterbatasan akses fisik atau akses cetak Kitab Suci Veda.

Gambar 6.12 Presentase Sumber Akses Digital Kitab Suci Veda

Survei indeks literasi Kitab Suci Veda ini juga menggali pola akses responden terhadap Kitab Suci Veda dalam format digital. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 92,5% responden memperoleh Kitab Suci Veda dalam format digital dengan cara

menelusuri melalui mesin pencarian daring seperti Google. Kemudian 4,7% responden mengaksesnya dengan cara mengunduh aplikasi. Sementara 1,9% responden mengakses melalui platform Youtube, dan 0,9% responden mengakses melalui media sosial Facebook. Dengan demikian, hasil survei ini mengindikasikan bahwa platform digital rujukan yang memuat Kitab Suci Veda dalam format digital yang resmi, terverifikasi, dan mudah diakses atau dikenali masyarakat Hindu masih belum sepenuhnya terpenuhi.

Tingkat ketertarikan Jika Bagian Kitab Suci Veda dapat diakses secara digital [%]



Gambar 6.13 Presentase

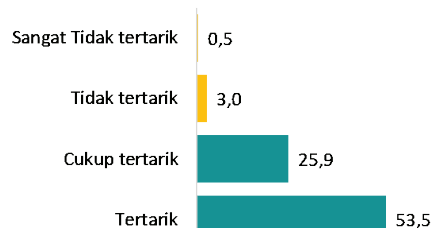
Tingkat Ketertarikan Responden terhadap Akses Digital Kitab Suci Veda

Di sisi lain, hasil survei indeks literatur Kitab Suci Veda menunjukkan responden yang belum memiliki akses Kitab Suci

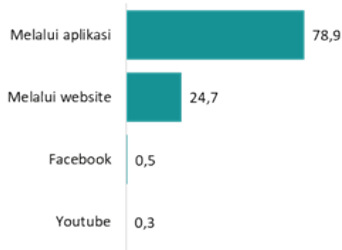
Veda dalam format digital sebenarnya memiliki tingkat ketertarikan yang relatif tinggi untuk bisa mengakses Kitab Suci Veda dalam format digital. Hasil survei mencatat sebanyak 53,5% responden menyatakan tertarik, 17,2% responden sangat tertarik, dan 25,9% responden lainnya menyatakan cukup tertarik untuk mengakses Kitab Suci Veda dalam format digital. Dengan demikian, mayoritas responden menunjukkan ketertarikan terhadap aksesibilitas Kitab Suci Veda dalam format digital.

Berdasarkan hasil survei, tingginya tingkat ketertarikan responden terhadap akses Kitab Suci Veda dalam format digital menunjukkan adanya kebutuhan dan potensi besar untuk perluasan akses literasi keagamaan berbasis teknologi digital. Oleh karena itu, penyediaan Kitab Suci Veda dalam format digital yang mudah diakses, resmi, serta ramah pengguna sangat diperlukan sebagai peluang strategis untuk meningkatkan literasi Kitab Suci Veda di masa mendatang.

Tingkat ketertarikan Jika Bagian Kitab Suci Veda dapat diakses secara digital [%]



Yang Paling Disukai Jika Mengakses Bagian Kitab Suci dalam Bentuk Digital [%]



Gambar 6.14 Presentase Metode Akses Digital Kitab Suci Veda yang Paling Diminati Responden

Hasil survei menunjukkan bahwa responden paling memiliki minat terhadap media akses Kitab Suci Veda dalam format aplikasi digital. Responden sebanyak 78,9% menyatakan lebih memilih

media akses Kitab Suci Veda melalui aplikasi, kemudian 24,7% responden memilih akses melalui alamat website, 0,5% memilih menggunakan media sosial Facebook, dan 0,3% memilih menggunakan platform Youtube. Hasil ini memperlihatkan bahwa Kitab Suci Veda dalam format aplikasi digital menjadi media pilihan utama yang paling banyak diminati dibandingkan platform berbasis website ataupun media sosial lainnya.

Preferensi minat responden yang lebih tinggi terhadap aplikasi digital menunjukkan bahwa kemudahan akses dan fleksibilitas dalam penggunaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi Kitab Suci Veda di kalangan masyarakat Hindu. Dari sudut pandang teknologi, format aplikasi

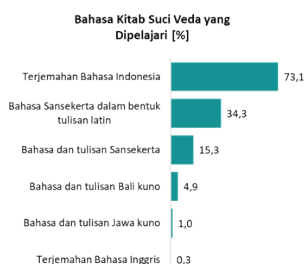
Kitab Suci Veda yang dapat diunduh dan dipasang pada perangkat pribadi memungkinkan pengguna atau responden untuk mengakses Kitab Suci Veda kapan saja dan di mana saja tanpa perlu menelusuri alamat situs khusus secara berulang. Dengan demikian, pengembangan format aplikasi digital untuk Kitab Suci Veda yang praktis, ringan, dan mudah digunakan dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan pemanfaatan Kitab Suci Veda di kalangan masyarakat Hindu.

Gambar 6.15 Presentase Metode dan Waktu Responden dalam Mendengarkan atau Membaca Kitab Suci Veda

Menurut hasil survei indeks literasi Kitab Suci Veda yang dilakukan dengan meninjau metode dan waktu responden dalam mendengarkan atau membaca Kitab Suci Veda. Sebanyak 72,6% responden dari masyarakat Hindu

mendengarkan atau membaca bagian Kitab Suci Veda pada saat ibadah atau sembahyang bersama di Pura. Diikuti oleh responden yang mendengarkan atau membaca bagian Kitab Suci Veda saat ibadah atau sembahyang bersama keluarga di rumah sebanyak 47,0%. Kemudian sebanyak 32,6% saat ibadah atau sembahyang sendiri, 15,7% saat di sekolah melalui guru agama, dan sebanyak 10,9% melakukan pembacaan Kitab Suci Veda didampingi guru atau pemuka agama.

Temuan ini mengindikasikan bahwa Kitab Suci Veda banyak diakses melalui ruang-ruang ritual keagamaan seperti saat ibadah atau sembahyang di Pura maupun di lingkungan keluarga. Namun di sisi lain, akses melalui jalur pendidikan formal masih sangat lemah. Hal ini memperlihatkan bahwa Kitab Suci Veda belum digunakan secara optimal sebagai sarana pembelajaran atau pendalaman untuk memperkuat literasi kitab suci di sektor pendidikan. Kondisi ini merupakan sinyal bagi pendidikan agama Hindu untuk melakukan penguatan melalui pengayaan materi, metode pembelajaran yang aplikatif, maupun peningkatan keterlibatan guru agama dalam mengajarkan ajaran agama Hindu yang termaktub dalam Kitab Suci Veda yang lebih sistematis dan berkelanjutan.



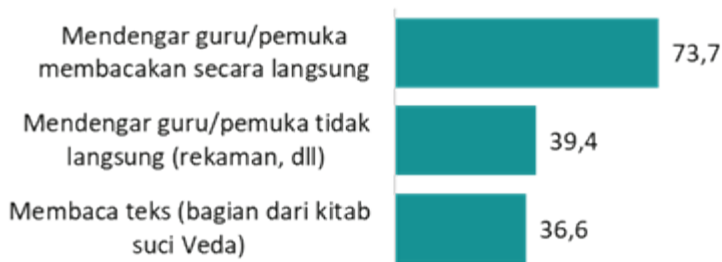
Gambar 6.16 Presentase Penggunaan Kitab Suci Veda dengan Ragam Bahasa dan Tulisan oleh Responden

Survei indeks literasi Kitab Suci Veda juga mengukur presentase Kitab Suci Veda dengan berbagai versi bahasa dan tulisan yang digunakan atau dipelajari oleh responden. Hasil survei tersebut menunjukkan mayoritas

responden mempelajari bagian Kitab Suci Veda melalui terjemahan bahasa Indonesia dengan skor sebesar 73,1%. Diikuti oleh responden yang mempelajari Kitab Suci Veda dengan bahasa Sansekerta dalam bentuk tulisan latin sebanyak 34,3%. Kemudian sebanyak 15,3% responden mempelajarinya dalam bahasa dan tulisan Sansekerta, 4,9% mempelajarinya dalam bahasa dan tulisan Bali Kuno, 1,0% dengan bahasa dan tulisan Jawa Kuno, dan 0,3% menggunakan Kitab Suci Veda dengan terjemahan bahasa Inggris.

Data tersebut memperlihatkan penggunaan terjemahan bahasa Indonesia menjadi media paling dominan di kalangan responden masyarakat Hindu dalam mempelajari Kitab Suci Veda. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan terjemahan bahasa Indonesia Kitab Suci Veda merupakan langkah adaptif untuk memastikan ajaran agama tetap dapat diakses secara inklusif dan relevan bagi masyarakat Hindu yang memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa serta aksara klasik. Secara substantif, hasil survei juga menunjukkan adanya pergeseran tradisi, dari pola belajar pada teks klasik menuju metode penerjemahan atau penafsiran teks kitab suci yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal, tanpa mengabaikan sumber aslinya. Kondisi ini menjadi peluang untuk memperkuat literasi keagamaan melalui penyediaan terjemahan Kitab Suci Veda termasuk bagian-bagiannya dalam bahasa Indonesia sehingga pengetahuan dan pemahaman umat terhadap ajaran agama Hindu semakin luas dan mendalam.

Cara Memahami Bagian Kitab Suci Veda [%]



Gambar 6.18 Presentase Metode yang Digunakan Responden dalam Memahami Kitab Suci Veda

Berdasarkan hasil survei, responden dalam memahami ajaran Kitab Suci Veda menggunakan metode yang berbeda-beda. Mayoritas responden yang memahami bagian Kitab Suci Veda dengan cara mendengar guru atau pemuka agama membacakan secara langsung tercatat sebanyak 73,7%. Diikuti 39,4% responden yang memahami dengan cara mendengar guru atau pemuka tidak langsung atau melalui rekaman dan lain-lain.



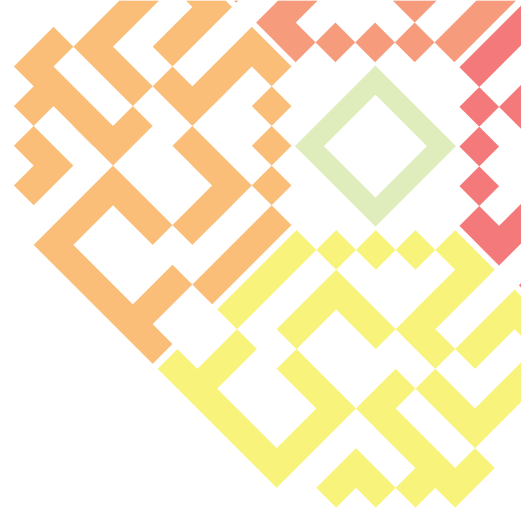
Sementara 36,6% responden lainnya memahami Kitab Suci Veda dengan cara membaca teks secara langsung atau mandiri.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode oral masih menjadi sarana utama bagi responden masyarakat Hindu dalam menyerap ajaran Kitab Suci Veda. Dalam konteks ini, tokoh agama maupun guru masih memiliki peran sentral dalam menyampaikan serta menafsirkan ajaran agama secara langsung. Lebih lanjut, temuan ini sangat relevan dengan pengakuan UNESCO yang menetapkan Vedic Chanting sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Menurut catatan UNESCO, dalam tradisi Hindu disebutkan bahwa kekuatan ajaran Veda tidak hanya terletak pada substansinya, namun juga pada kekayaan konten sastra lisan dan teknik pelafalan yang kompleks berdasarkan aksentasi yang tidak berubah selama ribuan tahun.

Hal ini juga menegaskan bahwa dalam agama Hindu mendengarkan ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci melalui guru atau pemuka agama juga bermakna bahwa praktik spiritual tersebut bertujuan untuk menjaga ketepatan makna dan sakralitas pengucapan teks dalam kitab suci. Dengan demikian, berdasarkan hasil survei tersebut kebanyakan responden cenderung tidak memilih metode membaca teks Veda secara mandiri yang mengindikasikan bahwa kecenderungan responden tersebut merupakan bentuk ketaatan terhadap tradisi agama Hindu untuk menjaga kemurnian ajaran dari risiko salah tafsir atau salah pelafalan yang dapat mengubah nilai spiritual teks Veda yang sakral.

“Berdasarkan hasil survei ILKS 2025, literasi Kitab Suci Veda pada masyarakat Hindu masih menghadapi tantangan pada pemerataan pemahaman bagian Kitab Suci Veda, kepemilikan dan intensitas pemanfaatan dalam bentuk cetak maupun digital .”

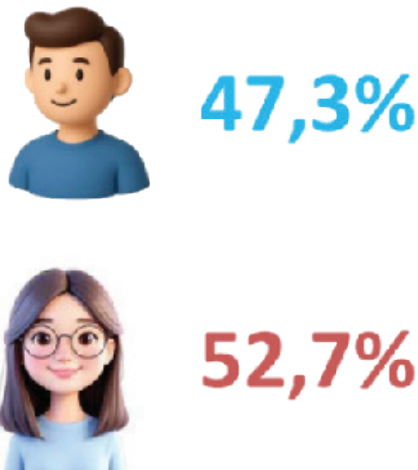




Bab VII

Literasi Kitab Suci Agama Buddha

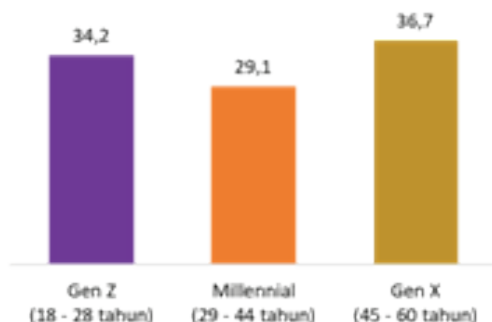
7.1. Profil Demografi Responden



Gambar 7.1 Responden Menurut Jenis Kelamin

Pada survei konteks Literasi Kitab Suci Agama Buddha, responden diklasifikasikan berdasarkan karakteristik demografis utama yang meliputi jenis kelamin, generasi, tingkat pendidikan, serta aliran keagamaan. Pengelompokan ini dilakukan untuk memastikan hasil survei mampu merepresentasikan

kondisi literasi kitab suci secara lebih komprehensif dan proporsional. Berdasarkan jenis kelamin, hasil survei menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki proporsi sedikit lebih besar dibandingkan responden laki-laki. Responden laki-laki tercatat sebesar 47,3%, sedangkan responden perempuan mencapai 52,7%. Perbedaan persentase yang relatif kecil ini mengindikasikan bahwa komposisi responden berdasarkan jenis kelamin berada dalam kondisi yang cukup seimbang, sehingga potensi bias gender dalam pengukuran literasi kitab suci dapat diminimalkan.

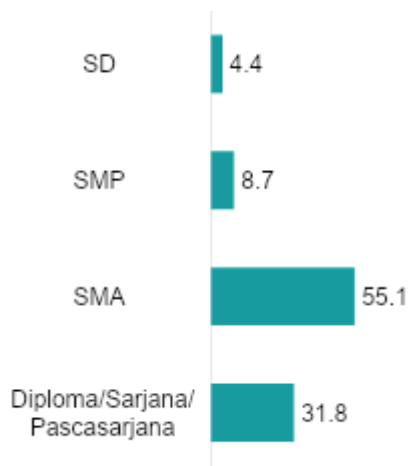
Gambar 7.2 Responden Menurut Generasi

Responden dalam survei ini juga dikelompokkan berdasarkan kategori generasi guna memperkuat analisis perbedaan karakteristik dan pola literasi antar kelompok usia. Kriteria usia responden ditetapkan pada rentang 18 hingga 60 tahun, sesuai dengan sasaran populasi pemeluk Agama Buddha yang dianggap produktif dan aktif dalam

kehidupan sosial-keagamaan. Mengacu pada klasifikasi generasi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, responden kemudian dibagi ke dalam tiga kelompok generasi. Responden berusia 18–28 tahun dikategorikan sebagai Generasi Z dengan proporsi sebesar 34,2%. Selanjutnya, responden berusia 29–44 tahun yang tergolong Generasi Milenial mencapai 29,1%, sedangkan responden berusia 45–60 tahun yang termasuk dalam Generasi X memiliki proporsi sebesar 36,7%. Distribusi ini menunjukkan keterwakilan yang relatif merata antar generasi, sehingga memberikan dasar yang memadai untuk analisis perbandingan literasi kitab suci lintas kelompok usia.

Gambar 7.3 Responden Menurut Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan terakhir juga menjadi aspek penting dalam survei ini, mengingat tingkat pendidikan berpotensi mempengaruhi kemampuan memahami dan menginternalisasi ajaran kitab suci. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang



pendidikan terakhir pada jenjang SMA dengan persentase sebesar 55,1%. Responden dengan pendidikan tinggi, yaitu Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana, menempati posisi kedua dengan proporsi sebesar 31,8%. Sementara itu, responden dengan pendidikan terakhir SMP tercatat sebesar 8,7%, dan responden dengan pendidikan SD sebesar 4,4%. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, yang secara teoritis memberikan potensi yang cukup kuat dalam mendukung tingkat literasi kitab suci.

Gambaran demografis dan afiliasi keagamaan responden pada Survei Literasi Kitab Suci Agama Buddha menunjukkan distribusi yang relatif seimbang dan beragam, yang menjadi landasan penting untuk memahami variasi tingkat literasi kitab suci serta perbedaan pola pemahaman antar kelompok responden.

Gambar 7.4 Responden Menurut Aliran Keagamaan

Selain aspek demografis umum, survei ini juga memotret afiliasi responden berdasarkan aliran keagamaan dalam Agama Buddha. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa mayoritas responden mengaku menganut aliran Theravada dengan persentase sebesar 45,4%. Selanjutnya, aliran Mahayana menempati posisi

kedua dengan proporsi 27,4%. Kedua aliran utama ini secara kumulatif mendominasi responden dengan total mencapai 72,8%. Adapun responden yang mengaku mengikuti aliran selain Theravada dan Mahayana meliputi aliran Tridharma sebesar 10,7%, aliran Buddhayana sebesar 8,3%, aliran Maitreya sebesar 4,1%, serta aliran lainnya di luar kategori tersebut dengan persentase 4,1%.

Variasi aliran keagamaan ini menunjukkan keberagaman latar belakang pemahaman dan praktik keagamaan responden, yang berpotensi memengaruhi perspektif dan pendekatan mereka terhadap literasi kitab suci.

7.2 Indeks Literasi Kitab Suci Tipitaka

Indeks Literasi Kitab Suci Tipi aka disusun melalui kerangka pengukuran yang sistematis dan komprehensif dengan tujuan menangkap kondisi literasi kitab suci umat Buddha secara utuh. Kerangka ini dirancang agar mampu menggambarkan tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga intensitas keterlibatan serta praktik nyata responden dalam berinteraksi dengan Kitab Suci Tipi aka. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan tiga dimensi utama, yaitu Dimensi Pengetahuan Kitab Suci, Dimensi Intensitas Literasi, dan Dimensi Aktivitas Membaca.

Tabel 7.1 Dimensi dan indikator Indeks Literasi Kitab Suci Tipitaka

No	Dimensi	Indikator
1	Pengetahuan Kitab Suci	Pengetahuan terkait isi bagian Kitab Suci Tipitaka
2	Intensitas literasi	Intensitas belajar Kitab Suci Tipitaka
3	Aktivitas membaca	Aktivitas membaca Bagian Kitab Suci Tipitaka
		Aktivitas membaca bagian Kitab Suci Tipitaka dalam bahasa asli

Dimensi Pengetahuan Kitab Suci diukur melalui indikator yang merefleksikan pemahaman responden terhadap isi, struktur, dan bagian-bagian utama dalam Kitab Suci Tipi aka. Sementara itu, Dimensi Intensitas Literasi

difokuskan pada seberapa sering dan konsisten responden mempelajari Tipi aka dalam kehidupan keagamaannya. Adapun Dimensi Aktivitas Membaca mencakup indikator aktivitas membaca bagian-bagian Kitab Suci Tipi aka secara umum serta aktivitas membaca Tipi aka dalam bahasa aslinya. Penggunaan indikator yang beragam ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran literasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan praktik keagamaan secara berimbang.



Gambar 7.5 Indeks Literasi Kitab Suci Tipitaka Secara Nasional

Indeks Literasi Kitab Suci Tipi aka secara nasional berada pada kategori tinggi dengan skor sebesar 64,08 pada skala 100. Capaian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman, intensitas keterlibatan, dan praktik literasi Tipi aka di kalangan responden umat Buddha secara umum telah berkembang dengan cukup baik. Jika ditinjau berdasarkan dimensi pengukuran, capaian tertinggi terdapat pada Dimensi Pengetahuan Kitab Suci dengan skor 73,60 yang mencerminkan penguasaan responden terhadap isi dan ajaran Tipi aka. Selanjutnya, Dimensi Aktivitas Membaca memperoleh skor 67,11 yang juga berada pada kategori tinggi. Sementara itu, Dimensi Intensitas Literasi mencatat skor terendah sebesar 51,52 dan berada pada kategori cukup.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi pengukuran menunjukkan capaian yang relatif berimbang, meskipun terdapat variasi antar dimensi. Keunggulan pada Dimensi Pengetahuan Kitab Suci dan Dimensi Aktivitas Membaca memperlihatkan bahwa proses pengenalan ajaran dan praktik membaca Tipi aka telah berjalan dengan cukup baik di kalangan responden. Namun demikian, capaian Dimensi Intensitas Literasi yang relatif lebih rendah menunjukkan adanya ruang penguatan pada aspek konsistensi dan kedalaman praktik belajar Kitab Suci. Dimensi ini perlu menjadi perhatian dalam perencanaan program pembinaan keagamaan ke depan, khususnya dalam mendorong kebiasaan belajar Tipi aka yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

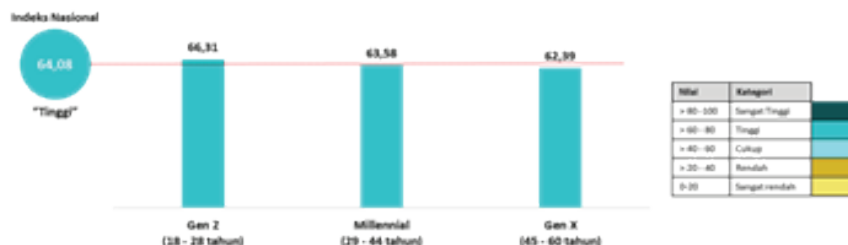


Gambar 7.6 Indeks Literasi Kitab Suci Tipitaka Menurut Jenis Kelamin

Jika ditelaah berdasarkan jenis kelamin, capaian Indeks Literasi Kitab Suci Tipitaka menunjukkan skor yang relatif setara antara responden laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki mencatat skor indeks sebesar 64,23, sedangkan responden perempuan memperoleh skor sebesar 63,94 pada skala 100. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan kecenderungan yang hampir seimbang antara kedua kelompok gender.

Secara keseluruhan, Indeks Literasi Kitab Suci Tipitaka menunjukkan capaian yang relatif baik dan berimbang lintas gender, generasi, dan jenjang pendidikan, dengan kekuatan utama pada aspek pengetahuan dan aktivitas membaca, sementara intensitas literasi masih menjadi area yang perlu diperkuat melalui pembinaan keagamaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil pengujian statistik terhadap perbedaan skor indeks antara responden laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa selisih tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, tingkat literasi Kitab Suci Tipitaka dapat dinyatakan relatif setara antara laki-laki dan perempuan, sehingga faktor gender tidak menjadi pembeda utama dalam capaian indeks literasi pada survei ini.



Gambar 7.7 Indeks Literasi Kitab Suci Tipitaka Menurut Generasi

Apabila dianalisis berdasarkan kelompok generasi, capaian Indeks Literasi Kitab Suci Tipitaka menunjukkan variasi nilai yang relatif berdekatan antar

kelompok usia. Responden Generasi Z mencatat skor indeks sebesar 66,31, Generasi Milenial sebesar 63,58, dan Generasi X sebesar 62,39 pada skala 100. Sebaran skor ini memperlihatkan adanya kecenderungan capaian yang sedikit lebih tinggi pada generasi yang lebih muda.

Meskipun demikian, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variasi skor indeks antar generasi tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, tingkat literasi Kitab Suci Tipi aka dapat dinyatakan relatif setara lintas generasi, sehingga perbedaan usia tidak menjadi faktor pembeda utama dalam capaian indeks literasi pada survei ini.



Gambar 7.8 Indeks Literasi Kitab Suci Tipitaka Menurut Pendidikan

Analisis Indeks Literasi Kitab Suci Tipi aka berdasarkan jenjang pendidikan terakhir menunjukkan bahwa seluruh kelompok pendidikan berada pada kategori tinggi, meskipun terdapat variasi skor antar jenjang. Responden dengan pendidikan terakhir SD mencatat skor sebesar 61,34, responden dengan pendidikan SMP sebesar 67,36, responden dengan pendidikan SMA sebesar 61,47, dan responden dengan pendidikan Diploma, Sarjana, atau Pascasarjana mencatat skor tertinggi sebesar 68,07 pada skala 100.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa perbedaan skor indeks antar jenjang pendidikan tersebut tidak sepenuhnya membentuk pola linear yang kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi Kitab Suci Tipi aka dalam komunitas Buddhis tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan formal. Pola ini mencerminkan karakter khas tradisi Buddhis yang menekankan praktik keagamaan, pengalaman spiritual, serta bimbingan dari komunitas dan guru Dhamma sebagai sumber utama pemahaman ajaran. Dengan demikian, strategi peningkatan literasi Tipi aka perlu mempertimbangkan pendekatan berbasis praktik dan komunitas, di samping penguatan jalur pendidikan formal dan nonformal

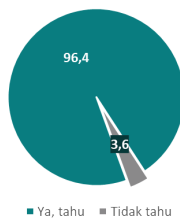
7.3. Hubungan Umat Buddha dan Kitab Suci Tipitaka

Hubungan Umat Buddha dengan Kitab Suci Tipitaka dapat dipahami melalui berbagai dimensi interaksi, mulai dari aspek pengetahuan dasar, kepemilikan, akses, hingga praktik pembacaan dan pendalaman ajaran dalam kehidupan beragama. Survei ini dirancang untuk memotret relasi tersebut secara komprehensif, sehingga tidak hanya menggambarkan tingkat pengenalan

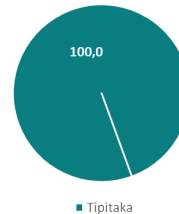
terhadap Tipitaka sebagai kitab suci, tetapi juga pola keterhubungan umat Buddha dengan teks ajaran sebagai sumber nilai, pedoman praktik spiritual, dan rujukan kehidupan moral.

Dalam kerangka pengukuran, hubungan Umat Buddha dengan Kitab Suci Tipitaka diidentifikasi melalui sejumlah indikator utama. Indikator tersebut mencakup tingkat pengetahuan responden mengenai Tipitaka sebagai kitab suci Agama Buddha, pengenalan terhadap struktur utamanya yang terdiri atas Sutta Pitaka, Vinaya Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka, serta aspek kepemilikan dalam bentuk cetak dan digital. Survei juga mengukur kemudahan akses terhadap kitab suci, intensitas pembacaan, konteks atau ruang interaksi dengan teks suci, bahasa yang digunakan dalam pembelajaran, serta cara responden memahami ajaran, baik melalui pembacaan langsung maupun bimbingan guru atau pemuka Rangkaian indikator ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola literasi dan praktik keberagamaan umat Buddha terkait Kitab Suci Tipitaka.

Pengetahuan Kitab Suci [%]



Nama Kitab Suci [%]

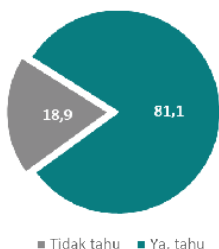


Gambar 7.9 Pengetahuan Kitab Suci Tipitaka

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pengenalan responden terhadap Kitab Suci Agama Buddha berada pada kategori sangat tinggi. Seluruh responden (100%) yang mengetahui kitab suci Agama Buddha secara tepat menyebut Tipitaka sebagai Kitab Suci dalam ajaran Buddhisme. Temuan ini menegaskan bahwa Tipitaka menempati posisi sentral dalam kesadaran keagamaan umat Buddha di Indonesia sebagai fondasi ajaran Dhamma dan rujukan utama dalam kehidupan spiritual.

Namun demikian, survei juga mencatat masih terdapat 3,6% responden yang menyatakan belum mengetahui nama Kitab Suci Agama Buddha. Keberadaan kelompok kecil ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengenalan secara umum sangat kuat, masih terdapat celah literasi dasar yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam konteks pembinaan umat awam dan pendidikan keagamaan berkelanjutan.

Bagian Kitab Tipitaka [%]



Bagian Kitab Suci Tipitaka yang Diingat [%]



Gambar 7.10 Pengetahuan Bagian Kitab Suci Tipitaka

Pendalaman terhadap struktur Kitab Suci Tipitaka menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan mengenai pembagian utama kitab suci. Sebanyak 81,1% responden menyatakan mengetahui bagian-bagian dalam Tipitaka. Capaian ini mengindikasikan bahwa mayoritas umat Buddha telah melampaui pengenalan simbolik terhadap kitab suci dan mulai memahami kerangka struktural ajaran Buddhisme.

Meskipun demikian, tidak seluruh responden yang mengaku mengetahui bagian Tipitaka mampu menyebutkan ketiga pitaka secara lengkap. Dari responden yang menyatakan mengetahui, sebanyak 67,0% menyebut Sutta Pitaka, 54,4% menyebut Vinaya Pitaka, dan 43,9% menyebut Abhidhamma Pitaka. Pola ini menunjukkan adanya gradasi pengetahuan, di mana Sutta Pitaka sebagai kumpulan khotbah Buddha paling dikenal, sementara Vinaya dan Abhidhamma relatif kurang dikenal karena sifatnya yang lebih teknis dan mendalam.

Kitab Suci yang Dimiliki Bentuk Cetak [%]



Kemudahan Mendapatkan Kitab Suci [%]

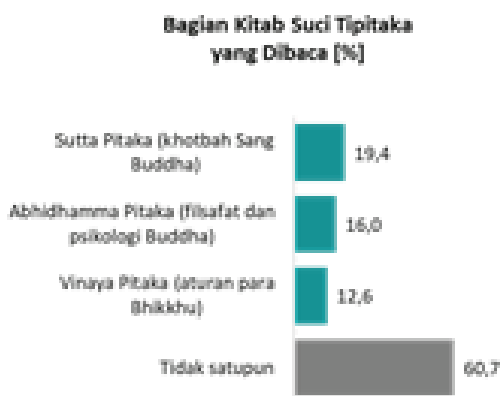


Gambar 7.11 Kepemilikan Kitab Suci Tipitaka Cetak

Dari sisi kepemilikan, survei menunjukkan bahwa kepemilikan Kitab Suci Tipitaka dalam bentuk cetak masih terbatas pada bagian-bagian tertentu. Mayoritas responden menyatakan memiliki Sutta Pitaka dalam bentuk cetak (52,4%), diikuti Vinaya Pitaka (23,5%) dan Abhidhamma Pitaka (20,4%). Di

sisi lain, terdapat 34,0% responden yang menyatakan tidak memiliki bagian Kitab Suci Tipitaka sama sekali.

Tingkat kemudahan memperoleh Kitab Suci Tipitaka bagi responden yang memilikinya relatif berada pada kategori positif. Sebanyak 44,1% responden menyatakan mudah dan 23,9% menyatakan sangat mudah untuk mendapatkan kitab suci, sementara responden yang menilai sulit dan sangat sulit secara keseluruhan mencapai 7,7%. Namun demikian, proporsi responden yang tidak memiliki Tipitaka sama sekali tergolong cukup signifikan, yang mengindikasikan bahwa akses terhadap kitab suci belum sepenuhnya merata di kalangan umat Buddha.

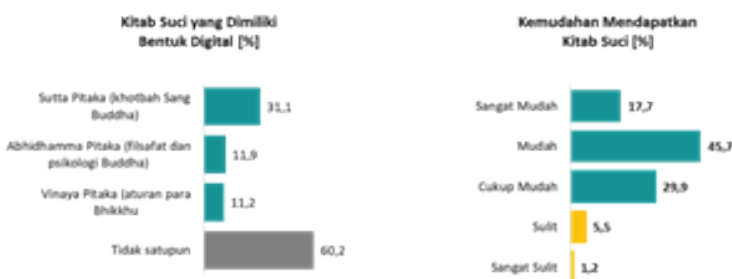


Gambar 7.12 Bagian Kitab Suci Tipitaka

Praktik pembacaan Kitab Suci Tipitaka menunjukkan tingkat keterlibatan yang relatif rendah. Hasil survei mencatat bahwa mayoritas responden (60,7%) menyatakan tidak pernah membaca satu pun dari tiga bagian Tipitaka. Sementara itu, responden yang pernah

membaca mencatat persentase yang lebih kecil, dengan Sutta Pitaka dibaca oleh 19,4% responden, Abhidhamma Pitaka oleh 16,0%, dan Vinaya Pitaka oleh 12,6%.

Dominasi pembacaan pada Sutta Pitaka dapat dipahami karena bagian ini berisi khotbah-khotbah Buddha yang bersifat naratif, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari umat awam. Secara keseluruhan, tingginya persentase responden yang tidak pernah membaca Tipitaka menunjukkan bahwa praktik keberagamaan umat Buddha di Indonesia masih lebih berorientasi pada ritual, komunitas, dan bimbingan guru, dibandingkan dengan tradisi pembacaan teks suci secara mandiri.



Gambar 7.13 Kepemilikan Kitab Suci Tipitaka Digital

Selain format cetak, survei juga memotret kepemilikan Kitab Suci Tipitaka dalam bentuk digital. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (60,2%) tidak memiliki Tipitaka dalam format digital. Adapun responden yang memiliki versi digital didominasi oleh kepemilikan Sutta Pitaka (31,2%), diikuti Abhidhamma Pitaka (11,9%) dan Vinaya Pitaka (11,2%).

Bagi responden yang telah memiliki Kitab Suci Tipitaka dalam bentuk digital, tingkat kemudahan akses tergolong sangat baik. Sebanyak 45,7% responden menyatakan mudah dan 17,7% menyatakan sangat mudah untuk mendapatkan Tipitaka digital. Temuan ini menunjukkan bahwa secara struktural ketersediaan sumber digital relatif memadai, namun pemanfaatannya belum optimal di kalangan mayoritas umat Buddha.



Gambar 7.14 Tempat Belajar Kitab Suci Tipitaka

Dalam praktik interaksi dengan kitab suci, hasil survei menunjukkan bahwa mendengarkan atau membaca bagian Tipitaka paling banyak dilakukan dalam konteks ritual

dan ibadah. Sebanyak 65,8% responden menyatakan berinteraksi dengan kitab suci saat kebaktian, diikuti saat ibadah atau puja (56,8%), membaca sendiri (32,0%), serta dalam kegiatan Sekolah Minggu (23,5%).

Pola ini menegaskan bahwa interaksi umat Buddha dengan Kitab Suci Tipitaka lebih dominan berlangsung dalam ruang komunal dan ritual. Dalam tradisi Buddhisme, kebaktian dan puja memang menjadi medium utama transmisi ajaran, di mana pembacaan paritta, sutta tertentu, atau kutipan Dhamma dipimpin oleh bhikkhu atau pandita dan diikuti oleh umat secara kolektif.

Gambar 7.15 Bahasa Kitab Suci Tipitaka

Dari sisi bahasa pembelajaran, mayoritas responden menyatakan mempelajari Kitab Suci Tipitaka melalui terjemahan bahasa Indonesia (64,0%). Selanjutnya, responden juga mempelajari Tipitaka dalam bahasa dan tulisan Pali (38,1%), bahasa Pali dengan

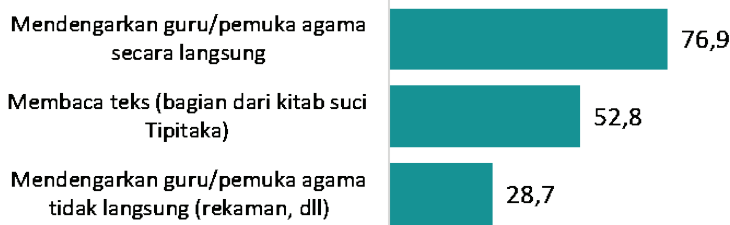
aksara Latin (19,8%), serta bahasa dan tulisan Sansekerta (13,7%).

Temuan ini memperlihatkan adanya hierarki akses bahasa dalam pembelajaran Kitab Suci Tipitaka. Terjemahan bahasa Indonesia berfungsi sebagai pintu masuk utama bagi umat awam, sementara bahasa Pali



dan Sansekerta menjadi jalur pendalaman yang lebih khusus. Pola ini mencerminkan keseimbangan antara aspek inklusivitas, otentisitas teks, dan keberagaman tradisi dalam praktik keberagamaan umat Buddha di Indonesia.

Cara Memahami Bagian Kitab Suci Tipitaka [%]

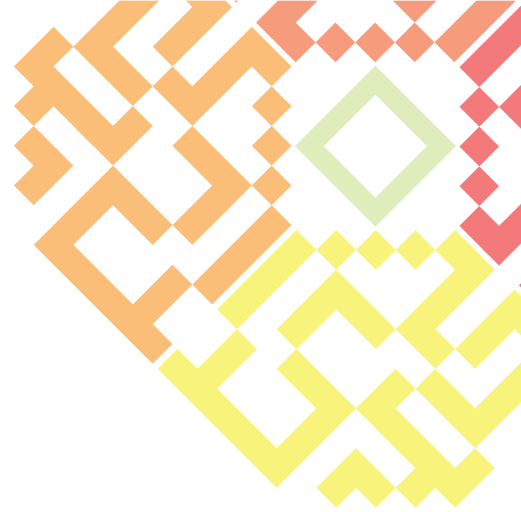


Gambar 7.16 Cara Memahami Kitab Suci Tipitaka

Dalam hal pemahaman isi kitab suci, mayoritas responden menyatakan memahami Tipitaka melalui bimbingan langsung guru atau pemuka agama. Sebanyak 76,9% responden menyebut mendengarkan guru secara langsung sebagai cara utama memahami ajaran, diikuti membaca teks secara mandiri (52,8%) dan mendengarkan guru secara tidak langsung melalui rekaman atau media (28,7%).

“Literasi Kitab Suci Tipitaka di kalangan umat Buddha Indonesia ditandai oleh tingkat pengenalan yang sangat tinggi terhadap nama dan struktur kitab suci, namun belum diiringi oleh praktik pembacaan mandiri yang kuat, sehingga interaksi umat dengan Tipitaka lebih banyak berlangsung melalui medium ritual, kebaktian, dan otoritas guru keagamaan dibandingkan melalui pembacaan teks secara personal.”

Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas guru tetap menjadi poros utama dalam transmisi dan pemahaman ajaran Buddha. Sementara itu, teks dan media digital berfungsi sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran. Tingginya ketergantungan pada pembelajaran langsung juga menegaskan pentingnya kualitas guru, metode pengajaran, serta materi ajar dalam penguatan literasi Kitab Suci Tipitaka di kalangan umat Buddha.



Bab VIII

Literasi Kitab Suci Agama Khonghucu

8.1. Profil Demografi Responden

Pada survei Literasi Kitab Suci Agama Konghucu, profil demografis responden diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu jenis kelamin, kelompok generasi, dan tingkat pendidikan terakhir. Pengelompokan ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil survei mampu merepresentasikan kondisi literasi kitab suci secara proporsional dan objektif.

Gambar 8.1 Responden Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, hasil survei menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki proporsi lebih besar dibandingkan responden perempuan. Responden laki-laki tercatat sebesar 56,0%, sedangkan responden perempuan sebesar 44,0%. Komposisi ini menunjukkan adanya perbedaan

persentase yang cukup terlihat, namun masih berada dalam rentang yang dapat diterima untuk menggambarkan kondisi literasi kitab suci berdasarkan perspektif gender.



56,0%

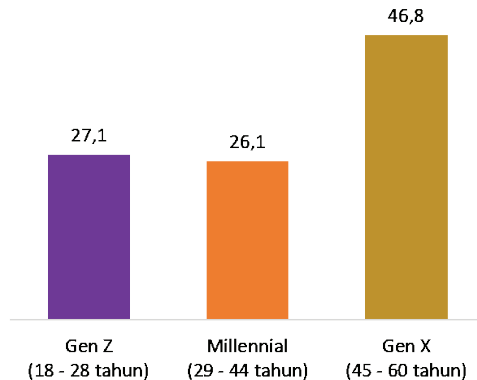


44,0%

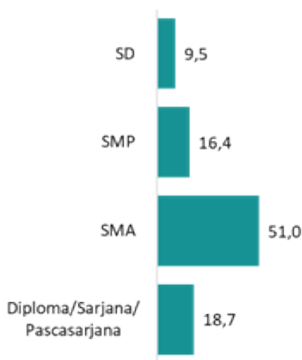


Gambar 8.2 Responden Menurut Generasi

Responden Survei Literasi Kitab Suci Agama Konghucu juga dikelompokkan berdasarkan kategori generasi guna memperkuat analisis perbedaan karakteristik dan pola literasi antar kelompok usia. Kriteria responden



ditetapkan pada rentang usia 18 hingga 60 tahun, sehingga berdasarkan definisi generasi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, responden terbagi ke dalam tiga kelompok generasi, yaitu Generasi Z, Generasi Milenial, dan Generasi X. Hasil survei menunjukkan bahwa responden Generasi Z memiliki proporsi sebesar 27,1%, responden Generasi Milenial sebesar 26,1%, dan responden Generasi X sebesar 46,8%. Distribusi ini mengindikasikan dominasi responden dari kelompok usia yang lebih dewasa, yang berpotensi memengaruhi pola pemahaman dan penghayatan terhadap kitab suci.



Gambar 8.3 Responden Menurut Pendidikan

Selain jenis kelamin dan generasi, survei ini juga memotret karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir pada jenjang SMA dengan persentase sebesar 51,0%. Selanjutnya, responden dengan pendidikan tinggi, yaitu Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana, tercatat sebesar 18,7%.

Adapun responden dengan pendidikan terakhir SMP mencapai 16,4%, sedangkan responden dengan pendidikan SD sebesar 9,5%. Komposisi tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada jenjang pendidikan menengah, yang menjadi faktor penting dalam mendukung kemampuan literasi kitab suci.

Gambaran demografis responden pada Survei Literasi Kitab Suci

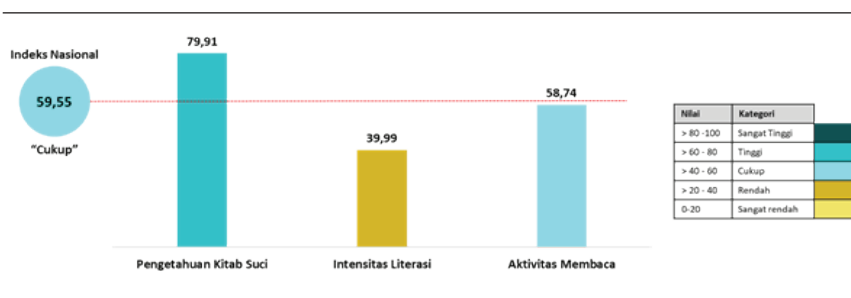
Agama Khonghucu menunjukkan dominasi responden laki-laki, keterwakilan yang cukup beragam antar generasi, serta mayoritas berlatar belakang pendidikan menengah, yang secara keseluruhan menjadi dasar penting dalam membaca variasi dan kecenderungan tingkat literasi kitab suci.

8.2. Indeks Literasi Kitab Suci Sish

Tabel 8.1 Dimensi Dan Indikator Indeks Literasi Kitab Suci Sish

NO	DIMENSI	INDIKATOR
1	PENGETAHUAN KITAB SUCI	PENGETAHUAN TERKAIT ISI BAGIAN KITAB SUCI
2	INTENSITAS LITERASI	INTENSITAS BELAJAR KITAB SUCI SISHU
3	AKTIVITAS MEMBACA	AKTIVITAS MEMBACA KITAB SUCI SISHU AKTIVITAS MEMBACA KITAB SUCI SISHU DLM BAHASA ASLI

Indeks Literasi Kitab Suci Sishu disusun melalui kerangka pengukuran yang komprehensif dengan menggunakan tiga dimensi utama, yaitu Dimensi Pengetahuan Kitab Suci, Dimensi Intensitas Literasi, dan Dimensi Aktivitas Membaca. Dimensi Pengetahuan Kitab Suci mengukur pemahaman responden terhadap ajaran, nilai, dan isi pokok Sish. Dimensi Intensitas Literasi mengukur frekuensi dan konsistensi responden dalam mempelajari dan mendalami Kitab Suci Sish. Sementara itu, Dimensi Aktivitas Membaca diukur melalui indikator aktivitas membaca teks-teks Sish sebagai sumber pembelajaran dan refleksi keagamaan. Penggunaan ketiga dimensi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran literasi kitab suci yang mencakup aspek pemahaman, keterlibatan, dan praktik literasi secara menyeluruh.



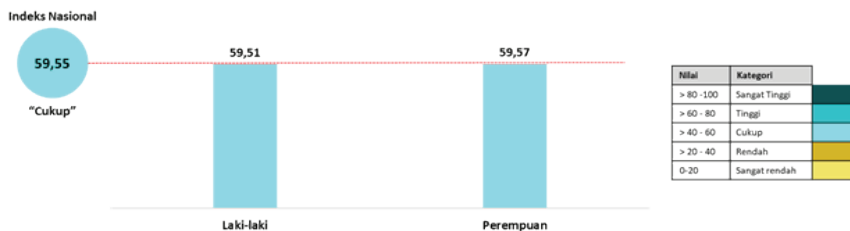
Gambar 8.4 Indeks Literasi Kitab Suci Sish Secara Nasional

Secara nasional, Indeks Literasi Kitab Suci Sish mencatat skor sebesar 59,55 pada skala 100 dan berada pada kategori cukup, dengan kecenderungan mendekati kategori tinggi. Capaian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat literasi Kitab Suci Sish di kalangan responden telah berkembang, namun belum sepenuhnya merata pada seluruh aspek pengukuran.

Jika ditinjau berdasarkan dimensi pengukuran, capaian tertinggi terdapat pada Dimensi Pengetahuan Kitab Suci dengan skor sebesar 79,91 yang berada pada kategori tinggi. Skor ini mencerminkan tingkat penguasaan responden yang kuat terhadap nilai-nilai normatif, ajaran etika, dan prinsip moral yang terkandung dalam Sish. Sementara itu, Dimensi Aktivitas Membaca mencatat skor sebesar 58,74 dan berada pada kategori cukup.

Adapun Dimensi Intensitas Literasi memperoleh skor terendah sebesar 39,99 dan berada pada kategori rendah. Konfigurasi capaian ini menunjukkan adanya ketimpangan antara penguasaan pengetahuan normatif dan praktik literasi tekstual yang bersifat rutin dan berkelanjutan.

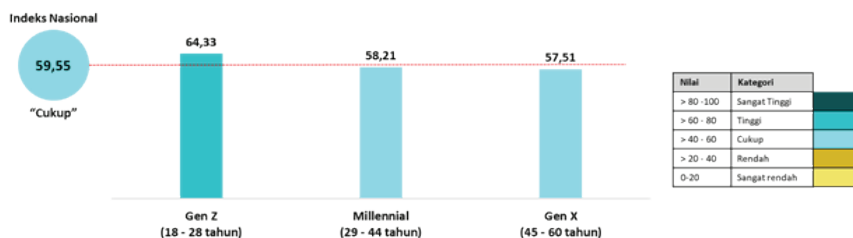
Secara keseluruhan, capaian ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa literasi Kitab Suci Sish lebih kuat pada aspek pemahaman nilai dan ajaran dibandingkan aspek intensitas dan praktik membaca teks. Kondisi ini dapat dipahami dalam konteks tradisi keagamaan Khonghucu yang menempatkan kitab suci sebagai sumber nilai moral yang diwariskan melalui keteladanan, ritual, pembinaan etika, serta praktik sosial, bukan semata-mata melalui aktivitas membaca teks secara intensif. Meskipun demikian, rendahnya capaian pada Dimensi Intensitas Literasi menunjukkan adanya ruang penguatan dalam mendorong keterlibatan responden terhadap pembelajaran teks Sish secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.



Gambar 8.5 Indeks Literasi Kitab Suci Sish Menurut Jenis Kelamin

Jika ditelaah berdasarkan jenis kelamin, capaian Indeks Literasi Kitab Suci Sish menunjukkan skor yang relatif setara antara responden laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki mencatat skor indeks sebesar 59,51, sedangkan responden perempuan memperoleh skor sebesar 59,57 pada skala 100. Perbedaan skor yang sangat tipis ini menunjukkan bahwa tingkat literasi Kitab Suci Sish pada kedua kelompok gender berada pada level yang hampir sama.

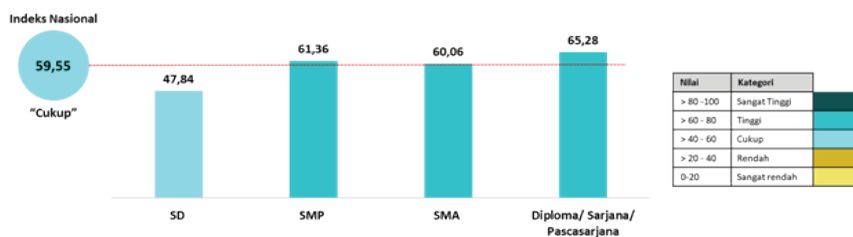
Hasil pengujian statistik terhadap perbedaan skor indeks tersebut menunjukkan bahwa selisih antara responden laki-laki dan perempuan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, tingkat literasi Kitab Suci Sish dapat dinyatakan relatif setara antara laki-laki dan perempuan, sehingga faktor gender tidak menjadi pembeda utama dalam capaian indeks literasi pada survei ini.



Gambar 8.6 Indeks Literasi Kitab Suci Sish Menurut Generasi

Apabila dianalisis berdasarkan kelompok generasi, capaian Indeks Literasi Kitab Suci Sish menunjukkan variasi nilai antar kelompok usia. Responden Generasi Z mencatat skor indeks tertinggi sebesar 64,33 pada skala 100, diikuti oleh Generasi Milenial dengan skor sebesar 58,21, dan Generasi X sebesar 57,51. Sebaran skor ini memperlihatkan kecenderungan tingkat literasi yang lebih tinggi pada generasi yang lebih muda.

Perbedaan capaian literasi antar generasi ini dapat dipahami dalam konteks sejarah sosial umat Khonghucu di Indonesia. Generasi Z relatif lebih banyak memperoleh akses terhadap pendidikan agama Khonghucu secara formal pasca era reformasi, baik melalui satuan pendidikan, mata pelajaran agama di institusi formal, maupun kegiatan pembinaan keagamaan. Sebaliknya, Generasi Milenial dan Generasi X mengalami keterbatasan akses pendidikan agama Khonghucu secara formal, khususnya pada periode sebelum pengakuan penuh Agama Khonghucu oleh negara. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap capaian literasi yang relatif lebih rendah dan cenderung stagnan pada kelompok generasi yang lebih tua.



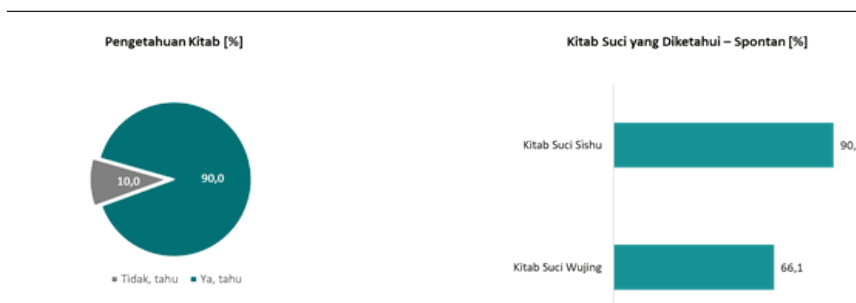
Gambar 8.7 Indeks Literasi Kitab Suci Sish Menurut Pendidikan

Analisis Indeks Literasi Kitab Suci Sish berdasarkan jenjang pendidikan terakhir menunjukkan adanya variasi skor antar kelompok pendidikan. Responden dengan pendidikan terakhir SD mencatat skor sebesar 47,84, responden dengan pendidikan SMP sebesar 61,36, responden dengan pendidikan SMA sebesar 60,06, dan responden dengan pendidikan Diploma, Sarjana, atau Pascasarjana mencatat skor tertinggi sebesar 65,28 pada skala 100.

Pola ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan responden, maka cenderung semakin tinggi pula capaian Indeks Literasi Kitab Suci Sish. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan pemahaman dan keterlibatan literasi kitab suci, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Dengan demikian, strategi peningkatan literasi Sish perlu mengintegrasikan penguatan pendidikan formal dengan pendekatan pembinaan nilai, praktik etika, dan internalisasi ajaran yang menjadi ciri khas tradisi keagamaan Khonghucu.

Secara umum, Indeks Literasi Kitab Suci Sish memperlihatkan dominasi literasi pada aspek pengetahuan nilai dan ajaran, dengan variasi lintas generasi dan pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor historis dan akses pendidikan agama, sementara rendahnya intensitas literasi menunjukkan perlunya penguatan praktik pembelajaran teks kitab suci secara lebih sistematis.

8.3. Hubungan Umat Khonghucu dan Kitab Suci Sish



Gambar 8.8 Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pengenalan responden terhadap Kitab Suci Agama Khonghucu berada pada kategori tinggi. Sembilan dari sepuluh responden menyatakan mengetahui nama Kitab Suci dalam ajaran Khonghucu. Dari responden yang menyatakan mengetahui, sebanyak 90,6% menyebutkan Sish dan 66,1% menyebutkan Wujing sebagai Kitab Suci Agama Khonghucu. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas umat Khonghucu telah memahami bahwa dalam tradisi Khonghucu terdapat dua korpus kitab suci utama yang menjadi rujukan ajaran dan nilai kehidupan.

Perbedaan proporsi penyebutan antara Sish dan Wujing mengindikasikan adanya tingkat kedekatan yang berbeda terhadap kedua kitab suci tersebut. Sish cenderung lebih dikenal karena berisi ajaran moral dan etika yang bersifat fundamental dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Wujing yang memuat teks-teks klasik dengan kompleksitas historis dan filosofis yang lebih tinggi relatif kurang dikenal oleh sebagian responden.

Gambar 8.9 Pengetahuan Kitab Suci Sish

Pendalaman terhadap Kitab Suci Sish menunjukkan bahwa tingkat pengenalan responden terhadap bagian-bagiannya tergolong sangat kuat. Kitab Ajaran Besar menjadi bagian yang paling banyak dikenal oleh responden dengan persentase 89,8%, diikuti oleh Kitab Sabda Suci sebesar 83,8%, Kitab Tengah Sempurna sebesar 79,9%, dan Kitab Ajaran Mencius sebesar 78,1%. Secara keseluruhan, lebih dari 70% responden telah mengetahui keempat bagian utama Kitab Suci Sish .

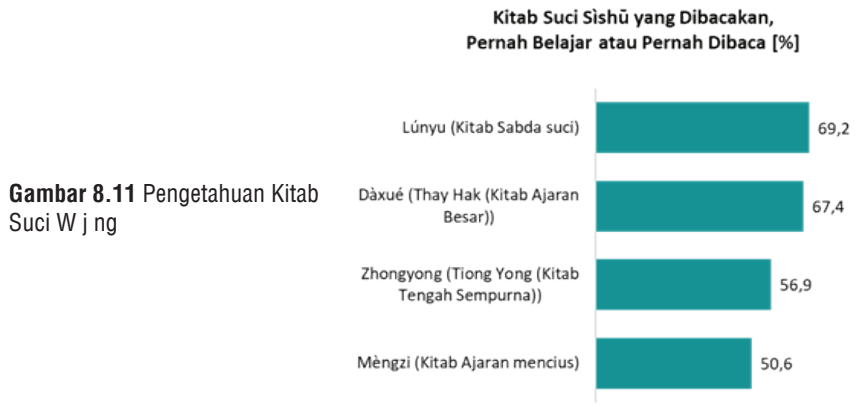
Tingginya tingkat pengenalan terhadap keempat bagian Sish menunjukkan bahwa ajaran-ajaran pokok Khonghucu telah tersosialisasi secara relatif merata di kalangan umat. Kitab-kitab tersebut secara umum berisi prinsip moral, tata etika sosial, dan pedoman pembentukan karakter, yang menjadi fondasi penting dalam praktik keberagamaan dan kehidupan sosial umat Khonghucu.



Gambar 8.10 Kitab Suci Sish Yang Pernah Dibaca/Dipelajari

Dari sisi praktik pembacaan, Kitab Sabda Suci tercatat sebagai bagian Sish yang paling banyak dibaca oleh responden dengan persentase 69,2%. Selanjutnya diikuti oleh Kitab Ajaran Besar sebesar 67,4%, Kitab Tengah Sempurna sebesar 56,9%, dan Kitab Ajaran Mencius sebesar 50,6%. Urutan ini menunjukkan bahwa umat Khonghucu cenderung memprioritaskan kitab-kitab yang mengandung ajaran moral praktis dan refleksi etika yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

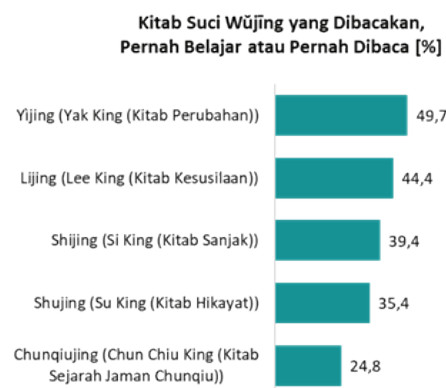
Pola pembacaan tersebut mengindikasikan bahwa umat Khonghucu di Indonesia mengakses kitab suci secara selektif, dengan mempertimbangkan tingkat kompleksitas isi ajaran. Kitab-kitab yang lebih sistematis dan aplikatif menjadi pintu utama dalam penghayatan agama, sementara teks yang bersifat lebih filosofis dan argumentatif cenderung dibaca pada tahap pendalaman lanjutan.



Gambar 8.11 Pengetahuan Kitab Suci W j ng

Selain Sishū, survei juga memotret tingkat pengenalan responden terhadap bagian-bagian dalam Kitab Suci W j ng. Hasil survei menunjukkan bahwa Kitab Perubahan merupakan bagian yang paling banyak diketahui responden dengan persentase 78,1%, diikuti oleh Kitab Kesusilaan sebesar 75,8%, Kitab Hikayat sebesar 72,2%, Kitab Sanjak sebesar 71,9%, dan Kitab Sejarah Zaman Chunqiu sebesar 60,9%.

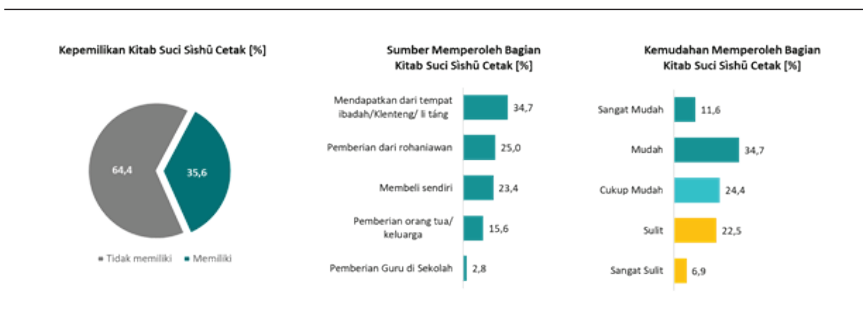
Dominasi pengenalan terhadap Kitab Perubahan dan Kitab Kesusilaan menunjukkan bahwa responden lebih akrab dengan teks-teks yang bersifat universal, simbolik, dan kultural. Sebaliknya, Kitab Sejarah Zaman Chunqiu relatif kurang dikenal karena menuntut pemahaman historis dan hermeneutika yang lebih kompleks, sehingga lebih sering diakses dalam konteks pembelajaran formal atau kajian lanjutan.



Gambar 8.12 Kitab Suci W j ng Yang Pernah Dibaca/Dipelajari

Dari sisi praktik pembacaan W j ng, Kitab Perubahan kembali menempati posisi teratas dengan persentase pembacaan sebesar 49,7%. Selanjutnya diikuti oleh Kitab Kesusilaan sebesar 44,4%, Kitab Sanjak sebesar 39,4%, Kitab Hikayat sebesar 35,4%, dan Kitab Sejarah Zaman Chunqiu sebesar

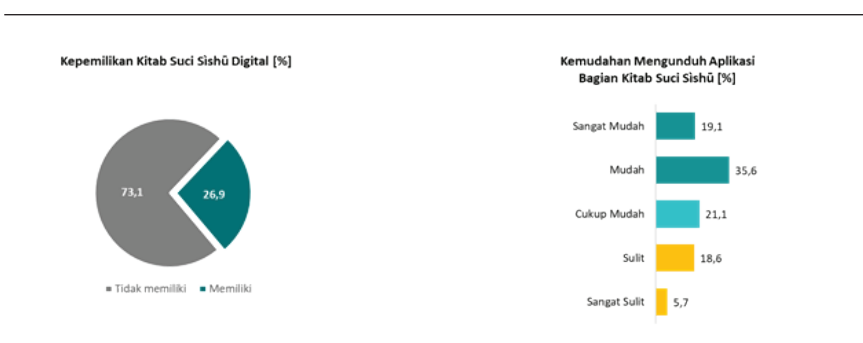
24,8%. Temuan ini memperlihatkan bahwa kecenderungan pembacaan Wj ng selaras dengan tingkat pengenalannya, di mana kitab yang lebih simbolik dan reflektif lebih sering diakses dibandingkan kitab yang bersifat historis-naratif kompleks.



Gambar 8.13 Kepemilikan Kitab Suci Sish Dalam Bentuk Cetak

Dari aspek kepemilikan, mayoritas responden belum memiliki Kitab Suci Sish dalam bentuk cetak. Hanya 35,6% responden yang menyatakan memiliki Sish, sementara sisanya belum memiliki. Bagi responden yang memiliki Kitab Suci Sish, sumber perolehan terbesar berasal dari tempat ibadah sebesar 34,7%, diikuti pemberian rohaniawan sebesar 25,0%, membeli sendiri sebesar 23,4%, serta pemberian dari orang tua atau keluarga sebesar 15,6%.

Pola perolehan ini menunjukkan bahwa kepemilikan Kitab Suci Sish di kalangan umat Khonghucu di Indonesia masih bersifat institusional dan relatif elitis. Peran tempat ibadah dan rohaniawan masih sangat dominan, sementara kepemilikan berbasis keluarga dan inisiatif personal belum menjadi arus utama dalam praktik literasi kitab suci.



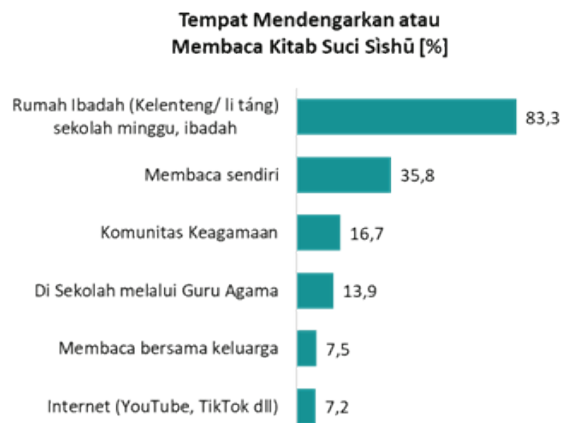
Gambar 8.14 Kepemilikan Kitab Suci Sish Dalam Bentuk Digital

Selain format cetak, survei juga mengukur kepemilikan Kitab Suci Sish dalam bentuk digital. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (73,1%) belum memiliki Sish dalam format digital, sementara yang telah

memiliki baru mencapai 26,9%. Dari responden yang memiliki versi digital, sebagian besar menyatakan mudah (35,6%) dan sangat mudah (19,1%) untuk mendapatkannya. Namun demikian, masih terdapat responden yang menyatakan sulit (18,6%) dan sangat sulit (5,7%) dalam memperoleh kitab suci digital.

Temuan ini menunjukkan adanya paradoks dalam literasi digital Kitab Suci Khonghucu. Di satu sisi, sumber digital Sish sebenarnya telah tersedia dan relatif mudah diakses. Di sisi lain, mayoritas umat belum memanfaatkannya secara optimal, yang kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, literasi digital, serta belum kuatnya tradisi pembelajaran kitab suci melalui media daring.

Gambar 8.15 Tempat Mendengarkan atau Membaca Kitab Suci Sish



Dalam konteks praktik interaksi, mayoritas responden menyatakan mendengarkan atau membaca Kitab Suci Sish di rumah ibadah dengan persentase sangat dominan, yaitu 83,3%. Aktivitas membaca sendiri tercatat sebesar 35,8%, diikuti interaksi di komunitas keagamaan sebesar 16,7%, di sekolah melalui guru agama sebesar 13,9%, membaca bersama keluarga sebesar 7,5%, dan mendengarkan melalui internet sebesar 7,2%.

Sebaran ini memperlihatkan bahwa literasi Kitab Suci Sish di Indonesia masih bersifat institusional-sentralistik, dengan rumah ibadah sebagai pusat utama transmisi ajaran. Sementara itu, ruang personal seperti keluarga dan rumah, serta ruang digital, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai medium pendalaman kitab suci.

Gambar 8.16 Bahasa Yang Digunakan Dalam Mempelajari Kitab Suci Sish

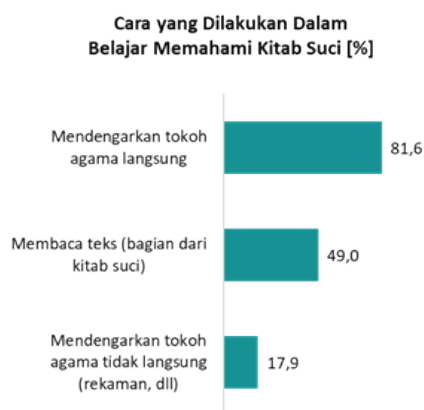


Dari sisi bahasa, mayoritas responden menyatakan mempelajari Kitab Suci Sish melalui terjemahan bahasa Indonesia dengan persentase sangat tinggi, yaitu 86,8%. Selebihnya menggunakan bahasa dan tulisan Mandarin sebesar 8,7%, serta bahasa Mandarin dalam bentuk tulisan Latin sebesar 4,2%.

Temuan ini menegaskan bahwa proses internalisasi ajaran Khonghucu di Indonesia telah berlangsung melalui mekanisme lokalisasi bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia memungkinkan ajaran kitab suci dipahami secara lebih luas oleh umat lintas generasi dan latar belakang pendidikan, sekaligus menjaga relevansi nilai-nilai Khonghucu dalam konteks kebangsaan Indonesia.

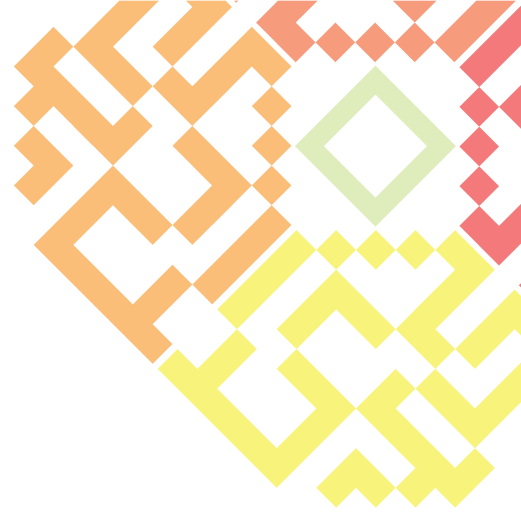
Gambar 8.17 Cara Memahami Kitab Suci

Dalam hal pemahaman isi kitab suci, mayoritas responden menyatakan belajar memahami Sish melalui mendengarkan tokoh agama secara langsung dengan persentase 81,6%. Metode ini diikuti oleh membaca teks secara mandiri sebesar 49,0% dan mendengarkan tokoh agama secara tidak langsung melalui media sebesar 17,9%.



Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas tokoh agama masih menjadi poros utama dalam pemahaman Kitab Suci Sish. Pembelajaran tatap muka tetap mendominasi, sementara pembacaan mandiri dan pemanfaatan media digital berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai arus utama dalam praktik literasi kitab suci umat Khonghucu di Indonesia.

Literasi Kitab Suci Sish pada umat Khonghucu di Indonesia menunjukkan tingkat pengenalan yang relatif baik terhadap kitab dan bagian-bagiannya, namun kepemilikan serta praktik pembacaan masih bersifat terbatas dan terpusat pada institusi keagamaan, dengan rumah ibadah dan tokoh agama sebagai poros utama transmisi ajaran, sementara ruang keluarga, pembacaan mandiri, dan pemanfaatan media digital belum berkembang secara optimal.



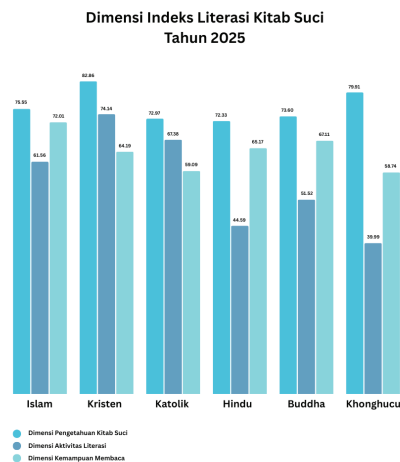
Bab IX

Penguatan Literasi Kitab Suci Berbasis Komunitas

9.1. Urgensi Pendekatan Komunitas dalam Penguatan Literasi Kitab Suci

Indonesia, dengan kearifan lokalnya yang mengakar kuat, memiliki tradisi panjang di mana nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas tidak hanya disampaikan dari mimbar yang tinggi, tetapi juga hidup, bernafas, dan bertransformasi dalam ruang-ruang kebersamaan yang intim: di surau, di gereja kecil, di banjar, di vihara, dan di kelenteng. Temuan Indeks Literasi Kitab Suci (ILKS) 2025 bukan sekadar kumpulan angka statistik melainkan sebuah peta naratif yang memperlihatkan denyut nadi hubungan spiritual antara umat beragama dan kitab sucinya. Peta ini mengungkap sebuah paradoks yang menarik sekaligus menantang: di satu sisi, fondasi pengetahuan normatif tentang kitab suci terlihat kokoh namun di sisi lain, jembatan yang menghubungkan pengetahuan tersebut dengan praktik hidup yang konsisten, intens, dan kontekstual masih perlu diperkuat.

Skor dimensi Pengetahuan Kitab Suci yang secara konsisten menjadi yang tertinggi di semua agama



Gambar 9.1 Skor Dimensi Indeks Literasi Kitab Suci

sebagaimana ditunjukkan pada gambar 9.1 merupakan capaian yang patut diapresiasi. Ini adalah buah dari kerja keras pendidikan formal, sosialisasi keagamaan, dan upaya transmisi nilai lintas generasi. Namun, seperti cahaya mercusuar yang kuat dari kejauhan, pengetahuan ini membutuhkan perahu-perahu kecil—komunitas, untuk menerangi setiap sudut gelap kehidupan umat secara langsung dan personal. Di sinilah letak urgensi sekaligus harapan. Ketika pendekatan makro melalui kebijakan dan institusi formal telah berhasil membangun fondasi, maka pendekatan mikro berbasis komunitaslah yang akan menjadi lokomotif untuk menggerakkan seluruh rangkaian menuju literasi yang hidup, aplikatif, dan bermakna.

“Temuan ILKS 2025 menunjukkan bahwa pengetahuan kitab suci umat beragama di Indonesia relatif tinggi, namun intensitas membaca dan penghayatan dalam kehidupan sehari-hari masih perlu diperkuat. Terdapat celah antara kepemilikan dan pemahaman normatif dengan praktik reflektif yang berkelanjutan.”

9.1.1. Konteks Temuan: Membaca Celah antara Pengetahuan dan Praktik

Melalui lensa data ILKS 2025, kita dapat membaca sebuah cerita tentang potensi yang belum sepenuhnya teraktualisasi. Data menunjukkan bahwa umat Muslim Indonesia, misalnya, memiliki tingkat kepemilikan Al-Qur'an cetak yang hampir sempurna (95,6%), dengan mayoritas menempatkannya di ruang paling privat seperti kamar tidur. Ini adalah simbolisasi fisik dari kedekatan spiritual yang diidamkan. Namun, di sisi lain, intensitas membacanya masih menunjukkan ruang untuk peningkatan, dengan skor dimensi Intensitas Literasi hanya 61,56. Hanya 34% yang membaca beberapa kali dalam seminggu atau rutin setiap hari. Pola serupa, dengan variasi konteks, terlihat di agama lain. Umat Katolik, misalnya, masih sangat mengandalkan Perayaan Ekaristi Mingguan (71,7%) sebagai momen utama interaksi dengan Kitab Suci. Oleh karena itu, aktivitas membaca mandiri perlu Temuan lain yang tak kalah penting adalah pengaruh positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan skor ILKS. Pada semua agama, responden dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki skor literasi kitab suci yang lebih tinggi. Ini membuktikan bahwa kemampuan literasi umum yakni membaca kritis, memahami teks kompleks, dan berpikir analitis adalah prasyarat yang memperkuat literasi keagamaan. Namun, pendidikan formal tidak dapat menjangkau seluruh lapisan usia dan masyarakat. Di sinilah, komunitas dapat berperan sebagai “sekolah non-formal” yang terus-menerus, yang menyediakan ruang bagi mereka yang mungkin terputus dari pendidikan formal untuk



tetap mengasah kemampuan membacanya, khususnya membaca teks-teks keagamaan. Komunitas dapat merancang program literacy coaching yang ramah dan kontekstual, membantu anggotanya tidak hanya membaca huruf, tetapi juga memahami makna.

9.1.2. Batasan Pendekatan Formal dan Peluang Ruang-Ruang Kebersamaan

Lembaga negara, melalui Kementerian Agama dengan program prioritasnya, telah melakukan kerja-kerja monumental dalam memastikan ketersediaan kitab suci dan menetapkan kerangka kebijakan yang mendukung. Pendekatan formal melalui sekolah, madrasah, dan kampus, juga telah berjasa besar dalam membangun fondasi pengetahuan sistematis. Namun, seperti semua sistem yang besar, pendekatan formal memiliki batasan inherent. Ia seringkali terkungkung dalam kurikulum yang baku, terbatas oleh waktu jam pelajaran, dan berjarak dengan dinamika sosial-emosional serta problematika konkret yang dihadapi individu dalam kesehariannya.

Peluang keempat, dan mungkin yang paling penting, adalah pemberdayaan. Pendekatan komunitas yang sehat tidak menciptakan ketergantungan pasif pada satu figur otoritas. Sebaliknya, ia mendorong munculnya pemimpin-pemimpin baru dari dalam komunitas itu sendiri. Anggota komunitas yang rajin belajar dan telah dianggap memiliki kemampuan bisa menjadi fasilitator kelompok kecil, seorang pemuda yang mahir teknologi bisa mengelola kanal kajian digital. Proses ini mentransformasikan anggota dari konsumen pengetahuan menjadi produsen dan distributor pengetahuan, yang pada akhirnya akan memperkuat ketahanan dan keberlanjutan literasi keagamaan di tingkat akar rumput.

“Pendekatan formal telah membangun fondasi literasi, tetapi komunitas menjadi ruang strategis untuk mengaktifkan literasi menjadi praktik hidup. Melalui pembiasaan bersama, akuntabilitas sosial, dan diskusi kontekstual, komunitas berperan sebagai “ekosistem literasi” yang menghubungkan teks dengan realitas keseharian.”

9.1.3. Menegaskan Kembali Prinsip Komunitas sebagai Taman Bertumbuhnya Literasi yang Hidup

Berdasarkan pemetaan tantangan dan peluang di atas, maka penguatan literasi kitab suci berbasis komunitas dalam konteks Indonesia perlu didefinisikan ulang bukan sebagai program tambahan, melainkan sebagai strategi inti. Ia adalah upaya untuk

menghidupkan kembali fungsi sosial-keagamaan dari ruang-ruang sekadar memperluas jangkauan, tetapi juga menjaga relevansi komunitas dengan kebutuhan sosial di sekitarnya, sekaligus memperkuat legitimasi dan dampak jangka panjang.

Pada akhirnya, penguatan literasi berbasis komunitas adalah sebuah proyek kemanusiaan dan kebudayaan. Ia bertujuan untuk mengembalikan kitab suci ke pangkuan umatnya, bukan sebagai benda pusaka yang hanya dibaca pada hari-hari tertentu, tetapi sebagai sahabat karib yang selalu diajak berbincang dalam suka dan duka, sebagai kompas yang menuntun setiap langkah dalam kompleksitas kehidupan. Data ILKS 2025 telah menunjukkan titik berangkat kita; pendekatan komunitas adalah jalan yang menjanjikan untuk membawa kita sampai pada tujuan: sebuah masyarakat Indonesia yang tidak hanya religius dalam identitas, tetapi juga cerdas, reflektif, dan berkarakter dalam menghayati dan mengamalkan ajaran kitab suci.

9.2. Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci Berbasis Komunitas

Bagian ini diturunkan secara langsung dari temuan ILKS 2025 dan ditopang secara eksplisit oleh literatur penguatan literasi berbasis komunitas. Hubungan antara data dan rujukan tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai dasar argumentasi yang menjelaskan mengapa intervensi tertentu masuk akal, bagi siapa intervensi itu relevan, dan dalam kondisi apa ia berpotensi efektif. Dengan demikian, yang dibangun bukan rangkaian rekomendasi normatif, melainkan logika keputusan berbasis bukti yang menautkan pola masalah pada level akses, intensitas, dan mediasi pembelajaran dengan pilihan strategi yang paling mungkin mengubah kondisi.

Pendekatan yang digunakan bukan deskriptif-programatik, tetapi analitis-strategis, dengan penekanan pada mekanisme, rasional empiris, dan risiko jika strategi tidak diambil. Mekanisme dijabarkan sebagai cara kerja intervensi dalam menutup kesenjangan akses, mengonsolidasikan ruang belajar kolektif, dan menstabilkan praktik literasi agar tidak bergantung pada aktor tunggal atau momentum program jangka pendek. Rasional empirisnya diletakkan pada temuan yang menunjukkan titik-titik rapuh sistem literasi, sementara risiko didefinisikan secara operasional sebagai konsekuensi yang dapat diperkirakan ketika tidak ada penguatan institusional dan ekosistem komunitas.

9.2.1. Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Islam

Temuan ILKS 2025 menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia memiliki fondasi akses dan pengetahuan yang sangat kuat, ditandai oleh tingkat kepemilikan Al-Qur'an cetak yang hampir universal dan skor dimensi Pengetahuan Kitab Suci yang tinggi. Namun,



kekuatan ini menyimpan paradoks struktural. Intensitas literasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an masih banyak berhenti pada kepemilikan simbolik dan pengetahuan normatif, belum sepenuhnya bertransformasi menjadi praktik reflektif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Celah inilah yang menuntut strategi penguatan berbasis komunitas, bukan sebagai substitusi institusi formal, melainkan sebagai mekanisme aktivasi. strategi penguatan literasi Al-Qur'an berbasis komunitas harus dipahami sebagai mekanisme transformasi dari literasi simbolik menuju literasi hidup, di mana masjid berfungsi sebagai pusat ekosistem literasi, bukan hanya ruang ritual.

9.2.2. Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Kristen

Umat Kristen menampilkan profil literasi kitab suci yang relatif seimbang dalam hal kepemilikan Alkitab dan praktik membaca mandiri. Namun, temuan ILKS 2025 menunjukkan bahwa praktik literasi masih sangat bergantung pada struktur ibadah formal dan kelompok gerejawi tertentu, sehingga keberlanjutan literasi di luar ruang ibadah belum merata. Ini menandakan bahwa tantangan utama bukan akses, melainkan pendalaman dan keberlanjutan praktik literasi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian (Wiyono et al., 2024) memberikan contoh konkret bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai ekosistem literasi yang hidup. Program Cinta Alkitab menunjukkan bahwa literasi meningkat ketika pembelajaran bersifat interaktif, kreatif, dan multisensori, serta didukung fasilitator yang memahami dinamika komunitas. Pendekatan komunitas berbasis cell group atau yang biasanya disebut Kelompok PA(Pendalaman Alkitab) bertujuan untuk melakukan pendalaman Alkitab dan meningkatkan pertumbuhan rohani. Ini sejalan dengan temuan (Haerul & Yusrina, 2024) bahwa komunitas literasi memiliki fungsi beragam, tidak tunggal, dan justru efektif ketika disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anggotanya.

Strategi digital juga relevan, tetapi harus diikat pada relasi komunitas. (Abiddin et al., 2022) menegaskan bahwa literasi digital berbasis komunitas efektif ketika menyasar akses, motivasi, dan kualitas fasilitator secara bersamaan. Dalam konteks gereja, ini berarti penggunaan aplikasi Alkitab, podcast renungan, atau diskusi daring harus menjadi perpanjangan dari komunitas offline, bukan aktivitas individual yang terlepas.

Dengan demikian, strategi penguatan literasi Alkitab perlu menempatkan komunitas sebagai ruang hermeneutik bersama, tempat teks dibaca, diperdebatkan, dan dihidupi secara kolektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Qomariyah, 2025) yang menunjukkan bahwa efektivitas gerakan literasi komunitas dibangun

melalui dua peran utama yaitu peran fasilitatif (seperti perancangan program berbasis kebutuhan, mediasi, dan dukungan konkret) dan peran edukatif (melalui peningkatan kesadaran soft skill, serta pelatihan pustakawan sekolah dan kepenulisan). Penelitian tersebut juga menunjukkan dampak signifikan berupa peningkatan semangat belajar, pemberdayaan anak muda sebagai agen berbagi pengetahuan, serta penguatan akses literasi melalui beragam wadah seperti rumah baca, lapak baca, dan layanan bergerak, sekaligus menegaskan bahwa literasi komunitas paling efektif ketika diposisikan secara terintegrasi dengan isu sosial dan pemberdayaan, bukan sebagai aktivitas membaca yang terisolasi.

9.2.3. Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Katolik

Temuan ILKS 2025 memperlihatkan bahwa mayoritas umat Katolik menggunakan perayaan Ekaristi sebagai medium utama interaksi dengan Kitab Suci (71,7%), sementara praktik membaca mandiri relatif lebih rendah (59,7%). Pola ini bukan kelemahan, melainkan refleksi teologis dan tradisi gerejawi yang menempatkan Kitab Suci dalam bingkai komunitas liturgis. Namun, tantangan muncul ketika interaksi dengan teks berhenti pada momen ritual, tanpa pendalaman personal yang berkelanjutan.

Pendekatan komunitas menjadi krusial untuk menjembatani liturgi dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Katolik, lingkungan basis gerejawi dan kelompok kategorial dapat difungsikan sebagai ruang pendalaman Kitab Suci, yang mengaitkan ajaran alkitab dengan pengalaman konkret umat. Penguatan literasi juga perlu memanfaatkan teknologi secara moderat. (Abiddin et al., 2022) menegaskan pentingnya modul menarik dan fasilitator terlatih. Aplikasi renungan harian atau *lectio divina* digital dapat menjadi penguat, selama terintegrasi dengan diskusi komunitas. Tanpa integrasi ini, teknologi berisiko memperkuat konsumsi pasif, bukan literasi reflektif.

Meski demikian yang perlu dihindari adalah mengasumsikan bahwa kehadiran rutin dalam Ekaristi otomatis meningkatkan literasi kitab suci. Tanpa indikator perubahan pemahaman dan praktik, klaim tersebut sulit dipertahankan secara empiris. Oleh karena itu, strategi penguatan perlu dilengkapi dengan evaluasi sederhana namun konsisten, seperti refleksi tertulis atau diskusi terstruktur.

Strategi komunitas dalam umat Katolik pada hakikatnya bertujuan untuk mengokohkan kesatuan yang erat antara *lex orandi* dan *lex vivendi*, yaitu antara liturgi yang didoakan, teks Kitab Suci yang diwartakan, dengan kehidupan sehari-hari yang dihayati oleh umat (Dawa, 2016). Dengan demikian, setiap perayaan iman tidak hanya berhenti sebagai ritual, tetapi menjadi sumber inspirasi dan kekuatan



untuk mewujudkan nilai-nilai Injil dalam tindakan nyata, sehingga ibadah dan hidup berjalan beriringan sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling memperkaya.

9.2.4. Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Hindu

Hasil Indeks Literasi Keagamaan (ILKS) tahun 2025 mengungkapkan bahwa upaya pemahaman terhadap kitab suci Umat Hindu dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Faktanya, tingkat kepemilikan terhadap kitab suci dalam bentuk fisik masih terbatas. Di sisi lain, proses penyebaran nilai-nilai keagamaan justru lebih dominan dilakukan melalui metode lisan, yang diampu oleh para guru spiritual maupun pemangku adat. Pola pewarisan seperti ini memiliki nilai kearifan budaya yang sangat dalam.

Pendekatan komunitas berbasis banjar dapat dijadikan sebagai strategi. Penelitian (Herdiana et al., 2024) menunjukkan bahwa literasi sebagai praktik sosial memerlukan ekosistem pendukung. Dalam konteks Hindu, komunitas dapat berfungsi sebagai perpustakaan hidup, tempat teks dibaca bersama, ditafsirkan secara kontekstual, dan dihubungkan dengan praktik dharma sehari-hari.

Digitalisasi kitab suci menjadi peluang strategis, terutama untuk mengatasi keterbatasan akses fisik. Namun, sebagaimana penelitian (Abiddin et al., 2022) digitalisasi hanya efektif jika disertai pendampingan komunitas dan fasilitator yang memahami konteks lokal. Tanpa itu, literasi digital berisiko elitis dan tidak inklusif.

Strategi komunitas juga perlu sensitif terhadap pola keberagaman yang tidak selalu berbasis teks. Literasi kitab suci Hindu perlu dipahami sebagai integrasi teks, ritual, dan praktik etis, bukan sekadar kemampuan membaca. Evaluasi dampak harus dirancang sesuai konteks ini, agar tidak memaksakan standar literasi yang ahistoris.

9.2.5. Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Buddha

Rendahnya skor intensitas literasi umat Buddha dalam ILKS 2025 tidak dapat dibaca sebagai lemahnya relasi dengan ajaran, melainkan sebagai refleksi tradisi pembelajaran yang berpusat pada guru, penekanan pada praktik meditasi, dan orientasi etika keseharian. Dalam Agama Buddha otoritas pemahaman tidak terutama dibangun melalui kebiasaan membaca mandiri, tetapi melalui penjelasan guru, pengulangan ajaran dalam pertemuan, dan pembiasaan praktik yang dipandu.

Komunitas dapat berfungsi sebagai ruang literasi kolektif yang memperbanyak ruang pengajaran nilai dan ajaran agama Buddha kepada anggota yang tergabung. Namun, agar ruang ini tidak berubah

menjadi forum berbagi pengalaman yang longgar atau diskusi yang berjalan tanpa standar, komunitas perlu menempatkan pengajar atau pemuka agama sebagai fasilitator inti. Peran fasilitator bukan sekadar “mengisi materi”, melainkan memastikan ketepatan rujukan, menjaga kedalaman pembahasan, mengarahkan pembacaan teks agar tidak lepas konteks, serta memberi koreksi ketika interpretasi melenceng atau terlalu disederhanakan. Tanpa figur ini, ada risiko besar bahwa intensitas pertemuan meningkat tetapi kualitas pemahaman tidak bergerak, karena diskusi cenderung berputar pada opini personal dan kutipan selektif.

Temuan (Effendi et al., 2024) menegaskan bahwa asesmen awal dan pendampingan rutin efektif meningkatkan literasi, karena peserta belajar memiliki titik mula yang jelas dan memperoleh umpan balik berkelanjutan. Dalam konteks penguatan literasi kitab suci Buddha, mekanisme serupa dapat diterapkan melalui kelas membaca Tipitaka tematik yang dirancang bertahap, misalnya dengan fokus pada tema pengendalian diri, welas asih, atau ketidakkekalan, lalu diikatkan secara langsung dengan latihan meditasi dan praktik etika. Di sini, fasilitator berfungsi menetapkan capaian belajar minimal per tahap, memilih bagian teks yang relevan, memandu penafsiran berbasis tradisi, serta menilai pemahaman peserta melalui tanya jawab dan latihan refleksi. Dengan cara ini, teks tidak hadir sebagai bacaan abstrak, tetapi sebagai perangkat refleksi yang memperdalam pengalaman praktik, sekaligus mengurangi risiko literasi menjadi sekadar kemampuan mengutip istilah dan pernyataan doktrinal.

Digitalisasi teks dan diskusi daring juga relevan untuk mengatasi keterbatasan geografis dan keterjangkauan guru, sebagaimana ditunjukkan oleh studi (Zulfikri et al., 2025) tentang komunitas digital. Namun, literasi digital perlu diarahkan untuk memperkuat pemahaman, bukan sekadar konsumsi kutipan ajaran. Artinya, desain ruang digital sebaiknya mendorong membaca terarah, tanya jawab berbasis konteks, catatan reflektif, dan penugasan ringan yang menguji pemahaman, bukan hanya berbagi potongan teks. Pada ruang daring, keberadaan fasilitator justru makin krusial karena risiko salah tafsir dan simplifikasi. Tanpa kerangka tersebut, kanal digital mudah berubah menjadi aliran motivasional yang ramai tetapi dangkal, sehingga intensitas terlihat tinggi namun kualitas internalisasi lemah.

Hal yang perlu dihindari adalah kecenderungan mengukur literasi Buddha hanya dengan indikator membaca teks, seolah-olah literasi identik dengan frekuensi membaca dan hafalan istilah. Literasi perlu dipahami sebagai pemahaman ajaran yang terinternalisasi dalam praktik dan pengambilan keputusan etis, sehingga evaluasi

harus kontekstual dan holistik. Indikator yang lebih adil dapat mencakup kemampuan menjelaskan makna ajaran dalam situasi sehari-hari, konsistensi praktik, kapasitas refleksi setelah meditasi, serta kemampuan menghubungkan narasi ajaran dengan dilema moral nyata. Jika indikator tetap disempitkan pada kebiasaan membaca, maka skor “rendah” berisiko lebih merepresentasikan ketidakselarasan instrumen dengan tradisi belajar, daripada benar-benar menggambarkan kualitas relasi umat dengan ajaran.

9.2.6. Strategi Penguatan Literasi Kitab Suci pada Umat Khonghucu

ILKS 2025 memperlihatkan bahwa umat Khonghucu menghadapi tantangan serius pada dua simpul utama literasi kitab suci, yaitu akses terhadap sumber belajar serta intensitas praktik literasi dalam keseharian. Rendahnya kepemilikan teks cetak bukan sekadar persoalan ketersediaan fisik, melainkan juga menandai ketimpangan distribusi bahan bacaan dan materi belajar di tingkat komunitas. Dalam situasi seperti ini, literasi cenderung bergerak tidak merata. Mereka yang dekat dengan pusat pembelajaran memiliki peluang lebih besar untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan kitab suci, sementara umat yang jauh dari jejaring klenteng atau guru agama berisiko tertinggal. Ketergantungan yang tinggi pada guru, di satu sisi, menunjukkan kuatnya tradisi transmisi otoritatif. Di sisi lain, kondisi ini dapat menjadi hambatan ketika jumlah guru terbatas, jadwal pembelajaran tidak fleksibel, atau sebaran umat menjadikan akses tatap muka sulit dilakukan secara rutin.

Karena itu, strategi yang relevan tidak cukup berhenti pada imbauan meningkatkan minat baca, tetapi perlu menysar desain ekosistem literasi yang secara eksplisit berfungsi sebagai ruang redistribusi akses dan pengetahuan. Komunitas menjadi instrumen kunci karena mampu mengubah literasi dari praktik individual menjadi praktik sosial yang terorganisasi. Komunitas dapat dikembangkan sebagai rumah baca Sishu yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga membangun ritme kegiatan yang konsisten. Pertemuan membaca rutin, forum tanya jawab, diskusi tematik, dan pendampingan bagi pemula dapat dirancang agar umat memiliki jalur belajar yang berjenjang, bukan sekadar bertumpu pada kesempatan yang datang sesekali. Namun, komunitas semacam ini juga menuntut kehadiran figur yang menguasai ajaran sebagai rujukan epistemik. Tanpa fasilitator yang kompeten, diskusi mudah bergeser menjadi pertukaran opini yang longgar, menghasilkan salah tafsir, atau berhenti pada kutipan yang dangkal. Karena itu, peran guru atau rohaniawan perlu dilembagakan dalam struktur komunitas sebagai pengarah pembacaan, penjamin ketepatan pemahaman, sekaligus penghubung antara tradisi lisan dan pendalaman teks.



Penguatan dalam komunitas juga perlu menempatkan pendekatan dialogis dan kontekstual sebagai inti praktik. Pendekatan dialogis berarti teks dibaca untuk dikerjakan secara interpretatif. Anggota tidak hanya menerima penjelasan, tetapi dilatih mengajukan pertanyaan, menimbang makna, dan merumuskan relevansi. Pendekatan kontekstual berarti pembacaan kitab suci Sishu diikat pada situasi nyata yang dihadapi umat modern, sehingga intensitas literasi tidak bergantung pada momen seremonial semata. Dengan cara ini, literasi bergerak dari pola sporadis menuju pola berkelanjutan, karena umat merasakan fungsi teks dalam memandu penilaian etis, pengambilan keputusan, dan pembentukan karakter.

Pada titik ini, temuan (Fauzi et al., 2023) menjadi penting karena menekankan bahwa keberlanjutan literasi sangat ditentukan oleh institusionalisasi komunitas. Pernyataan ini menantang asumsi umum bahwa peningkatan akses otomatis menghasilkan praktik yang menetap. Tanpa wadah yang stabil, literasi mudah mengalami efek naik saat program berjalan lalu turun ketika program selesai. Institusionalisasi tidak harus bersifat birokratis, tetapi perlu memastikan ada sistem minimal yang bekerja. Kepengurusan yang jelas, pembagian peran fasilitator, kurasi materi, mekanisme regenerasi, serta aturan sederhana untuk menjaga kontinuitas akan membuat program lebih tahan terhadap pergantian orang dan perubahan situasi.

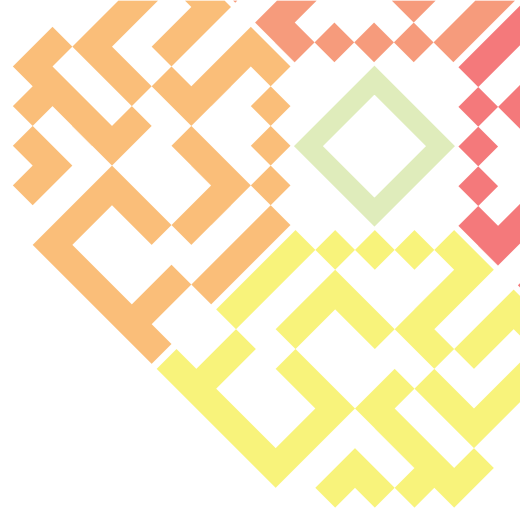
Digitalisasi dapat menjadi peluang strategis untuk menjangkau umat yang tersebar, memperpendek jarak, dan memperluas jangkauan pembelajaran. Namun digitalisasi sebaiknya dipahami sebagai penguat jaringan komunitas, bukan pengganti komunitas. Tanpa kepemimpinan komunitas yang kuat, kanal digital mudah berubah menjadi konsumsi konten yang terfragmentasi. Umat menerima potongan materi tanpa pendampingan, tanpa ruang dialog yang bermakna, dan tanpa kesinambungan rute belajar. Risiko lain yang sering luput adalah literasi bergeser menjadi aktivitas sesaat yang ditentukan oleh pola perhatian dan kebiasaan scrolling, bukan oleh disiplin belajar yang terarah. Karena itu, ruang digital perlu ditempatkan dalam desain yang jelas. Kelas daring terjadwal, kelompok diskusi kecil, arsip bacaan yang terkurasi, serta peran moderator atau fasilitator untuk menjaga kualitas percakapan akan membantu memastikan digitalisasi benar-benar memperkuat literasi, bukan sekadar menambah paparan informasi.

Pada akhirnya, strategi penguatan literasi kitab suci Khonghucu bertujuan menghidupkan kembali teks sebagai sumber refleksi etis dalam kehidupan modern, bukan sekadar warisan klasik yang dibaca secara sporadis. Ukuran keberhasilan yang lebih substantif bukan



hanya meningkatnya akses atau frekuensi membaca, melainkan terbentuknya kebiasaan menafsirkan dan mengaitkan teks dengan tindakan. Dalam kerangka ini, peran guru tetap kunci namun bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang menggantikan teks, melainkan sebagai pengarah penafsiran, penjaga disiplin belajar, dan fasilitator dialog yang memastikan pembacaan tidak terlepas dari konteks ajaran dan praktik. Jika komunitas mampu menjadi ruang redistribusi akses, ruang pembelajaran dialogis, dan wadah yang stabil, maka ketergantungan pada guru bergeser menjadi kemitraan yang produktif: guru memperkuat kualitas pemahaman, sementara komunitas memperluas jangkauan, ritme, dan keberlanjutan literasi. Dengan demikian, literasi tumbuh sebagai praktik sosial yang diwariskan, diperluas, dan dipelihara lintas generasi, tanpa menghilangkan otoritas pedagogis guru sebagai penuntun makna dan teladan etis.

“Keberhasilan literasi tidak diukur hanya dari frekuensi membaca, tetapi dari internalisasi ajaran dalam tindakan etis dan kehidupan nyata. Karena itu, komunitas perlu dibangun dengan prinsip partisipatif, kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan agar literasi kitab suci tumbuh sebagai budaya hidup lintas generasi.”



Bab X

Penutup

10.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Survei Indeks Literasi Kitab Suci (ILKS) 2025, dapat disimpulkan beberapa hal strategis sebagai berikut:

1. **ILKS 2025 berhasil menyediakan baseline data nasional yang komprehensif** mengenai tingkat literasi Kitab Suci pada enam agama di Indonesia. Indeks ini diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu Pengetahuan Kitab Suci, Aktivitas/Intensitas Literasi, serta Kemampuan Membaca dan Menulis (khusus responden muslim) melalui pendekatan kuantitatif survei tatap muka di 34 provinsi.
2. **Secara umum ILKS 2025 menunjukkan bahwa literasi Kitab Suci umat beragama di Indonesia** berada pada kategori yang relatif baik, namun masih terdapat variasi antaragama dan antarwilayah. Penetapan kategori indeks menggunakan rentang skala 0–100.
 - a. **Hasil survei ILKS 2025** pada responden komunitas muslim menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an secara umum berada pada kategori baik, dengan kekuatan pada dimensi kemampuan membaca teks serta intensitas praktik ritual. Namun, tantangan utama terletak pada pendalaman makna (tadabbur), kemampuan kontekstualisasi ajaran, serta kesinambungan literasi di luar ruang ibadah formal.





Pengukuran yang mencakup dimensi Pengetahuan, Aktivitas Literasi, dan Kemampuan Membaca serta Menulis, menunjukkan bahwa literasi belum sepenuhnya tertransformasi menjadi kebiasaan reflektif yang berdampak pada pengambilan keputusan etis dan sosial.

- b. **Profil literasi Alkitab** pada responden komunitas Kristen masih sangat bertumpu pada struktur ibadah formal dan kelompok gerejawi tertentu. Tantangan utama bukan akses, melainkan keberlanjutan dan pendalaman makna dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. **Mayoritas umat Katolik** berinteraksi dengan Kitab Suci melalui perayaan Ekaristi, sementara praktik membaca mandiri relatif lebih rendah. Pola ini mencerminkan tradisi liturgis yang kuat, namun literasi berisiko berhenti pada ritual jika tidak diikuti pendalaman personal.
 - d. **Literasi kitab suci umat Hindu** menunjukkan kekuatan pada praktik ritual dan pengalaman keagamaan yang konsisten. Namun, pembacaan teks Veda secara sistematis belum merata, terutama dalam konteks pemahaman filosofis dan etika sehari-hari. Literasi sering terintegrasi dalam praktik adat dan tradisi, sehingga pengukuran berbasis frekuensi membaca saja kurang mencerminkan kedalaman pemahaman.
 - e. **Rendahnya skor intensitas literasi umat Buddha** dalam ILKS 2025 tidak dapat dibaca sebagai lemahnya relasi dengan ajaran, melainkan sebagai refleksi tradisi pembelajaran yang berpusat pada guru, penekanan pada praktik meditasi, dan orientasi etika keseharian. Tantangan utamanya terletak pada kecenderungan mengukur literasi hanya melalui indikator membaca teks, padahal dalam tradisi Buddha, pemahaman ajaran terwujud dalam praktik meditasi dan refleksi etis .
 - f. **Hasil ILKS 2025** menunjukkan bahwa umat Khonghucu menghadapi tantangan serius pada aspek akses sumber belajar dan intensitas praktik literasi. Rendahnya kepemilikan teks cetak dan ketimpangan distribusi bahan bacaan berdampak pada literasi yang tidak merata. Digitalisasi dapat menjadi peluang strategis, tetapi harus dipahami sebagai penguat komunitas, bukan pengganti peran guru dan pembimbing
3. **Temuan menunjukkan bahwa tantangan literasi** tidak selalu terletak pada akses semata, tetapi pada pendalaman, keberlanjutan praktik membaca, dan internalisasi makna dalam kehidupan sehari-hari. Pada beberapa komunitas, literasi masih bertumpu pada ruang ritual formal, belum sepenuhnya berkembang sebagai pengamalan ajaran agama dalam teks kitab suci.





4. **ILKS** tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai salah satu instrumen kebijakan untuk memastikan ketepatan distribusi bantuan Kitab Suci dan pengukuran dampak layanan keagamaan oleh Bimas-bimas Agama. Dengan demikian, ILKS 2025 menjadi fondasi penting dalam mendukung Program Prioritas Kementerian Agama 2025–2029, khususnya agenda “Layanan Keagamaan Berdampak”.

10.2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Literasi Berbasis Komunitas

Kementerian Agama perlu mendorong model literasi berbasis komunitas keagamaan (masjid, gereja, pura, vihara, litang, dan komunitas lokal lainnya) sebagai ruang hermeneutik bersama. Literasi perlu diarahkan pada dialog, refleksi, dan pendalaman makna, bukan sekadar frekuensi membaca.

2. Perluasan akses kitab suci melalui digitalisasi.

Program digitalisasi yang terstruktur dan terpadu serta pengembangan platform digital perlu dilengkapi mekanisme evaluasi pemahaman, bukan sekadar distribusi konten.

3. Distribusi Kitab Suci yang Lebih Tepat Sasaran

Data ILKS perlu dijadikan dasar untuk memetakan kelompok dan wilayah yang memiliki skor relatif rendah, sehingga distribusi Kitab Suci dan bahan bacaan lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan

4. Integrasi Literasi dengan Penguatan Karakter dan Moderasi Beragama

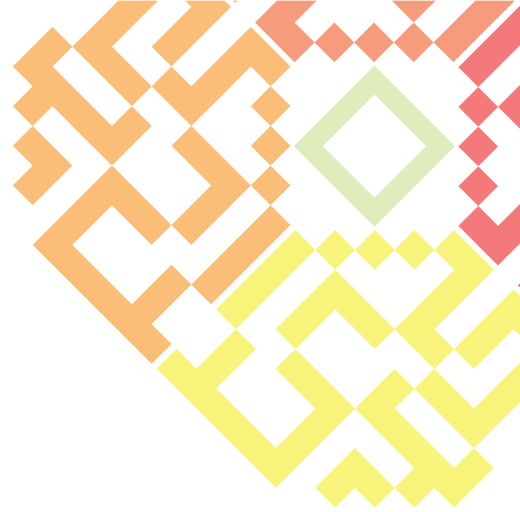
Literasi Kitab Suci harus diarahkan untuk membangun kemampuan memahami teks secara kontekstual, mencegah tafsir ekstrem, dan memperkuat karakter moderat serta tanggung jawab sosial kebangsaan.

5. Penguatan Peran Penyuluh Agama dan Guru Agama

Penyuluh dan Guru Agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai pengarah penafsiran, penjaga kualitas diskusi, dan pendamping proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, program pelatihan penyuluh/guru literasi menjadi prioritas strategis.

Secara keseluruhan, ILKS 2025 menegaskan bahwa literasi Kitab Suci bukan sekadar kemampuan membaca teks, melainkan kemampuan memahami, merefleksikan, dan mengaktualisasikan ajaran dalam kehidupan ritual maupun sosial. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, literasi Kitab Suci dapat menjadi fondasi penguatan karakter bangsa, peningkatan kualitas kehidupan beragama, serta pengokohan kerukunan dan moderasi beragama di Indonesia.





Daftar Pustaka

Abiddin, N. Z., Ibrahim, I., & Aziz, S. A. A. (2022). Advocating digital literacy: Community-based strategies and approaches. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(1), 198–211.

Belfrage, S. L., Husted, M., Fraser, S. D. S., Patel, S., & Faulkner, J. A. (2025). A systematic review of the effectiveness of community-based interventions aimed at improving health literacy of parents/carers of children. *Perspectives in Public Health*, 145(1), 25–31.

Dawa, M. F. L. (2016). LEX ORANDI , LEX CREDENDI ET KEHIDUPAN ORANG PERCAYA. *Jurnal Theologi Aletheia*, 18(10), 61–95.

Effendi, M. S., Murti, S., Aisah, V. S., & Hidayat, R. Y. (2024). Pendampingan Literasi Berbasis Digital melalui Komunitas Belajar Baca-Cerdas di Desa Ciptodadi II Kecamatan Sukakarya. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 186–197.

Fauzi, A., Putri, N. N., Nisa, A. C., Rohmah, A. Q., Daroja, F. Z., Ronan, H. A., Ningsih, I. S., Ainiyah, M., Fitri, V. A., & Shalsabila, S. (2023). Penguatan masyarakat literasi melalui komunitas literasi “karsa” dengan pendekatan community based participatory research (CBPR). *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 163–176.





Haerul, H., & Yusrina, Y. (2024). Identifikasi Komunitas Literasi dan Refleksi Aktualisasi Program Penguatan Literasi di Kota Ternate. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 57–69.

Herdiana, B., Suparman, S., & Srihidayati, G. (2024). Membaca Sehari (Penguatan Literasi) bagi Masyarakat, kerjasama dengan Komunitas Sebait Kata UNCP di Desa Mariotengngae, Kecamatan Marioriiwawo Kabupaten Soppeng. *Abdimas Langkanae*, 4(2), 105–109.

Permadi, M. A. M., Hilalludin, H., & Sugari, D. (2025). Penguatan Literasi Qur'an Dan Kepedulian Ibadah Melalui Pkm Di Masjid Al-Barokah Karangmojo, Gunungkidul. *IQOMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 25–36.

Qomariyah, H. W. (2025). Peran compok literasi sebagai penggerak literasi berbasis komunitas di Kabupaten Pamekasan. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.

Roy, Ajit. 2020. A Comprehensive Guide for Design, Collection, Analysis and Presentation of Likert and other Rating Scale Data [Online]. Link: https://www.academia.edu/43710696/BOOK_A_Comprehensive_Guide_for_Design_Collection_Analysis_and_Presentation_of_Likert_and_other_Rating_Scale_Data_ (Accessed: December 1st, 2025)

UNESCO. (2008). Tradition of Vedic chanting. UNESCO Intangible Cultural Heritage. Link: <https://ich.unesco.org/en/RL/tradition-of-vedic-chanting-00062> (Accessed: February 9th, 2026)

Wiyono, S., Hanock, E. E., & Laoli, A. (2024). Peningkatan Literasi Alkitabiah Melalui Program Gemar Baca Alkitab Di Gereja Reformasi Indonesia Ngabang. *Jurnal PKM Setiadharma*, 5(2), 126–139.

Zulfikri, Budiastra, A. A. K., Setyawan, D. B., & Syaikh, A. (2025). Strengthening Digital Literacy for Community-Based Marine Tourism Development on Untung Jawa Island, Thousand Islands. *Unram Journal of Community Service*, 6(4), 879–884.



KEMENTERIAN AGAMA RI
2025